

Pelangi Cinta

Merayu Allah, Mudahkan Jodoh

Zahratun Nisa
Mamang Muhamad Haerudin

“Subhaanallaah...”

—Ustadz Yusuf Mansur,
Pimpinan Pesantren Tahfidz Daarul
Qur'an, Cipondoh, Tangerang

**“100% royalti dari buku ini
akan disedekahkan ke PPPA
Daarul Qur'an.”**



pelangi cinta

Merayu Allah, Mudahkan Jodoh

pustaka-indo.blogspot.com

pelangi cinta

Merayu Allah, Mudahkan Jodoh

ZAHRATUN NISA

MAMANG MUHAMAD HAERUDIN

Penerbit PT Elex Media Komputindo



pelangi cinta
Merayu Allah, Mudahkan Jodoh

Zahratun Nisa
Mamang Muhamad Haerudin

© 2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undangundang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014



998142548

ISBN: 978-602-02-5422-7

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pelangi Cinta

Kata pujangga

Membasah luka

Sayap kembali di atas langit biru

Tidak pula

Kubangkit dari seribu duka

Duka renjana

Mengeja menjela

Basah luka

Oh ... ilalang

Putih hijau mendayu

Kedipan murka

Kupulang berlari

Penuh rintangan

Terkalang bulan

Tertutup cinta

Hei... hei hujan

Hujan...

Kunikmati lentingan hujan

Tetes deras di pangkuan ibu

Aku menari

Membumbung tubuh terbawa angin

*Pelangi cinta berpendar
Ku dilanda cinta
Cinta... tunggu ku di beranda langit
Dawai-dawai... bergetar rindu*

*La.... La.... La
Memegang cinta rindu
Indah manis
Bak mutiara mesra*

*Palung cinta
Kubagai sang bunga
Senyum merekah
Ceria tawa manis madu*

Testimoni

“Subhaanallaah...”

(Ustaz Yusuf Mansur,
Pimpinan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, Cipondoh,
Tangerang)

“Anda yang tertawa bangga, karena dikejar puluhan jejaka. Juga Anda yang tergelak pongah, karena sukses meluruhkan hati ratusan wanita. Simak buku ini. Rentetan hikmah dan rajutan kisah yang tersaji di dalamnya, semoga menyadarkan Anda tentang makna cinta yang sebenarnya, serta mampu memberikan kiat-kiat praktis guna menggait kekasih sejati yang selalu mesra hingga di kehidupan setelah mati.”

[M. Husnaini,
Pendidik dan Penulis Buku dari Kota Soto Lamongan]

“Tradisi kurang baik di kalangan remaja masa kini menjadi isu aktual sekaligus menjadi masalah sosial di kalangan masyarakat beragama—terutama dalam pergaulan antarremaja—terkesan permisif dan tidak religius. Pengabaian norma-norma yang berkembang di masyarakat oleh kalangan remaja sangat menyedihkan dan mengkhawatirkan. Oleh karenanya, buku

"Pelangi Cinta: Merayu Allah, Mudahkan Jodoh" merupakan buku yang patut dibaca bagi remaja, mengingat catatan dalam buku ini banyak hal yang memberi rambu-rambu pergaulan yang sopan, bersandar, dan religius antarremaja. Sandar reference pergaulan ini merujuk pada norma-norma sosial keagamaan yang ada—khususnya agama Islam. Selamat membaca dan menggaulinya...!"

*(Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi,
Guru Besar dan Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati
Cirebon)*

"Buku ini ditulis di waktu yang tepat dan oleh orang tepat, sehingga pesan dan makna yang ingin disampaikan pun tepat. Tidak hanya soal kepiawaian memainkan kata-kata saja, tetapi buku ini juga menunjukkan keahlian penulis dalam hal menyentuh bagian yang terdalam daripada pembacanya, yaitu hati. Dengan buku ini, semoga kita dapat dipertemukan dengan dia yang wajah dan perilakunya mampu mengingatkan kita pada Allah."

*(Bakhrul Amal,
Penulis dan Peneliti di Satjipto Rahardjo Institute,
Semarang)*

"Saya sungguh merasa mendapat kehormatan yang tinggi dari penulis yang sangat produktif ini, dan juga yang sangat konsen pada isu-isu perempuan. Itu dibuktikan melalui berbagai tulisan, pendapat, dan pernyataannya dalam beberapa kali mengikuti kegiatan Rahima terutama pada program 'Penguatan Tokoh

Agama untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan' yang berlangsung selama tahun 2013–2014. Ada beberapa hal yang membuat buku ini berbeda dengan buku-buku yang lain. Pertama, substruktur bangunan diisi dengan berbagai hal yang harus diketahui orang-orang yang sedang menunggu jodoh. Kedua, kesetaraan dan keadilan menjadi udara yang beredar dalam rumah, ini terlihat dari satu bahasan yang mengupas tentang penolakan kekerasan dalam pacaran. Ketiga, apa yang membuat sebuah buku menjadi semacam candu? Karena ia menyimpan segala apa yang kita ingin tahu, dan itu ada dalam buku ini. Provokatif adalah satu kuncinya, "Kutemukan Jodoh di Pelacuran" adalah contohnya. Tidak dapat dibayangkan jika kata-kata itu menjadi judul buku dan bukan subbab. Keempat, buku ini ditulis oleh salah satu alumni pengaderan ulama laki-laki. Satu program yang dikhususkan pada ulama laki-laki untuk bersama-sema mengembangkan wacana kesetaraan, toleransi, dan keberpihakan pada orang-orang pinggiran atau yang sengaja dipinggirkan."

(AD Eridani, Direktur Rahima, Jakarta)

"Banyak cara menjemput jodoh salah satunya lewat ta'aruf. Tapi mengapa masih banyak yang salah kaprah dengan menjemputnya lewat pacaran yang jelas-jelas diharamkan? Kalau kamu ingin tahu cara menjemput jodoh yang dibenarkan agama, baca buku ini. Kalau kamu ingin tahu banyaknya kerugian dalam pacaran sekali lagi baca buku ini! Benaran deh kamu gak bakal nyesel baca buku ini. Apalagi buat para JOMLO yang masih galau

karena tak kunjung menemukan jodoh. Selain memuat kisah-kisah yang menyentuh seputar menjemput jodoh. Buku ini juga bisa membuka mata dan hatimu untuk lebih bijak mencari jodoh dan tidak salah langkah. Percayalah, Jodoh tak kan tertukar, hanya cara kita saja yang salah dalam menjemputnya."

*(Irhayati Harun, Penulis novel Rumah Mande
dan buku Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu)*

"Buat yang masih pacaran ataupun JOMLO tapi sudah terlihat mampu, bacalah buku ini. Insya Allah berkah berlimpah. Ilmunya suer jumbo banget."

*(Muhammad Ery Zulfian,
Ketua FLP Cabang Banjarbaru 2011–2013)*

"Asyik baca buku ini. Soal JOMLO, cinta, dan jodoh yang penuh rahasia itu diulas dengan full data, penuh kisah hikmah, dan ada ulasan dalilnya. Bahasanya enak dibaca, mudah dipahami, dan mencerahkan. Buku yang inspiratif, keren!"

*(Dwi Suwiknyo,
Writerpreneur dan Founder Pesantren Penulis)*

Kata Pengantar I

"Kapan Menikah?"

Bagaimana rasanya jika pertanyaan di atas begitu bertubi-tubi datang menghampiri. Ada yang dengan nada lembut dan ada yang menyindir kenapa tidak nikah-nikah. Padahal tiada niat menunda nikah.

Muslimah. Sekali lagi muslimah. Dengan predikat sebagai perempuan. Tidak pacaran. Dihampiri bingung bertambah-tambah. Di mana ia harus mencari. Siapa jodohnya. Mengapa hati begitu serasa tersiksa saat umur sudah kunjung dewasa.

Dengan berbagai macam alasan yang menghinggapi kaum muslimah itulah saya menulis buku *Pelangi Cinta: Merayu Allah, Mudahkan Jodoh*. Allah sebaik-baik tempat mengadukan masalah. Namun di sisi lain, hati perlu tempat berbagi untuk mengurangi beban. Semoga buku ini menjadi sarana memahami beban yang ada dalam hati dan benak para muslimah lainnya yang menanti jodoh. Agar buku ini menjadi penguatan untuk bertahan di tengah gempuran budaya pacaran, tetap optimis dengan tidak menggalaukan rasa hati di status via media sosial, berkembang menjadi pribadi lebih baik di masa penantian.

Sabar dan yakinlah dengan *istiqomah* berbuat baik. Tak perlu engkau resahkan siapa yang melihat tingkah baikmu, Allah pemilik segala hati. Allah akan menyampaikan lewat hati orang-orang yang beriman. Jodoh kan datang.

Atas terbitnya buku ini, kata yang singkat namun kadang terabaikan. Sebuah kata terima kasih. Terima kasih kepada

Allah Swt., yang Maha Rahman dan Rahim. Terima kasih adalah rasa syukur atas segala nikmat yang tak hingga dari-Nya. Atas titipan Tuhan berupa pikiran hingga bisa menuangkan segala pikiran untuk hadirnya buku ini.

Tak lupa selawat serta salam kepada Nabi terkasih, Muhammad saw. Penerang jalan di tengah kegelapan. Teladan terbaik untuk menjadi hamba-Nya. Terima kasih untuk cinta Ayah-Ibu. Cinta yang selalu hadir dengan cara yang berbeda meskipun sebagai anak masih jauh memahami arti cinta itu. Tak lupa terima kasih untuk Mamang Muhammad Haerudin, sahabat yang dikirimkan Tuhan untuk saya mengawali perjalanan menerbitkan buku. Tak lupa pula kepada penerbit Quanta-Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia, Jakarta, ucap Terima kasih tak terhingga atas kemurahan hatinya menebarkan ilmu Allah. Semoga senantiasa berkah.

Serta terima kasih untuk keluarga besar Pondok Pesantren Al-Madaniyah yang mau menerima saya menjadi bagian dari keluarga. Terima kasih telah mengizinkan saya membagi ilmu dan memahami arti sebuah pengabdian.

Salam Generasi Cerdas Mulia.

Zahratun Nisa

Kata Pengantar 2

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Selawat dan salam, bagi junjungan Kanjeng Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan kita selaku manusia yang mendaku sebagai umatnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 1350 M.) menuturkan, *"Karena cinta dan demi cinta langit dan bumi diciptakan, dan atas dasarnya makhluk diwujudkan, demi cinta seluruh planet beredar dan dengannya pula semua gerak mencapai tujuannya serta bersambung awal dan akhirnya. Dengan cinta semua jiwa meraih harapannya dan mendapatkan idamannya serta terbebas dari segala yang meresahkannya."*

Jangankan saya atau kita sekalian, para ulama betapa kesulitan mendefinisikan apa sebenarnya cinta, karena katanya, *"Keterangan tentang cinta, bukanlah cinta itu sendiri."* Namun yang jelas saya berkeyakinan, jika cinta membawa spirit perubahan menuju kebaikan, menggugah kita untuk saling mengasihi, menyayangi, dan melengkapi. Spirit cinta seperti itulah yang mesti bersemayam di sanubari kita sekalian.

Buku ini berbeda dengan buku lain yang serupa, buku ini ditulis oleh dua orang dengan sudut pandang laki-laki dan perempuan. Kami berharap, bahwa keindahan cinta dapat dinikmati dan dimaknai secara seimbang oleh dua jenis insan; laki-laki dan perempuan; muslim-muslimah. Nuansa penulisannya pun insya Allah ringan dan mudah dipahami. Meskipun ditulis khusus untuk para remaja dan pemuda yang belum menikah,

buku ini juga penting dibaca oleh semua pihak; para orangtua, guru, dan lainnya.

Atas terbitnya buku ini, saya mesti berterima kasih kepada *Bapak* dan *Mamah* atas kucuran cinta kasihnya, kepada para kiai, ustaz, dan guru sekalian atas ilmunya, kepada para sahabat di PPPA Daarul Al-Qur'an Cirebon; Pak Ustaz Yusuf Ashari, Pak Ustaz Amir al-Hakim, Mas Abdush Shobur, Teh Vit Fegita Futiha, dan Mas Syauqi Fahrizal atas kebersamaannya, terutama Pak Ustaz Yusuf Ashari, terima kasih atas laptopnya. Hehe. Kepada para sahabat di pesantren Rudlatut Tholibin, Babakan-Ciwaringin, STID Al-Biruni Cirebon, IPNU-IPNU, MB2, dan lainnya atas kehangatan persahabatannya. Kepada Zahratun Nisa, sahabat muslimah saya, atas kesabarannya bersahabat dengan saya. Kepada Ibu Linda dan Mas Irsan; penerbit Quanta, Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia, Jakarta atas kemurahan-hatinya berkenan menerbitkan naskah buku sederhana ini. Kepada sahabat pembaca, khususnya sahabat yang sedang menantikan datangnya 'jodoh dunia-akhirat', semoga buku ini dapat melegakan dahaga kerinduan.

'Ala kulli hal, saya punya secercah harapan agar apa yang tertera dalam buku ini menjadi doa-doa yang dapat menyegerakan para penjemput bertemu dengan jodoh idaman. Sebagaimana judulnya '*Pelangi Cinta*'; semoga dengan membaca buku ini kehidupan sahabat semakin berwarna, untuk terus berikhtiar '*Merayu Allah, Mudahkan Jodoh*'. Saya menanti kabar baik dari sahabat sekalian setelah membaca buku ini. ;)

Mamang Muhamad Haerudin
Daarul Al-Qur'an, 19 Agustus 2014

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xi

BAB I JOMLO MULIA i

♥ Katanya Cinta Benaran, Kok Putus?	3
♥ Aktivis Pacaran	5
♥ Stop Kekerasan dalam Pacaran!	7
♥ Sebaiknya Memang Tidak Pacaran	9
♥ Fina dan Firman	11
♥ Suatu Pagi di sebuah Villa	15
♥ Mencintai Tanpa Menikahi, Sudahi!	19
♥ Pemuda Ababil	21
♥ Matematika Cinta	23
♥ Cinta Datang Setelah Pengamatan	26
♥ La Tahzan for JOMLO	28
♥ Bergadang ala JOMLO Mulia	31
♥ Inilah Produktivitas Berdagang Para Ulama	36
♥ Tak Sombong meski Kemuliaan Segunung	38
♥ Sungguh Saya Tak Rela	41
♥ Hanya untuk Calon Suamiku Saja	42

♥ Cantik, Langsing, Seksi _____	44
♥ Ini Tanda Lelaki yang Serius Cinta Padamu _____	46
♥ Potensi Hebat Para JOMLO _____	49
♥ Gadis Muslimah Pemulung Sampah demi Kuliah _____	52
♥ Menjadi Remaja Sehat _____	55

BAB II SAAT JODOH TAK KUNJUNG SINGGAH 57

♥ Taaruf Gagal _____	59
♥ Rupaku Jelek _____	61
♥ Umur Terus Berangsur, Iktikad Nikah Makin Ngulur _____	65
♥ Cinta Terhalang Mahar _____	69
♥ Apa karena Aku Berhijab _____	71
♥ Merasa Mapan, tapi Tak Kunjung ke Pelaminan _____	73
♥ Ngeluh Nggak akan Bikin Masalah Jauh _____	75
♥ Jenuh _____	77
♥ Ketika Masalah Datang Berulang-ulang _____	80
♥ Jodoh Terlambat Datang _____	
♥ Saat Jodoh Tak Kunjung Singgah _____	84
♥ Ibu Fitri: Sejuta Sabar _____	88
♥ Semangat Belajar Bu Raudlah _____	92

BAB III MENJEMPUT JODOH 95

♥ Jodoh: Pilihan atau Ada di Tangan Tuhan _____	97
♥ Misteri Jodoh _____	100
♥ Jodoh dan Profesi Jangan Asal _____	103
♥ Memilih Baju dan Jodoh _____	106
♥ Ikhtiar Menjemput Cinta Hakiki _____	108

♥ Cara Jemput Jodoh	112
♥ Saling Menanti di Sepertiga Malam	115
♥ Menjemput Cinta dengan Matematika Sedekah	118
♥ Turut Mengalirkan Cinta	120
♥ Berubah	124
♥ 'Tangan Ajaib' Tuhan dalam Iktiar Halalkan Cinta	126
♥ Belajar dari Ibu Siti Maemunah	130
♥ Prepare for "Happy Mom"	132
♥ Taaruf, Ngomongin Apa Saja	135
♥ Sepele tapi Mesra	143
♥ Perempuan Karier	146
♥ Mahar Cantik Pernikahan	148
♥ Mahar dan Mahir	151
♥ Pangeran Langit	156
♥ Cerdas = Cantik, tapi Cantik ≠ Cerdas	161
♥ Tulang yang Tertukar	164
♥ Tolong, Jangan Gadaikan Keimananmu	165
BAB IV MENGETUK PINTU NIKAH	169
♥ Kutemukan Jodoh di Pelacuran	171
♥ Jodoh dari Rasulullah	174
♥ Bidadari untuk Umar	177
♥ Kisah Syaikh 'Utsaimin Mencari Menantu	179
♥ Kisah Arifin Ilham	182
DOA-DOA PENAKLUK JODOH	184

Bab 1

Jomlo Mulia



Tuhanku Yang Mahacinta

Bantulah aku hari ini untuk melembutkan suaraku, meneduhkan wajahku, dan menganggunkan perlakuanmu kepada keluarga dan sesamaku, agar indah cinta di dalam keluargaku, dan agar aku Kau temukan dengan belahan jiwa yang pekertinya indah.

Jika aku belum sesuai bagi belahan jiwa yang indah, yang sedang Kau simpan itu, aku mohon Engkau memudahkan perubahan sikap dan perilakuku, agar aku segera Kau izinkan untuk dimanjakannya dalam pernikahan yang mesra dan setia.

Mohon jangan lama-lama ya Tuhan?

Mario Teguh

Katanya Cinta Benaran, Kok Putus?

Alhamdulillah teman-teman, ada kabar gembira, salah satu teman muda kita sudah putus sama pacarnya. Hehe. Ada yang punya nasib yang sama? Mudah-mudahan ada, dan saya berdoa begitu. Semoga yang masih pacaran, pada putus semua. Hehe.

Padahal, beuh, tadinya bilang cinta sejati. Ke mana-mana selalu berdua. Di facebook juga sering pamer kata dan foto mesra. Eeeh, tahunya sekarang putus juga.

Tadinya mah iya, seperti perhatian, SMS, nelepon, sampai sering main ke rumahnya, eeeh namanya juga pacaran ya, tetep aja akhirnya mengenaskan. Inilah pentingnya niat, niat yang baik. Kalau niat awalnya jelek alias mau pacaran, sampai kapan pun proses dan akhirnya akan enggak keruan. Benaran!

Saya bilang gini, ada banyak teman muda yang ngotot nggak bakal putus. Baru aja beberapa hari setelah bilang gitu, akhirnya putus benaran. Apalagi yang suka pamer foto mesra pacaran, berduaan lagi, padahal belum nikah, alamaaaak maksudnya apaan. Hehe.

Pacaran itu untungnya apa sih? Sampai hari ini saya belum pernah baca buku yang isinya membeberkan manfaat pacaran. Nggak ada. Sebab gini, yang namanya pacaran itu

sering ketemuan, ketemuan buat makan, jalan, atau apa aja. Akibat dari sering bertemu itu akhirnya bosan. Yang awalnya jaim-jaiman, mulai deh tahu masing-masing kekurangan. Yang dulu mau ketawa aja ditahan-tahan, kalau udah pacaran ketawa ngakaknya enggak keruan. Udah enggak jaim lagi.

Alasan putusnya macam-macam; udah enggak perhatianlah, mau fokus belajar dululah, alasan ini itu semuanya diungkapkan padahal itu cuma modus belaka. Jadi deh, kalau di SMS enggak dibalas, kalau nelepon enggak diangkat, dan lain-lain. Siapa yang nggak kesel dicuekin begitu. Emosilah akhirnya. Tiap hari kerjaannya ngambek dan marah-marah enggak keruan. Nggak mau ada yang salah, apalagi mengalah. Pokoknya masing-masing ngotot merasa paling bener. Tetep, akhirnya putus! Katanya cinta beneran, kok putus? Hehe.

Terakhir, teman-teman yang pernah pacaran terus putus, ucapin alhamdulillah. Tapi awas jangan coba-coba pacaran lagi. Yang belum pernah pacaran, jangan gengsian, tahan sampai nanti usianya mapan. Nggak usah pacaran, mendingan langsung ke pernikahan. Oke?

Aktivis tapi Pacaran

Pacaran itu mendekati zina. Tidak ada dalam aturan Al-Qur'an dan hadis. Faktanya sebagian kita dapatkan insan yang melabelkan diri sebagai aktivis muslim. Aktivis yang tahu syariat, mengerti tentang keislaman ternyata juga melakukan pacaran. Mereka berkilah aktivitas mereka bukan pacaran. Ya, pacaran islami, tidak ketemuan berdua, tidak pegangan tangan atau melakukan hal seperti pacaran pada umumnya. Mereka melakukan hal lebih islami, saling memanggil abi-ummi, ngingetin waktu shalat, tahajud, dan puasa sunah. Kelihatannya merasa lebih bersih karena gaya pacarannya mencintai karena Allah.

Sudah begitu, banyak remaja abal-abal atau remaja muslim yang mempertontonkan hal-hal seperti pacaran di media televisi dengan pergaulan ala Barat, di mana hal ini tentunya akan mewariskan budaya pacaran kepada generasi remaja berikutnya. Terlalu!!

Jemputlah cinta dengan
jalan rahmat, bukan
dengan jalan maksiat.

Padahal, "ciri cowok ganteng itu adalah dia selalu bisa memberikan kepastian kepada anak gadis orang bukan bermain-main dengan perasaan dengan status

tidak jelas. Ciri cewek cantik itu adalah dia selalu bisa menjaga rahasia hatinya jika belum tiba saatnya untuk serius. Dan tentu saja, tidak ada main-main dalam kehormatan diri sendiri, dia tidak mau dipegang-pegang, tidak mau dibuat bimbang, tidak mau berlama-lama tanpa status” Tere liye.

Stop Kekerasan dalam Pacaran!

Rifka Annisa sebuah LSM yang bergerak dalam penegakan hak-hak perempuan melaporkan bahwa tercatat sejak tahun 1994–2011 (Januari–Oktober) telah menangani tidak kurang dari 4.952 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 3.274 kasus berbentuk KDRT dan 836 kasus berbentuk kekerasan dalam pacaran. Ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran begitu mengkhawatirkan, terutama kehidupan para remaja.

Sebagai upaya untuk menghentikan segala tindak kekerasan dalam pacaran, ada baiknya jika kita memahami bentuk-bentuknya yakni kekerasan fisik (memukul, menendang, mencekik, dan lainnya), kekerasan psikis (menghina, menyentak, mencemburui, dan lainnya), kekerasan seksual (meraba, memaksa berhubungan intim, dan lainnya), dan kekerasan ekonomi (meminjam uang, mentraktir, dan lainnya). Keempat bentuk kekerasan dalam pacaran itu semuanya mengandung unsur paksaan dan berlebihan.

Di sinilah pentingnya mewaspadai dan menjaga (harga) diri dari segala ancaman dan bahaya.

Ada beberapa penyebab mengapa kekerasan dalam pacaran bisa terjadi. Di antaranya;

- Karena pola asuh dalam keluarga yang kaku, keras, dan tidak menyenangkan.
- Karena pergaulan teman sebaya yang kurang sehat.
- Pengaruh media massa, terutama televisi.
- Budaya patriarki, budaya yang selalu menempatkan perempuan dengan rendah sehingga pantas diperlakukan keras.

Karena itu, sebaiknya memang tidak pacaran, sebagai jalan keluar yang paling efektif. **Tidak pacaran bukan berarti tidak menjalin silaturahmi dengan yang lain.** Berteman atau bersahabatlah dengan siapa pun dan tak kenal usia, dengan yang muda maupun tua. Menjadi teman/sahabat yang saling menjaga, melindungi, menyayangi, dan menghormati. Berteman/bersahabat dengan banyak orang, sebab pada hakikatnya kita semua bersaudara, kita sesama muslim bersaudara dan kita sebangsa dan setanah air juga bersaudara, tak boleh ada saling menyakiti apalagi bertindak kekerasan.

Sebaiknya Memang Tidak Pacaran

Pada dasarnya, menjalin hubungan antara lawan-jenis adalah sebuah fitrah sosial manusia. Sebab keduanya,—perempuan dan laki-laki—satu sama lain saling membutuhkan. Maka dari itu, bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, dan aktivitas lain sejenisnya, sebatas dalam hubungan yang baik justru dianjurkan. Dalam Al-Qur'an aktivitas semacam ini disebut taaruf, saling kenal-mengenal (lihat QS. Al-Hujurat [49]: 13)

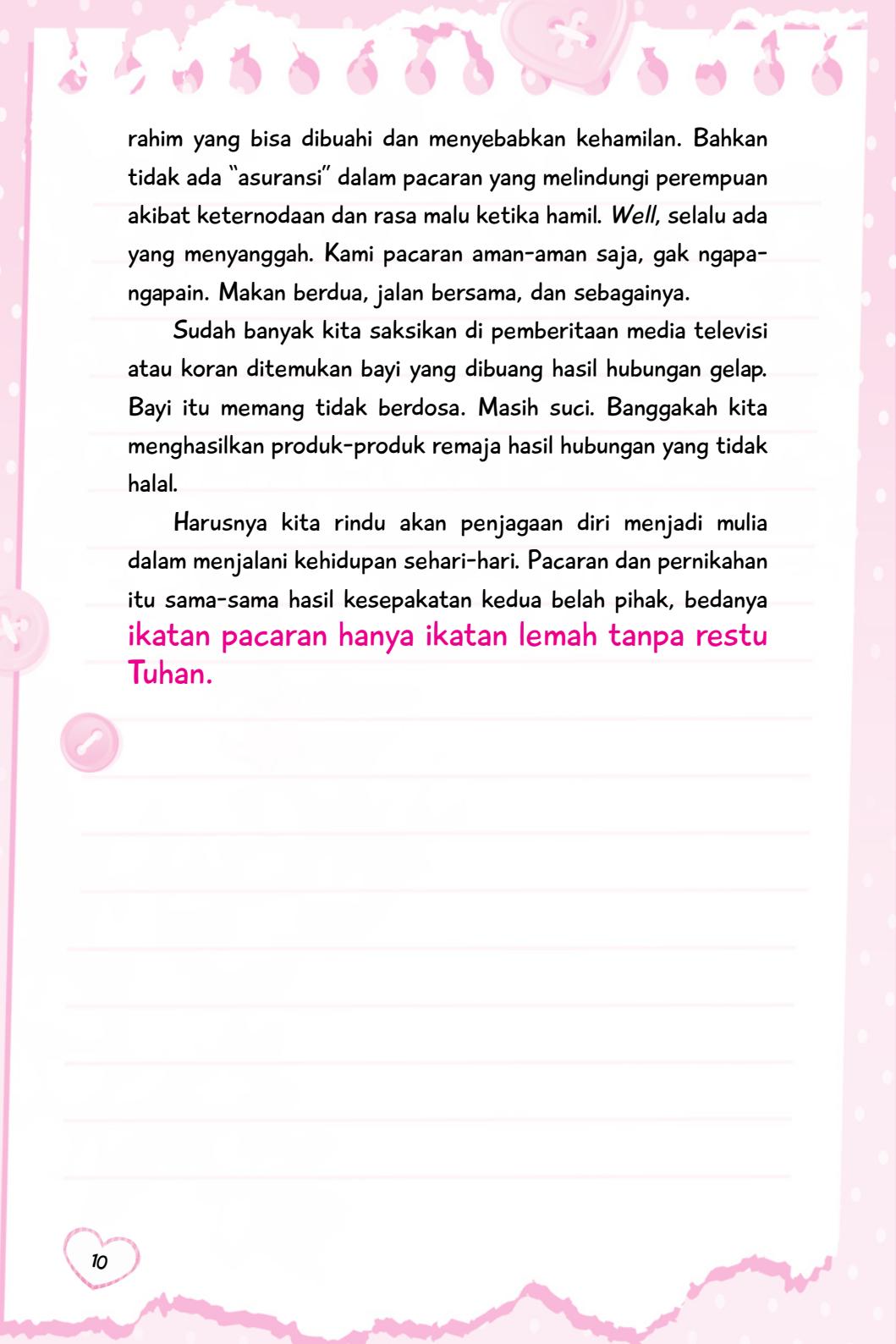
PACARAN

- PDKT
- Having fun
- Hamil di luar nikah (Kecewa)

PERNIKAHAN

- Taaruf
- Having fun (ibadah)
- Hamil (Berkah bahagia)

Muslim/ah yang baik akan menunggu dengan cara baik dan elegan. Tanpa menyalip dan gegabah dan menjemputnya melalui pacaran. Kalau kita menelaah lebih jauh. Posisi yang paling merugikan dalam pacaran adalah perempuan. Laki-laki dan perempuan memang sama-sama manusia, namun perempuan harus menjaga dirinya lebih hati-hati karena perempuan memiliki



rahim yang bisa dibuahi dan menyebabkan kehamilan. Bahkan tidak ada "asuransi" dalam pacaran yang melindungi perempuan akibat keternodaan dan rasa malu ketika hamil. *Well*, selalu ada yang menyanggah. Kami pacaran aman-aman saja, gak ngap-ngapain. Makan berdua, jalan bersama, dan sebagainya.

Sudah banyak kita saksikan di pemberitaan media televisi atau koran ditemukan bayi yang dibuang hasil hubungan gelap. Bayi itu memang tidak berdosa. Masih suci. Banggakah kita menghasilkan produk-produk remaja hasil hubungan yang tidak halal.

Harusnya kita rindu akan penjagaan diri menjadi mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pacaran dan pernikahan itu sama-sama hasil kesepakatan kedua belah pihak, bedanya **ikatan pacaran hanya ikatan lemah tanpa restu Tuhan**.

Fina dan Firman

Di masa remaja dan pemuda, cinta memang selalu memancing. Buktiunya, mudah saja kita lihat pergaulan remaja kita hari ini di sekolah-sekolah dan kampus-kampus, banyak di antara mereka yang bangga saling gandeng pacar. Boncengan dan jalan berduaan sudah jadi kebiasaan.

Memang beragam aktivitasnya, ada remaja dan pemuda yang kalau sekolah/kuliah kerjaannya cuma masuk-keluar kelas, tak mau berorganisasi, dan lain-lain. Ada juga dia yang sukanya berorganisasi sampai lupa dengan pelajaran/mata kuliah di kelas. Bahkan, dia yang jadi mahasiswa kerjaannya demonstrasi di jalan-jalan. Pokoknya macam-macam.

Begitu juga Fina dan Firman. Keduanya studi di kampus dengan fakultas yang sama, hanya saja jurusannya berbeda. Hari-hari awal kuliah di semester pertama memang terkesan masih canggung. Tetapi seiring berjalannya waktu teman demi teman mulai akrab dan berdatangan. Hingga semester 3 temannya semakin banyak. Suatu ketika, Fina dan Firman bertemu dalam satu momen, yakni penerimaan anggota baru jajaran pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas. Rupanya pertemuan itu berlanjut dan ada kesan menarik saat

mereka sering bertemu. Sampailah, Firman mengutarakan maksudnya, mengungkapkan rasa cintanya kepada Fina, yang sudah beberapa bulan ia pendam. Ternyata, Fina pun menyimpan rasa yang sama. Akhirnya keduanya jadian.

Teman-teman sekelas dan seangkatannya, senang melihat jalinan cinta Fina dan Firman. Hari-harinya selalu tampak indah dan mengesankan. Keduanya banyak dijuluki sebagai Romeo and Juliet. Di mana ada Fina di situ ada Firman. Begitulah seterusnya.

Tak terasa, hubungannya kini sudah menginjak 3 tahunan lebih. Tak ada tanda-tanda yang mengisyaratkan keduanya berpisah, meskipun penggarapan skripsi dan wisuda sudah menanti. SMS, nelepon, dan komunikasi lainnya tetap berjalan. Saking mesranya, kedua belah pihak orangtua masing-masing sudah saling kenal. Tak ada yang menyangkal, dan sejauh saat itu baik-baik saja.

Kisah ini tak seperti biasa menimpa orang kebanyakan. Tiba-tiba, entah ada angin apa, Firman memutuskan untuk mengakhiri percintaannya dengan Fina. Tak ada alasan yang jelas kenapa Firman memutuskan hubungan cintanya yang sudah lama dijalin. Memang sebelum kejadian aneh ini, beberapa kali Fina tampak suka jengkel pada Firman. Sebab Fina merasa Firman kini lebih mementingkan kegiatan pribadinya daripada hubungan cintanya selama ini. Mau sempat putus, cuma tidak jadi.

Bisa dibayangkan, kisah cinta penuh kenangan selama lebih dari 4 tahun, akhirnya kandas tanpa alasan yang jelas. Berkali-kali Fina meminta waktu untuk bicara baik-baik, agar Firman

berkenan memberi penjelasan. Saking seriusnya, Fina memohon-mohon sambil menangis. Tapi Firman tak menghiraukan. Firman berubah 180 derajat, dari yang tadinya ramah dan baik, kini menjadi sosok yang emosional dan egois. Fina pun tak percaya, karena ia merasa tahu betul, itu bukan sifat Firman.

Fatalnya, sampai acara wisuda digelar, kejelasan akan alasan putus itu masih kabur. Bukan malah benci, Fina malah makin dimabuk kepayang. Ia tetap ngotot harus bersatu dengan Firman bagaimana pun caranya. Tak boleh ada yang menghalangi-halangi, orangtua sekalipun.

Benar saja, Fina dan orangtuanya sering kali terlihat adu mulut. Orangtua Fina, terutama ibunya, sudah banyak kasih saran agar ia mencari laki-laki lain. Tetapi banyak saran ibunya tak ia hiraukan. Ibu siapa yang tak khawatir melihat putri gadis yang usianya sudah mapan tetapi belum halal dalam ikatan pernikahan. Entahlah, mungkin ada benarnya jika cinta itu buta. Cinta yang menggelapkan nurani Fina.

Sudah banyak yang urun saran untuknya. Bahwa Fina harus ambil keputusan. Keputusan tegas untuk berubah. Bukan malah menunggu hal tak jelas arah. Sambil merutinkan ibadah sunah, mengikuti saran orangtua, guru, sahabat dekat, dan lainnya adalah amat dianjurkan. Tetapi semuanya ditolak! Dengan alas-an keyakinan bahwa Firman pasti berubah.

Hampir setiap hari, Fina tampak murung, matanya selalu tampak lebam, akibat sering kali menangis. Pikiran dan hatinya kalut. Kerja di salah satu lembaga pun tak membuat ia melupakan sosok Firman. Jelas makin tampak, ia hidup tak

bergairah, ia suka tertawa tetapi bukan karena lucu, tetapi sekadar menghormati teman.

Saya juga hanya ingin rembuk saran, bahwa berikhtiar penuh keyakinan adalah baik. Tetapi jangan sampai kehendak kita melampaui kehendak orangtua dan Allah. Bagaimana pun rida Allah ada pada rida orangtua. Begitu pun murkanya. Cobalah terbuka dan jujur. Berikhtiar dan yakin memang baik tetapi mengingat usia yang mapan untuk menikah, maka ikhtiarnya perlu dibatasi oleh target. Misalnya begini, saya akan berikhtiar 6 bulan lagi untuk mencoba membujuk Firman, tetapi kalau dalam waktu 6 bulan tak kunjung bersatu, maka segera tinggalkan. Jangan sampai pikiran, tenaga, dan lainnya dikorbankan. Jangan terlalu memaksakan kehendak dan nafsu. Apa yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut Allah. Mirisnya, Fina, sampai kini masih bertahan dengan kehendaknya sendiri. Semoga ada jalan keluar yang terbaik. Teman-teman, yuk diaminkan!

Suatu Pagi di Sebuah Villa

Kisah ini tentang seorang pria yang punya kegemaran mempermainkan dan memperdaya para gadis. Ia pandai menggombali mereka dengan sejuta rayuan dan janji-janji manis. Jika telah berhasil mendapatkan seorang wanita, maka ia akan segera meninggalkannya dan beralih ke wanita yang lain. Begitulah pria tersebut benar-benar orang yang tak tahu agama dan malu. Ia bagaikan seekor binatang buas yang berkeliaran di dalam hutan untuk mencari mangsa demi memenuhi dahaganya.

Suatu hari pria tersebut mendapat target wanita yang akan menjadi korbannya. Usai berkenalan dengannya, ia kemudian memberikan nomor telepon dan beberapa hari kemudian wanita tersebut menghubunginya. Si wanita mulai tergoda dengan kata-kata manis dan rayuan gombalnya, yang membuat serasa melayang dalam dunia cinta.

Kelicikan pria itu berhasil menaklukkan hati sang wanita hingga membuatnya tergila-gila. Setelah merasa bahwa si wanita pasrah, muncullah pikiran kotor untuk berbuat jahat pada wanita itu, sebagaimana yang telah ia lakukan kepada wanita-wanita lain sebelumnya.

"Hubungan kita adalah hubungan yang suci dan mulia, tapi aku akan kau dapatkan setelah kita resmi menikah," tolak wanita itu dengan halus dalam suatu kesempatan di telepon. Pria itu terus merayu dan menggoda si wanita agar mau menuruti keinginannya, tapi wanita itu tetap kukuh dengan penolakannya.

Si pria merasa bahwa usahanya menemui kegagalan. Oleh karenanya ia ingin balas dendam dan memberikan wanita tersebut suatu pelajaran yang akan selalu dikenangnya.

Selang beberapa hari kemudian, pria itu kembali menghubungi dan mengungkapkan rasa rindu dan cintanya. Dalam pembicaraan itu dia juga berjanji akan menikahi si wanita. Pria tersebut menyatakan bahwa si wanita ibarat udara bagi dirinya; ia kan mati bila berpisah dengannya.

Karena wanita itu telah termakan rayuan dan bisikannya, ia memercayai begitu saja kata-kata si pria. Hubungan keduanya mesra kembali. Dan kesempatan itu dipakai pria hidung belang itu untuk terus menghubunginya, hingga si wanita benar-benar merasakan kerinduan yang mendalam.

Cinta si wanita bertambah menggebu lantaran laki-laki itu berjanji akan datang meminangnya. Namun pria itu mencari alasan untuk bertemu dengan si wanita, karena ada beberapa hal yang perlu ia bicarakan dengan dirinya terkait masalah pernikahan yang tidak bisa disampaikan lewat telepon. Meski awalnya ajakan itu ditolak, tapi si pria berhasil meyakinkan dan membuat si wanita menyetujui keinginannya.

Ia pun menentukan tempat dan waktu untuk bertemu. Mereka pun berjanji untuk bertemu di sebuah villa suatu pagi.

Pria hidung belang si tukang tipu itu senangnya bukan main. Bergegaslah ia ke tempat kawan-kawan sesama pencoleng dan mengutarakan rencananya pada mereka.

"Besok pagi, aku minta kalian berada di villa, tempat biasa kita kumpul. Akan datang besok seorang gadis yang mencariku. Begitu ia datang dan memanggil-manggil namaku, lakukanlah semau kalian," ujarnya pada mereka.

Keesokan harinya teman-temannya itu sudah berada di dalam villa, bersembunyi di sana untuk menanti mangsa. Tampang mereka tak ubahnya anjing lapar yang siap menerkam mangsa.

Wanita yang ditunggu akhirnya datang menemui si pemburu. Sejenak kemudian masuklah wanita itu ke dalam villa dan memanggil-manggil nama pria itu. Saat isyarat muncul, dengan cepat para lelaki yang sedang bersembunyi segera keluar, menyergap dan memakan mangsanya tanpa ampun. Setelah selesai melampiaskan nafsu bejat mereka, mereka pun keluar dan meninggalkan korban mereka. Sementara si wanita terkulai tak berdaya dalam keadaan yang menyedihkan.

Di dalam perjalanan keluar menuju mobil, mereka berpapasan dengan si hidung belang. "Beres bos, misi selesai," kata seorang di antara mereka sambil tersenyum penuh arti.

Mendengar itu, hati si hidung belang senangnya bukan kepala lang. Ia kemudian kembali mengajak mereka masuk ke dalam villa untuk menyaksikan gadis malang yang telah menolak keinginannya.

Setelah masuk dan menyaksikan rupa si gadis yang dimaksud, jantungnya serasa copot. Kata-kata makian segera meluncur dari mulutnya.

"Bangsat! Apa yang telah kalian lakukan padanya? Kalian benar-benar biadab! Dia itu saudara perempuanku...", ucapnya penuh dengan kemarahan.

Pembaca, apa yang sebenarnya terjadi? Allah telah menghukum pemuda hidung belang itu dengan orang yang paling dekat dengannya, melalui rencana yang sudah ia persiapkan.

Pagi itu, wanita kekasihnya mendadak sedang ada urusan sehingga tak jadi datang, sehingga pada saat yang sama, saudara perempuannya juga sedang mencarinya untuk suatu keperluan. Saudara perempuannya tahu kalau si lelaki berada di villa, karena ia sering berada Di sana untuk menghabiskan waktu. Dan seterusnya, peristiwa naas itu kemudian terjadi....

Begitulah, lelaki itu terjatuh ke dalam lubang yang sebenarnya ia gali untuk kekasihnya; orang yang sangat ia benci. Ia jatuh dalam perangkapnya sendiri! **Cepat atau lambat, setiap pelaku kejahatan pasti akan jatuh.** Ia pasti akan minum dari gelas yang sama atas racun yang ia berikan kepada orang lain. Orang yang menanam pasti akan menuai. [Diambil dari *Kisah Cinta Paling Memilukan di Dunia* karya Abdul Hamid al-Maslamani]

"Maka apakah kamu merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)?
tiada yang merasa aman dari azab Allah
kecuali orang-orang yang merugi."

(QS. Al-A'raf [7]: 99)

Mencintai Tanpa Menikahi, Sudah!

Jika saat ini teman-teman muda sedang meresahkan hubungan cinta kalian. Tarik napas dalam-dalam, baca istigfar, selawat, hamdalah, dan tegaskan padanya 'Kau mencintai tanpa mau menikahi, cinta kita berakhir di sini'.

Seseorang yang mencintaimu, adalah hanya dia yang jujur dan berani datang pada kedua orangtuamu. Jika tidak, apalagi banyak alasan alias 'cemen', sungguh tinggalkan saja dan jemput yang lain men!

Seseorang yang betul mencintaimu, tak akan rela mengajakmu pergi jalan-jalan, mentraktir makanan, menghabiskan pulsa buat SMS-an dan telpon-telponan, dan lain sebagainya, sebelum cintamu halal dan berlabuh di dermaga pernikahan.

Jika cintamu sudah halal, baru wajib pacaran, ajak jalan-jalan, traktir-traktiran, mesra-mesraan, SMS-an, BBM-an, telpon-telponan. Ini yang keren dan sangat diutamakan.

Sudah berapa banyak saya menyaksikan para teman muda yang 'gagal' dan hidup penuh penyesalan. Ia menyesal karena 'dicolek' dan 'dipakai' sebelum waktunya. Katanya, itu bentuk kesetiaan.

Sebagai antisipasi maka, sudahi aktivitas yang melenakan sebelum terlambat dengan kiat berikut ini;

1. Cukup! Yang sampai hari ini pacaran, akhiri, dan putuskan! Tak ada kebaikan dalam pacaran. Yang nggak setuju jangan ngeles dan ngedumel banyak cari alasan.
2. Tobat. Tingkatkan ibadah ritual dan sosial. Berbuat baiklah agar Dia berkenan menjadikan kita orang baik, dan dipertemukan dengan jodoh yang baik. Lagi pula, dia yang baik hanya pantas berjodoh dengan yang baik. Jangan protes dan banyak cari alasan, lebih baik koreksi diri dan berusaha menjadi orang baik.
3. Berdoa pada-Nya dan minta restu orangtua. Makanya, jadikan orangtua sebagai sahabat curhat kita, sahabat terbaik yang siap menampung keluh kesah kita.

Nikmati saja perasaan itu. Nikmati sebagai anugerah dari Allah. Sementara rasa cinta itu membara, perkuat shalat istikharahmu. Mintalah petunjuk dari Allah akan siapa jodohnya dan mohon dipercepat kedatangannya, karena rasa cinta itu begitu mengganggu. Atau kalau memang belum waktunya lelaki itu menghampirimu, minta kepada Allah agar rasa itu tak terlalu melenakanmu dengan perbuatan sia-sia, seperti panjang angan-angan. (Oki Setiana Dewi_Cahaya di Atas Cahaya)

Pemuda Ababil

Kami Ababil

Anak muda labil

Hidup dalam bayang kerdil

Jiwa meronta kian kecil

Emosi tak stabil

Pacaran nikmat

Terjerat lumpur maksiat

Hura-hura nikmat

Terjerembap di danau dosa

Mengeluh

Menambah peluh bulir siksa

Lalai shalat

Terjerumus ke Neraka Hutamah

Mengerikan....

Menakutkan

Menyakitkan

Di sela kadar iman terguncang

Mengurai benang dosa

Neraka Hutamah kian menerjang

Membakar sampai ke hati

Tertunduk hina

Tuhan... ampunkan kami

Keluhan demi keluhan terlontar

Bukan tanda keluh
Bukti tarikan napas panjang
Dalam perjalanan dahsyat

Kami sadar
Engkau mencipta tiada sia-sia
Kami... pemuda Ababil
Ababil (kawanan) pemberani
Tuntun kami menyeru Islam

Jadikan kami burung Ababil
Kawanan pelempar batu
Melempar batu pada musuh Islam
Gagah berdiri di medan perang zaman
Tak gentar berteriak lantang "Allahu Akbar"

Lari... menuju surga-Mu
Melintas gurun iman
Memilin tasbih dan zikir

Tuhan...
Izinkan kami
Pemuda Ababil
Dirindu surga
(Banjarmasin, 02 Mei 2012)

Matematika Cinta

Matematika menjadi momok bagi kebanyakan orang, padahal setiap hari bergelut dengan yang namanya matematika. Makanya ada yang namanya matematika realistik, yaitu matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, mau beli beras pasti satu kilogram, beli permen dua biji, bikin kopi dua sendok teh, dan sebagainya.

Di dalam matematika ada bilangan nol. Bilangan netral adalah ketika ditambahkan sesuatu akan menghasilkan bilangan positif, dan jika dikurangkan dengan sesuatu akan menghasilkan bilangan negatif. Matematika itu indah. Bicara yang indah-indah, tidak akan jauh dari yang namanya cinta bukan. **Cinta memang tak pernah ada matinya, apalagi kepada Sang Ilahi.** Bahkan, ada yang lebih semangat ketika disodorin buku bertema cinta, daripada bertema Al-Qur'an.

Matematika itu bersifat abstrak, bukan gaib. Hasilnya selalu masuk akal. Sama dengan cinta. Cinta itu datangnya dari mata turun ke hati. Tapi Hal itu dibantah oleh peneliti dari Syracuse University, Sthepanie Ortigue. Setelah melakukan penelitian panjang dia menyimpulkan cinta itu datang dari otak, bukan mata apalagi hati. "Proses di otak yang bisa menstimulasi

hati. Beberapa perasaan dalam hati kita sebetulnya merupakan gejala proses yang terjadi di otak." Katanya.

Ortigue juga menyatakan ada bagian otak yang memunculkan cinta. Cinta tanpa syarat, contohnya cinta ibu terhadap anaknya dipicu oleh aktivitas tengah. Sedangkan cinta antarlawan jenis melibatkan area kognitif, bagian yang mengharapkan imbalan, dan penilaian fisik.

"Secara umum dapat dikatakan, otaklah yang memegang peranan lebih penting untuk membuat orang mencintai orang lain. Hati hanyalah 'penyalur' dari bekerjanya otak," tegasnya.

Kalau cinta datangnya dari otak, kita bisa mengatur sesuai dengan diri kita. Anggap saja diri kita bilangan nol, ketika kita menambahkan dengan cinta positif maka akan menghasilkan cinta yang bisa kita letakkan di atas singgasana terpuji, tapi ketika kita menambahkan cinta negatif maka akan menghasilkan cinta buta yang mengantarkan pada jurang kehinaan. Dan untuk menjadikan bilangan-bilangan positif itu dalam garis yang sejajar dan mulia, maka cara satu-satunya adalah lewat gerbang pernikahan.

Cinta pada makhluk dengan lawan jenis bukanlah segalanya. Allah-lah Sang Pecinta sejati yang sudah terbukti 100% kepada kita, dan kadang pun masih kita curigai aturan dan ketentuannya. Mulai sekarang mari kita netralkan otak kita dan tambahkan dengan cinta positif, agar bisa menebar bau wangi kebaikan di mana pun bumi dipijak dan langit dijunjung.



Cinta memberi kita penglihatan yang begitu tajam dan menjadikan kita begitu peka. Hanya saja kita tak begitu memedulikannya sehingga kita pun menjadi buta terhadapnya.

Cinta sama sekali tak pernah merintangi jejak langkah siapa pun untuk melaju ke depan. Hanya saja kita cenderung memilih untuk mundur seribu langkah darinya karena ragu dan rasa takut sehingga cinta itu menjadi rumit dan terasa jauh untuk kita gapai.

Jika hidup tanpa cinta, maka kau tak lebih hanyalah seperti pohon yang terus berdiri kering merontang tanpa sehelai daun, meski kau berada dan tumbuh di tanah yang subur.

[Anam Khoirul Anam]



Cinta Datang Setelah Pengamatan

Ada sebagian orang yang tidak mudah jatuh cinta kecuali ia mengetahui betul sifat dan keadaan orang yang ia taksir. Cintanya tidak begitu saja tumbuh, melainkan berkembang setelah melakukan pengamatan yang panjang, pertemuan yang banyak, dan proses pendekatan yang cukup lama. Cinta seperti inilah yang diperkirakan akan langgeng dan kokoh, tidak kekang dimakan usia, tidak luntur seiring bergantinya musim dan tahan banting melewati masa-masa sulit.

Bawa orang yang memiliki kecenderungan cinta seperti ini, ketika ia merasa dalam dirinya ada benih cinta kepada seorang perempuan/laki-laki, atau merasa ada kecenderungan untuk menyukainya, ia akan mencoba menghindarinya atau berusaha untuk tidak menemuinya. Tindakan ini menunjukkan sebenarnya ia memiliki cinta, dan jika cinta ini mampu menundukkannya, maka cintanya akan tertanam kokoh selamanya.

Tak pernah habis pikir melihat banyaknya orang yang mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama. Cintanya hanyalah luapan syahwat, cintanya tidak tumbuh dari kebulatan nurani yang sanggup menyibakkan tirai hati.

"Aku tetap yakin bahwa cinta yang datang melalui proses yang panjang merupakan cinta yang terbaik dan aku tak berhasrat untuk menempuh jalur cepat.

Sesungguhnya cinta yang tulus tidak lahir sekejapan.

Sesungguhnya cinta yang tulus tidak lahir sekejapan. Ia pun takkan muncul karena paksaan. Cinta sejati berjalan dan sampai di tujuan dengan lambat dan pelan. Ia berjalan melalui perpaduan yang

panjang, setelah menegakkan tiang pancang. Cinta sejati akan mewujud setelah perjalanan panjang, setelah mantap niat dan teguh tujuan. Cinta sejati takkan mudah sirna, takkan mudah runtuh tiang, takkan mudah pudar ikatan. Cinta adalah ketersambungan antara jiwa-jiwa di alam asal yang azali." [Thuq Al-Hamamah]

La Tahzan for JOMLO

Gejala normal seorang jomlo, tidak lain tidak bukan adalah jatuh cinta. Yang namanya naluri tidak bisa dihilangkan, hanya saja bisa diminimalisir dengan jalan berpuasa, menundukkan pandangan, mengkaji Islam lebih dalam, dan menyibukkan diri dalam upaya mendekatkan diri pada Allah dan senantiasa berdakwah.

Bahkan gejala over seorang jomlo, melahap buku tentang menjaga hati dan meredam gelisah hati. Meminjam kata Mba Anne Ahira "**Kesendirian tidak selamanya mematikan, karena masih banyak 'keinginan gila' yang hanya bisa diwujudkan dalam kesendirian**". Nah tuh, jomlo itu tidak mematikan. Biar saja orang meremehkan kejomloan kita. Jomlo itu bukan berarti tidak laku. Pacaran pun tidak laku karena kata laku itu hanya pantas untuk yang sudah menikah.

Lelaki yang sayang dan cinta padamu, pasti tak akan pernah berani menyentuhmu, apalagi mengajakmu keluar mojok malam Minggu. Jangankan itu, untuk memandangmu saja tak mau. Bukan karena tak cantik, tetapi karena itulah kehebatan sayang dan cinta hakiki yang bisa menundukkan pandangan kemaksiatan semu.

Dia justru akan senantiasa menjagamu dari apa pun itu, termasuk dari godaan dirinya sendiri dan nafsu. Senantiasa istiqamah sampai pernikahan menjamumu. Buang jauh-jauh ucap 'I Love You' sebelum ada ucap 'Qabiltu'. Lempar jauh-jauh kata 'I Miss You', saat orangtuamu belum ada kata restu.

Jangan khawatir dan tak akan pernah terbalik; **perempuan yang baik pasti berjodoh dengan lelaki yang baik**. Maka, jadikan masa muda masa penuh prestasi, bukan masa penuh frustrasi. **Jemputlah cinta dengan jalan rahmat, bukan dengan jalan maksiat**. Bahagiakanlah dulu orangtua dengan prestasimu, jangan terburu membahagiakan nafsu, sebab nafsu wujudnya semu.

Apa yang dibanggakan dengan pacaran? SMS-an, telpon-telponan, ketemuan, jalan-jalan, peluk-pelukan, ciuman, begituhan, dan ujungnya bubarannya. **Kalau mau jemput jodoh, jangan bodoh**. Jemput dengan bermunajat, bukan mendekat ke buaya darat. Galau karena jodoh itu wajar, itu proses hidup bagi sang pembelajar, yang ikhtiarnya bodoh itulah yang kurang ajar. Rutinkan ibadah, sedekah, doa orangtua, puasa sunah, insya Allah jalan terang jodoh akan terbuka lebar.

Percuma juga kau tampak cantik bersolek, lantas merelakan wajah dan seluruh tubuh cantikmu dicolek-colek. Secara lahir orang bisa katakan kau tetap cantik, tapi sesungguhnya kau sangat jelek. Bukan teman, orangtua, atau siapa pun, tetapi di dekatmu setan tampak kegirangan dan mengejek.

Ibarat membeli makanan, jelas, kita akan memilih lalu membeli makanan yang bergaransi bukan pilih yang basi. Selain gengsi juga merusak reputasi. Begitu jugalah saat Anda memilih

pendamping, pasti ingin yang asli juga halal, bukan yang aspal. Kau ini manusia mahal, punya akal pikiran, karenanya jangan jadi manusia murahan, putuskan dan tolaklah jika ada lelaki yang menjemputmu dengan murahan.

"Jangan bersedih, sebab usia Anda yang sebenarnya adalah kebahagiaan dan ketenangan hati Anda. Oleh sebab itu; jangan habiskan usia Anda dalam kesedihan, jangan boroskan malam-malam Anda dalam kecemasan, jangan berikan menit-menit Anda untuk kegundahan, dan jangan berlebihan dalam menyia-nyiakan hidup, sebab Allah tidak suka terhadap orang-orang yang berlebihan." (DR. Aidh al-Qarni)

Bergadang ala Jomlo Mulia

1 tahun = 365 hari

1 jam = 60 menit

1 hari = 24 jam

1 menit = 60 detik

Seorang lelaki pernah bertanya kepada Abdul Wahid, "Apakah Tuhan yang kalian sembah itu tidur!". "Tuhan Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri. Dia tidak tidur!" jawab Abdul Wahid. Lelaki tersebut kemudian berkata "Sungguh, kalian adalah hamba yang kurang ajar. Tuhan kalian tidak tidur, sementara kalian malah tidur".

Berbicara tidur, tidur memang merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup, termasuk manusia. Tidur juga merupakan sisi kelemahan manusia. Sebab dengan tidur tersebut manusia membutuhkan sesuatu untuk kelangsungan hidupnya. Tidur adalah saudara kematian, dalam arti sisi kesamaannya antara kematian dan tidur. Tidur juga disebut kematian kecil. Tapi, apakah tidur selalu membawa "untung"? Mari kita lihat penuturan di bawah ini.

~ Kasus Tidur 1

Pak Ahmad meninggal dalam usia 80 tahun. Sehari-harinya ia tidur selama 8 jam. Berapa tahunkah usia yang ia gunakan untuk tidur?

Penyelesaian:

Diketahui:

Umur Pak Ahmad = 80 tahun

Tidur = 8 jam per hari

1 tahun = 365 hari

1 hari = 24 jam

Ditanya: Berapa tahun usia yang ia gunakan untuk tidur?

Jawab:

$$365 \text{ hari} \times 24 \text{ jam} \times 80 \text{ tahun} = 700.800 \text{ jam}$$

Pak Ahmad menggunakan waktu tidur selama 8 jam/hari,

$$24 \text{ jam} - 8 \text{ jam} = 16 \text{ jam}$$

$$365 \text{ hari} \times 16 \text{ jam} \times 80 \text{ tahun} = 467.200 \text{ jam}$$

$$700.800 - 467.200 = 233.600 \text{ jam}$$

$$233.600 : 365 : 24 = 26, 666 = 27 \text{ tahun}$$

Jadi, usia yang digunakan untuk Pak Ahmad tidur adalah selama 27 tahun.

~ Kasus Tidur 2

Seorang pengantin muda sedang mengadakan jalan-jalan ke luar kota. Tiba-tiba mereka terlibat dalam sebuah kecelakaan maut yang menewaskan sang pria. Pria tersebut berumur 35 tahun. Dari cerita istrinya, ia terbiasa tidur selama 6 jam/hari. Berpakah usia yang digunakan pria tersebut untuk tidur lelap?

Penyelesaian:

Diketahui:

Umur sang pria = 35 tahun

Tidur = 6 jam

1 tahun = 365 hari

1 hari = 24 jam

Ditanya: Berapa tahun usia yang ia gunakan untuk tidur?

Jawab:

$$365 \text{ hari} \times 24 \text{ jam} \times 35 \text{ tahun} = 306.600$$

Sang pria menggunakan waktu tidur selama 6 jam/hari, 24

$$\text{jam} - 6 \text{ jam} = 18 \text{ jam}$$

$$365 \text{ hari} \times 18 \text{ jam} \times 35 \text{ tahun} = 229.950$$

$$306600 - 229950 = 76650$$

$$76650 : 365 : 24 = 8, 75 = 9 \text{ tahun}$$

Jadi, usia yang digunakan untuk pria tersebut tidur adalah selama 9 tahun.

~ Kasus Tidur 3

Seorang mahasiswi bernama Tina sedang sibuk menggarap skripsi. Tina ingin pergi ke warnet. Saat melintasi kawasan macet, kecelakaan menimpanya yang menyebabkan nyawanya tak dapat ditolong. Usianya realtif muda, yaitu 22 tahun. Dari cerita sang bunda, Tina adalah wanita salehah yang rajin belajar dan ibadah. Hingga tidurnya hanya 4 jam/hari.

Penyelesaian:

Diketahui:

Umur Tina = 22 tahun

Tidur = 4 jam

1 tahun = 365 hari

1 hari = 24 jam

Ditanya: Berapa tahun usia yang Tina gunakan untuk tidur?

Jawab:

$$365 \text{ hari} \times 24 \text{ jam} \times 22 \text{ tahun} = 192.720 \text{ jam}$$

Tina menggunakan waktu tidur selama 4 jam/hari, 24 jam
– 4 jam = 20 jam

$$365 \text{ hari} \times 20 \text{ jam} \times 22 \text{ tahun} = 160.600 \text{ jam}$$

$$192720 - 160600 = 32120 \text{ jam}$$

$$32120 : 365 : 24 = 3,66666 = 4 \text{ tahun}$$

Jadi, usia yang digunakan untuk Tina tidur adalah selama 4 tahun.

Untuk kita? Anda bisa mencoba hitung sendiri.

Dari tiga kasus di atas, penggunaan lamanya waktu untuk tidur, antara 27 tahun, 9 tahun, dan 4 tahun. Semakin lama kita hidup di dunia, semakin banyak waktu yang “terbuang” hanya untuk tidur. Namun, apakah dengan lamanya tidur membuat kita bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Lantaran tidur merupakan sifat kelemahan manusia, maka **orang-orang saleh senantiasa mengelola waktu tidurnya agar berbuah kebaikan untuk kehidupan di dunia dan akhirat**. Bila kita cermati cara pandang mereka terhadap waktu malam, maka akan kita temukan hal-hal yang luar biasa dan menakjubkan. Malam tak mesti identik dengan istirahat dengan tidur pulus, ditemani kasur dan bantal yang empuk.

Ketika seseorang tidur, maka seluruh aktivitas kebaikannya akan terhenti, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadis

yang diriwayatkan oleh Ali, bahwasanya Nabi saw., bersabda,

"Pena diangkat di atas tiga gologan; dari orang tidur hingga ia bangun; dari anak kecil hingga ia balig; dan dari orang gila hingga ia waras." (HR. Abu Dawud)

Oleh karenanya, Malik bin Dinar berusaha sebisa mungkin untuk tidak tidur, khawatir bila ia meninggal dalam kondisi tidak melakukan amal kebaikan. Bila kita buka lembaran sejarah orang-orang saleh sebelum kita, tentu akan kita dapati bagaimana mereka mengoptimalkan sebagai sarana perbaikan diri dan meraih kebaikan diri. Dengan durasi, waktu yang amat minim, orang-orang saleh dahulu mampu mewarnai sejarah dengan tinta emas. Mereka rela bergadang malam.

Tidur adalah saudara kematian

Bergadang malam tidak selamanya tercela. Bila bergadang dengan diisi berbagai amal kebaikan, menelaah kitab, menulis buku dan bermunajat kepada Allah. Di sinilah peran para jomlo mulia untuk lebih memanfaatkan waktu dalam sehari untuk "bergadang" bersama Tuhan.

Inilah Produktivitas Bergadang Para Ulama

1. Ibn Jarir Ath-Tabari

Jumlah seluruh karya tulis beliau adalah 358.000 lembar. Sebagian ulama memperkirakan jumlah lembaran kitab *tafsir Ath-Tabari* dan *Tarikh Ath-Thabari*, masing-masing mencapai 3.000 lembar. Maka jumlah kedua kitab tersebut adalah 7.000 lembar. Kitab tarikhnya dicetak dalam 11 jilid ukuran besar. Sedangkan kitab tafsirnya dicetak dalam 30 jilid ukuran besar.

2. Ibn Aqil

Kitab *Al-Funun* terdiri atas 800 jilid ukuran besar, sebuah karya monumental.

3. Ibnu Jauzi

Melahirkan karya tulis berupa buku sejumlah 300 buku. Dalam sehari, ia mampu menulis sekitar 4 karya ilmiah.

4. Ibnu Taimiyah

Meninggalkan sejumlah karya tulis yang sulit terhitung. Namun Ibnu Syakir menyebutkan karya Ibnu Taimiyah mencapai 300 jilid.

5. Imam Abdul Hayyi Al-Lauknawi

Meninggal dalam usia 39 tahun. Menghasilkan lebih dari 110 buku.

6. Imam Ibnu Abi Dunya

Meninggalkan karya tulis sejumlah 1.000 karangan

7. Ibnu Asyakir.

Menulis karya sejarahnya sejumlah 80 jilid.

8. Ibnu Syahin

Menulis 333 karangan

9. Imam Al-Hakim An-Naisaburi

Mampu merampungkan menulis sekitar 1.150 jilid. Dan masih banyak lagi lainnya yang tak bisa disebutkan.

Sungguh luar biasa prestasi mereka. Dengan durasi 24 jam sehari, melahirkan karya yang begitu mencerahkan. Mereka begitu memanfaatkan waktu malam secara optimal untuk sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka dan masa depan umat.

“Bergadang syar’i adalah mengisi malam dengan shalat, zikir, membaca Al-Qur’an, menulis buku, mempelajari ibadah-ibadah lainnya yang mana keutamaannya bergantung pada pelakunya.”

(Ibnu Taimiyah)

Tak Sombong meski Kemuliaan Segunung

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata." (QS. Yasin [36]: 77)

Manusia berasal dari setitik air (mani). Mani adalah setetes air yang hina, lemah dan kotor. Bila dibiarkan sebentar saja akan berbau busuk. Kemudian Allah mengubah setitik mani yang putih bersih itu menjadi segumpal darah yang merah dan kehitam-hitaman. Kemudian berubah menjadi sekerat daging yang berbeda warna, hakikat maupun bentuknya dengan segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu dijadikan segumpal daging. Segumpal daging kemudian dijadikan tulang belulang yang masih polos belum terbungkus yang berbeda bentuk, keadaan, kadar, sensitivitas dan warnanya dengan sekerat daging.

Ibnul Qayyim juga membicarakan tentang setitik air mani: *Sekarang coba lihat dengan saksama bentuk awalnya, kemudian bentuk setelah melalui proses. Sungguh sekiranya jin, manusia berkumpul untuk menciptakan pendengaran, penglihatan, akal, kemampuan, ilmu, roh, atau satu tulang saja,*

yakni tulang yang sangat kecil, atau satu urat saja yang sangat halus atau sehelai rambut saja, niscaya mereka tidak akan mampu menciptakannya. Itu semua merupakan tanda-tanda ciptaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan rapi, menciptakan manusia dari setitik air mani yang hina.

Lalu kenapa tiba-tiba manusia menjadi pembangkang yang nyata? **Sering manusia karena jabatan, kekayaan, ataupun kepintaran akhirnya menjadi sombang.** Fir'aun yang takabur sampai menganggap rendah Allah dan menganggap dirinya sebagai tuhan.

Dikisahkan bahwa Muthorrif bin 'Abdullah Asy-Syakhir melihat Mihlab bin Abi Shufrah yang sedang mengenakan pakaian panjang terseret di tanah sambil berjalan dengan angkuh. Maka ia berkata, "Wahai Abdullah, mengapa engkau berjalan dengan cara yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya seperti ini?"

Mihlah menjawab, "Tidakkah engkau mengenalku?"

"Ya, aku kenal," ujar Mutharrif. "Asalmu dulu air mani yang bau dan akhirnya kelak menjadi bangkai busuk. Isi tubuhmu selama jangka waktu di antara keduanya adalah air kencing dan tinja."

Ibnu 'Auf kemudian merubah ucapan Mutharrif menjadi nazham syair:

Aku heran kepada orang yang bangga dengan dirinya
Padahal kemarin ia adalah air mani berbau
Dan besok setelah bentuk dirinya yang elok
Menjadi bangkai busuk di dalam kubur
Dalam kebingungan dan kesombongannya itu
Ia membawa tinja tersimpan di antara kedua bajunya.

Oleh karena itu, kita tidak boleh sompong karena kita lahir tidak mempunyai apa-apa. Saat hidup kita membawa beberapa kilogram kotoran di badan kita. Jadi, bagaimana mungkin kita bersikap sompong?

Sungguh, Saya Tak Rela

Jika foto-foto cantikmu kau *up-load* di facebook, dan kamu pun membalas semua komentar lelaki agar tampak sibuk.

Jika wajah cantikmu kau poles dengan kosmetik, dan kecantikanmu diobral agar semua lelaki menjadi banyak yang tertarik.

Jika indah ragamu kau lengkokkan di mana-mana, saya hanya bisa mengingatkan berpenampilanlah yang sederhana. Hanya di depan suamimu, kau boleh tampak cantik sempurna nan memesona.

Jika kata romantismu kau tebar hanya untuk cari pacar, yakinlah kata romantisme palsu dan pasti pacaranmu bubar.

Jika kesedihanmu kau curahkan pada orang yang salah, maka curhatlah pada suamimu dan Allah. Jika masih belum menikah, sedihmu simpanlah.

Jika usia mudamu kau habiskan untuk bergaul bebas tak keruan. Padahal potensi dan kualitasmu amat hebat, musnah dan semuanya terpendam.

Jika banyak lelaki yang menaruh perhatian, dan kau pun meladeni keseluruhan. Tunggulah sebentar, sayalah yang akan menjemputmu dan menghalalkanmu di akad pernikahan.

Hanya untuk Calon Suamiku Saja

Semakin hari, saya, semakin sedih. Bukan karena apa, tetapi karena banyak teman perempuan muda yang sedang resah, gelisah, sedih, pedih, dan sedang dalam keadaan serupa lainnya, dan di saat yang sama mereka menebar keresahan, kegelisahan, kesedihan, kepedihan, dan sejenisnya lewat—terutama—status facebook.

Seyakin-yakinya saya ingin katakan, tak ada kebaikan apalagi obat penawar saat hatimu resah, kau pun menebar status resah. Bukan ketenangan yang akan kau dapatkan, tetapi kesengsaraan.

Tak hanya pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki. Jika saat ini kau merasa cantik, dan kau laki-laki merasa tampan, alangkah indahnya jika kecantikan dan ketampananmu itu lebih dulu kau simpan. Tunggu saat yang tepat, nanti jika kau bersama calon pengantinmu sedang saling berhadapan. Di depan kedua orangtuamu di akad pernikahan.

Jika kau punya segudang kata romantis, simpan dulu, atau tulislah buku. Alangkah indah jika romantisme itu kau persembahkan nanti hanya untuk calon suami atau istrimu saja.



Jika tubuhmu merasa seksi, balutlah dengan pakaian yang sopan dan serasi. Jangan kau ‘dagangkan’ keseksianmu pada sembarang lelaki. Mengumbar pakaian terbuka atau berpakaian ketat dan transparan. Tak usah beli yang mahal-berlebihan, utamakan terjangkau—sederhana—and sopan. Itu yang diutamakan. Barulah saat cintamu telah halal, kau serahkan seluruh jiwa-ragamu pada sang suami; sang pangeran.

Jika saat ini di komputer atau handphone banyak foto-foto cantikmu, simpanlah dulu, tunjukkanlah nanti hanya untuk calon suamimu. Jangan untuk banyak lelaki lain, karena mereka hanya bayangan semu.

Jika saat ini pikiran dan hatimu masih merasa resah, itu tandanya Allah yakin bahwa kau adalah makhluk-Nya yang kuat dan tabah. Ingatlah kata-kata-Nya bahwa setelah sulit ada mudah. Jika Allah saja percaya bahwa kau pribadi yang kuat, mengapa kau menampakkan diri sebagai pribadi yang lemah?

Mari saling bermuhasabahlah!



Cantik, Langsing, Seksi

Menurut teman-teman, perempuan seperti apa yang dianggap ideal? Apakah dia yang cantik, langsing, seksi? Yuk kita obrolin dan saling berbagi!

Awalnya saya suka gemes kalau ada teman perempuan yang berdandan supermenor, bedaknya tebel banget dan lipstiknya juga. Ada juga yang mungkin badannya agak gemuk, di saat yang sama pengin jadi langsing, ngikut-ngikut teman atau iklan di TV, supaya dikatain seksi.

Istilah cantik, langsing, dan seksi memang nggak bisa lepas dari perempuan. Sebetulnya saya juga nggak nyalahin, hanya saja seringnya banyak yang keliru menyikapi itu semua. Intinya satu, teman perempuan belum paham betul bagaimana cara bersyukur.

Selain istilah cantik, langsing, dan seksi, saya juga sering lihat teman-teman perempuan, iya sih bagus sudah pakai jilbab, tapi pakaiannya itu lho, super wow kaya Cinderella, hehe. Yang lebih ngegemesin lagi, kalau ada teman perempuan yang kaya begitu itu, kerjaannya *upload* foto di FB. Hayooo ngaku!

Begini teman-teman, bagi saya pribadi, ngapain ribet-ribet, orang yang dari sononya cantik mah digimanain juga tetap

cantik. Tanpa kosmetik sekalipun juga sama, tetap cantik. Berdandan itu boleh, cuma kalau dandannya sampai ngabisin bedak dua kilo itu namanya dandan apa. Juga ada yang belabelain pengin punya badan langsing, sampai ngejalanin program diet, nggak mau makan nasi, de el el, ah itu mah bukan diet tapi menyiksa diri.

Ah sederhana aja kok, menjadilah diri sendiri. Jangan sampai ikut-ikutan orang lain. Apalagi sampai banding-bandengin dirimu sama orang lain. Waaah, kalau begitu saya jamin hidupmu nggak akan tenang teman-teman. Lalu gimana ikhtiar jalan keluarnya? Syukuri apa yang ada sekarang, jangan berlebihan, berbaik hati pada siapa pun, getol beribadah, itu saja cukup. Jadi nggak usahlah ribet-ribet kaya gitu. **Cantik itu perlu tapi jangan terlalu. Langsing itu silakan tapi jangan keterlaluan.**

Ini Tanda Lelaki yang Serius Cinta Padamu

Kalau sampai sekarang teman-teman perempuan muda masih kesulitan menentukan; apakah laki-laki itu benar cinta atau nggak, serius atau cuma mainan, di sini saya akan berusaha membahasnya. Memang begitu teman-teman, saya termasuk orang yang sering kali melihat perempuan dikalahkan sama laki-laki. Ya itu karena keduanya pacaran. Karena bosan, lalu bubarin, dan yang selalu nangis dan nyesel kebanyakan perempuan.

Jadi, teman-teman perempuan muda yang saya sayangi, kalau kalian sayang sama diri dan orang-orang di sekitarmu, janganlah ikut-ikutan pacaran. Apa sih untungnya pacaran? Nggak ada deh. Kalaupun ada itu cuma semu dan tipuan semata. Katanya, saling memotivasi dan menyemangati supaya sekolah dan kuliahnya rajin. Halaaah moduuuss!

Ingin teman-teman, terutama perempuan, kita itu manusia ‘mahal’, jangan mau dibeli murahan. Gimana enggak murah coba, pacaran cuma modal neraktir semangkuk bakso dan sebotol teh sosro langsung klepek-klepuk. Murah amat ya! Kalau cuma mau makan bakso sama minum teh botol sosro mah nggak

usah pacaran lagi, tinggal minta ditraktir sama saya aja, gratis deeeeh, enggak pake pacaran segalaaa.

Kesimpulannya, kalau masih ada teman-teman yang pacaran, putusiiin. Lagian, orangtua ngebiayain kita mahal-mahal, lha kitanya malah jual murah. Hei, nyadar nggak sih, biaya hidup kita mulai dari saat kita bayi sampai sekarang, coba deh itung, berapa duit yang sudah orangtua keluarin buat kita. Lu kira gampang biayain anak? Lha, lu malah jual diri lu dengan murahan. Ntu namanya anak songong, hehe.

Jadi, **kita hanya boleh menaruh cinta pada laki-laki yang serius padamu. Serius akan menikahimu, bukan memacarimu.** Tandanya dia serius mencintaimu itu mendeteksinya gimana ya? Gampaaang, kalau si laki-laki serius dia enggak akan banyak cari alasan kebanyakan bilang ‘tapi’. Laki-laki serius ngomong dan sikapnya juga serius. Sok kamu tanya laki-lakinya; “Kamu mau nggak serius nikahin aku?” Kalau si laki-laki jawabnya memble: “Iya serius, tapi kita kan harus ini... Tapi kan... Haaaaah kebanyakan tapi. Putuuus aja. Kaya di dunia ini cuma ada seorang lelaki macam dia aja. Banyak kali laki-laki yang lebih keren dari dia.

Gini, respons laki-laki yang serius akan menikahimu. Saat dia ditanya: “Hei, kamu serius mau nikahin aku enggak?”

“Iya dong, besok saya sama ortu akan ke rumahmu, mau minta izin meminang dan cepat menikahimu,” jawabnya mantap.

Udah kalau ada lelaki kaya gini jangan diragukan lagi. Orangnya guanteng (menurutmu, bukan menurut orang lain lho, hehe), punya biaya, turunan orang baik, akhlaknya baik. Jangan lama-lama mikir dan nunggu. Sikaaat. **Laki-laki yang**

serius cinta padamu enggak akan rela mencampakkan dan membiarkan perempuan yang dicintainya lama menunggu. Apalagi sampai tega nyolek-nyolek, ngajak jalan, ketemuan, gandengan tangan, dan keterusan. Cape deh!

Potensi Hebat Para Jomlo

Entah sudah berapa kali saya melihat langsung para perempuan hebat. Kehebatan mereka di berbagai level. Bahkan kadang-kadang, saya dibuat bengong. Bengong karena apa yang saya pernah lakukan ternyata masih kecil dan belum ada apa-apanya. Sudah sejak lama saya merenung dan jujur ingin katakan bahwa saya harus banyak belajar dari para perempuan hebat.

Ada teman perempuan saya, yang saat dulu kuliah S1 kualitas akademiknya luar biasa. Indeks Prestasi (IP) tiap semesternya hampir selalu mencapai angka 4 (3,85, 3,90, dan lainnya). Wawasannya luas, kualitas berbahasanya (Arab dan Inggris) juga luar biasa.

Ada juga teman perempuan saya yang hingga kini enggak ikut orang kebanyakan. Biasanya, teman-teman yang baru saja lulus kuliah, targetnya adalah jadi pegawai dan kerja. Yang menjadi kerjaan favorit biasanya jadi pegawai bank, hotel, perusahaan, dan lain sebagainya. Jarang, bahkan enggak ada sama sekali yang ingin mandiri dan memutuskan untuk berwirausaha, membuka usaha kecil-kecilan mulai dari nol. Bayangan aja, kalau bukan karena niat yang tulus, iktikad berwirausaha enggak mungkin terlaksana.

Ada juga teman perempuan saya yang hafizah, hafal Al-Qur'an 30 juz. Dia memang hafizah, tetapi tetap menjalin silaturahmi dengan baik. Dan satu lagi yang paling penting adalah dia nggak cuma hafal di mulut, tetapi baik dalam ikhtiar pelaksanaannya.

Ada juga teman perempuan saya yang hebat dalam seni kaligrafi. Seni menulis indah yang biasanya digunakan untuk menghias masjid, dekorasi, dan lain-lain.

Dan banyak sekali, ada yang pernah banyak juara lomba, ada juga yang hebat memimpin organisasi, jago seni baca Al-Qur'an, menjadi perempuan karier yang sukses, menjadi ibu rumah tangga yang sukses, dan lain-lain. Kehebatan itu semua karena potensi perempuan yang luar biasa. Makanya saya miris kalau ada laki-laki yang suka meremehkan perempuan. Selain itu, saya juga miris, kalau ada teman perempuan yang belum bisa menghebatkan dirinya. Kerajaannya ngeluh, pesimis, dan nggak percaya diri.

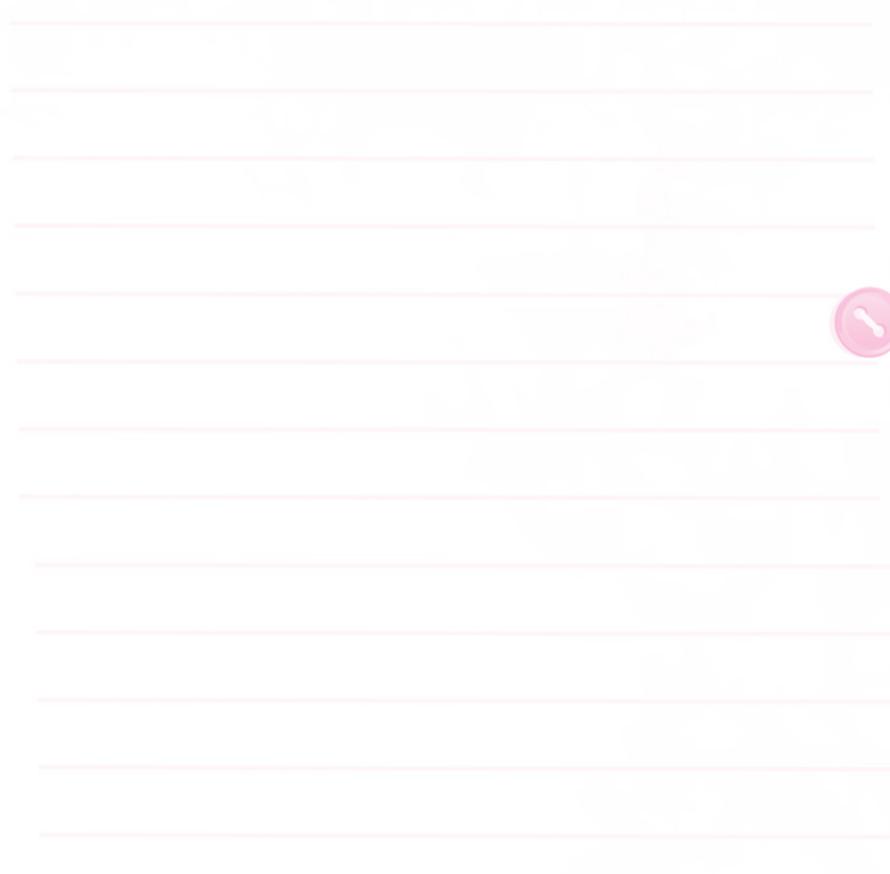
Begini teman-teman, kita dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Itu artinya sejak lahir kita membawa potensi masing-masing. Semakin beranjak dewasa potensi kita harus diasah. Agar jangan sampai potensi kita terpendam dan tak teraktualisasikan.

Untuk meyakinkan dan memantapkan potensi kita condong di mana, itu harus kita lacak. Bagi saya, saat kita melakukan sesuatu dan di saat yang sama kita enggak terasa, nggak terbebani, melakukannya enjoy, dan lainnya meskipun dilakukan berjam-jam.



Agar potensi kita terus moncer, maka kita mesti punya cara untuk memantiknya. Beberapa di antaranya mesti rutin baca buku, getol ibadah, aktif organisasi, ikut kegiatan-kegiatan motivatif, dan lain-lain.

Maka dari itu, saat Allah sudah ngasih potensi pada kita, tugas kita adalah mensyukurinya. Hobi apa pun kita, selama itu baik, yuk terus dikembangkan potensi dan hobinya. Nggak pilih kasih, mau laki-laki mau perempuan, mau punya hobi dan kerjaan apa pun, ya oke!



Gadis Muslimah Pemulung Sampah demi Kuliah

"Dengan ilmu saya bisa memimpin bangsa. Dan dengan ilmu saya bisa memimpin dunia"

Berbekal niat dan iktikad kuat, seorang gadis muslimah dengan penuh keyakinan mampu mengubur rasa gengsi demi menggapai mimpi. Seorang gadis muslimah yang bekerja sebagai pemulung untuk membiayai kuliah. Inilah gadis muslimah dambaan sejarah. Semoga keteguan hatinya *istiqamah ila yaumil qiyamah*. Amin.

Di zaman modern seperti sekarang ini, sulit rasanya menemukan tipikal gadis muslimah semacam ini. Jangankan seorang perempuan muslimah, jujur saya akui, entah akan mampu atau tidak jika saya diberi tantangan hidup seperti demikian.

Saya menghela napas, tersentak, dan tertusuk nuraninya saat membaca kisah nyata dan inspiratif ini. Di tengah kekeringan jiwa kemanusiaan dan realitas manipulatif, seorang gadis muslimah telah mencambuk ratusan juta jiwa penduduk negeri ini. Ia bagaikan oase yang di dalamnya mengalir air bening nan menyegarkan.

Kisah nyata ini sekaligus akan menjadi pelajaran berharga bagi kaum muda dan para orangtua yang sampai hari ini diberikan kecukupan dan keberlimpahan harta. Akankah kita menya-nyiakan nikmat Allah, lalu lupa mensyukurinya, atau malah menzaliminya? Mari bercermin pada gadis ini.

"Dengan ilmu saya bisa memimpin bangsa. Dan dengan ilmu saya bisa memimpin dunia", ujaran ini bukan sekadar mutiara, ia lebih dari itu, menyimpan makna mendalam bahwa ilmu lebih berharga dari apa pun, apalagi harta dan kedudukan. Kesulitan hidup yang dialami gadis muslimah ini tidak lantas membuatnya mengeluh dan diam berpangku tangan. Sebaliknya, keteguhan hati akan hadirnya Tuhan dalam setiap tindakan dan ketentuan adalah modal utamanya, sampai ia bisa mensyukuri nikmat hidup.

Barangsiapa yang ingin bahagia dunia maka mesti dengan ilmu, barangsiapa yang ingin bahagia akhirat maka mesti dengan ilmu, barangsiapa ingin bahagia keduanya (dunia-akhirat) maka mesti dengan ilmu. Begitu kata Nabi agar umatnya tekun menuntut ilmu. Pandangan gadis muslimah di atas saya yakin tiada lain adalah satu bentuk perwujudan dari hadis Nabi berikut.

Lagi pula, menuntut ilmu tak kenal usia dan tak kenal jenis kelamin. Anak, muda, dan tua mesti tekun menuntut ilmu. Laki-laki maupun perempuan sama-sama wajib menuntut ilmu. Saya sendiri miris dibuatnya, karena tidak sedikit di antara kita yang sampai hari ini malas menuntut ilmu dan apalagi giat membaca, menulis, serta diskusi. Aktif masuk sekolah atau kuliah saja sudah untung, itu pun kalau hanya ada guru dan dosennya

saja. Kebanyakan, doyan nongkrong, ngerumpi, shoping, demo, tawuran, dan lain-lain yang tak keruan.

Sungguh, perjuangan hidup seorang gadis ini pantas jadi teladan. Rela menjadi pemulung sampah demi untuk biaya kuliah. Semoga Allah memberikan jalan mudah. Doa saya teriring untuk gadis muslimah ini, semoga tetap gigih dan ilmu pun dapat digapai nan berkah. Saya yakin jika optimisme pandangannya akan menjadi kenyataan, menjadi pemimpin perempuan masa depan bangsa dan dunia. Amin.

Menuntut ilmu tak
kenal usia dan tak
kenal jenis kelamin.

Menjadi Remaja Sehat

Dalam QS. Al-Isra' [17]: 32 dinyatakan, "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" Kalau kita maknai, ayat ini sesungguhnya ingin memberikan pengingat pada kita untuk senantiasa hidup sehat, fisik maupun psikis. Lalu, apa itu sehat? Mengutip dari definisi sehat menurut World Health Organization (WHO), adalah suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial.

Maka, remaja laki-laki yang sehat dialah orang yang selalu ingin dan mengupayakan hidupnya agar sejahtera secara fisik, mental, dan sosial kepada siapa pun. Begitu juga remaja perempuan yang sehat dialah orang yang selalu ingin dan mengupayakan hidupnya agar sejahtera secara fisik, mental, dan sosial kepada siapa pun.

Bagaimana cara untuk menjadi remaja sehat? Kita bisa mengawalinya dari hal yang paling sederhana. Dengan mengenal berbagai organ reproduksi dan seksual kita masing-masing. Organ reproduksi dan seksual antara perempuan dan laki-laki itu di antaranya otak, kulit, dan payudara. Berikutnya kita juga mesti cari tahu tentang alat kelamin dari jenis kelamin

perempuan dan laki-laki yang di dalamnya begitu banyak bagian-bagiannya. Kita tahu, alat kelamin perempuan adalah vagina yang terdiri dari bagian dalam (serviks/leher rahim, uterus/rahim, dan lainnya) dan luar (mons pubis, klitoris, labia mayora, dan lainnya). Sedangkan alat kelamin laki-laki adalah penis, di mana bagian dalamnya terdapat testis, epididymis, dan lainnya.

Cara selanjutnya adalah bagaimana kita bisa merawat organ reproduksi dan seksual dengan baik. Seperti rutin mencuci tangan dengan sabun, mencuci alat kelamin, menghindari penggunaan sabun di wilayah vagina, mengeringkan wilayah vagina, berganti celana dalam dengan teratur, menghindari pakaian berbahan jeans, teratur mengganti pembalut saat haid, membersihkan toilet, dan lain-lain.

Begitulah, kita butuh remaja yang sehat. Remaja yang peduli akan kesehatan diri dan orang di sekelilingnya. Kalau sudah memahami berbagai organ reproduksi dan seksual serta cara perawatannya, adalah juga dengan menjalin pergaulan yang sehat secara sosial. Tentang bagaimana kita berinteraksi, bersosialisasi, dan bersilaturahmi yang baik dengan orang lain, entah kepada perempuan maupun laki-laki. **'An-Nadhfatu**

Kebersihan (kesehatan)
adalah manifestasi
dari iman.

min al-Iman', kebersihan (kesehatan) adalah manifestasi dari iman, begitu kata salah satu dawah Nabi. Setiap hari, kita pun dianjurkan untuk berdoa agar sehat di dunia dan akhirat, *rabbana atina fi al-Dunya hasanah wa fi al-Akhira al-Hasanah waqina 'azab al-Nar.*

Bab 2

Saat Jodoh Tak Kunjung Singgah



“Jangan ragu skenario keindahan skenario Allah.
Tiada yang lebih menginginkan kita bahagia
dan selamat selain Dia Yang Mahabaik.”

(Aa Gym)

Taaruf Gagal

"Kegagalan adalah sebuah evaluasi dan ajang menumbuhkan rasa sabar." (Zahratun Nisa)

Sebuah pesan masuk ke ponsel saya: *Saya bingung. Berkali-kali taaruf selalu gagal.* Taaruf adalah sebuah pintu awal menuju gerbang pernikahan. Kegagalan yang dialami dalam taaruf kadang meninggalkan kebingungan dan luka di hati. Tidak sedikit yang merasa Tuhan tidak adil atau merasa ada yang kurang. Kegagalan taaruf itu pasti disebabkan dua hal,

1. Kamu tertarik, dia tidak.
2. Dia tertarik, kamu tidak.

Melihat milis-milis tentang jodoh, ada yang gagal 3 kali, 6 kali, 9 kali, bahkan 16 kali gagal. Kegagalan taaruf tidak diterima dengan begitu saja, kita bisa mengevaluasi kegagalan dari setiap taaruf yang ada. Kemudian, renungkan apa yang harus kita perbaiki atau kriteria apa yang kita inginkan.

Fadlan Al Ikhwani dalam bukunya berjudul "Kujemput Jodohku" menuliskan bahwa saat dirinya menolak atau belum bersedia menerima cintamu, lantaran engkau adalah ulat gendut

yang masih menjijikkan. Orang yang ditakdirkan menjadi pendamping Anda adalah orang yang bisa menyeimbangi kekurangan & kelebihan Anda. Dan jika Anda temukan tiada kecocokan pada diri calon pasangan Anda, no sedih, no Galau. **Galau itu terjadi karena engkau mengkhawatirkan hari esok atau masa depan dengan pikiran yang buruk dan tidak indah.**

Selagi engkau masih bernapas saat engkau mendengar azan Subuh besok menjelang, yakinlah engkau pemenang kehidupan dalam rasa percaya diri yang lebih gagah dan menenangkan. Jika Anda senantiasa galau memikirkan jodoh, cinta yang salah, atau bahkan keruwetan lainnya, cara ampuhnya adalah sibukkanlah dengan hal yang bermanfaat hingga tak punya waktu untuk "santai" memikirkan kegalauan. Allah itu Mahaadil. Timbangannya-Nya Mahabenar, tanpa berat sebelah sedikit pun. Persembahkan hal terbaik di setiap shalat. Bersimpuh di "kaki"-Nya. Bermohon doa. Serahkan lahir batin Anda kepada-Nya niscaya mawar indah kan mekar dalam bingkai langit.

No sedih, no galau!
Serahkan lahir batin Anda
hanya kepada-Nya.

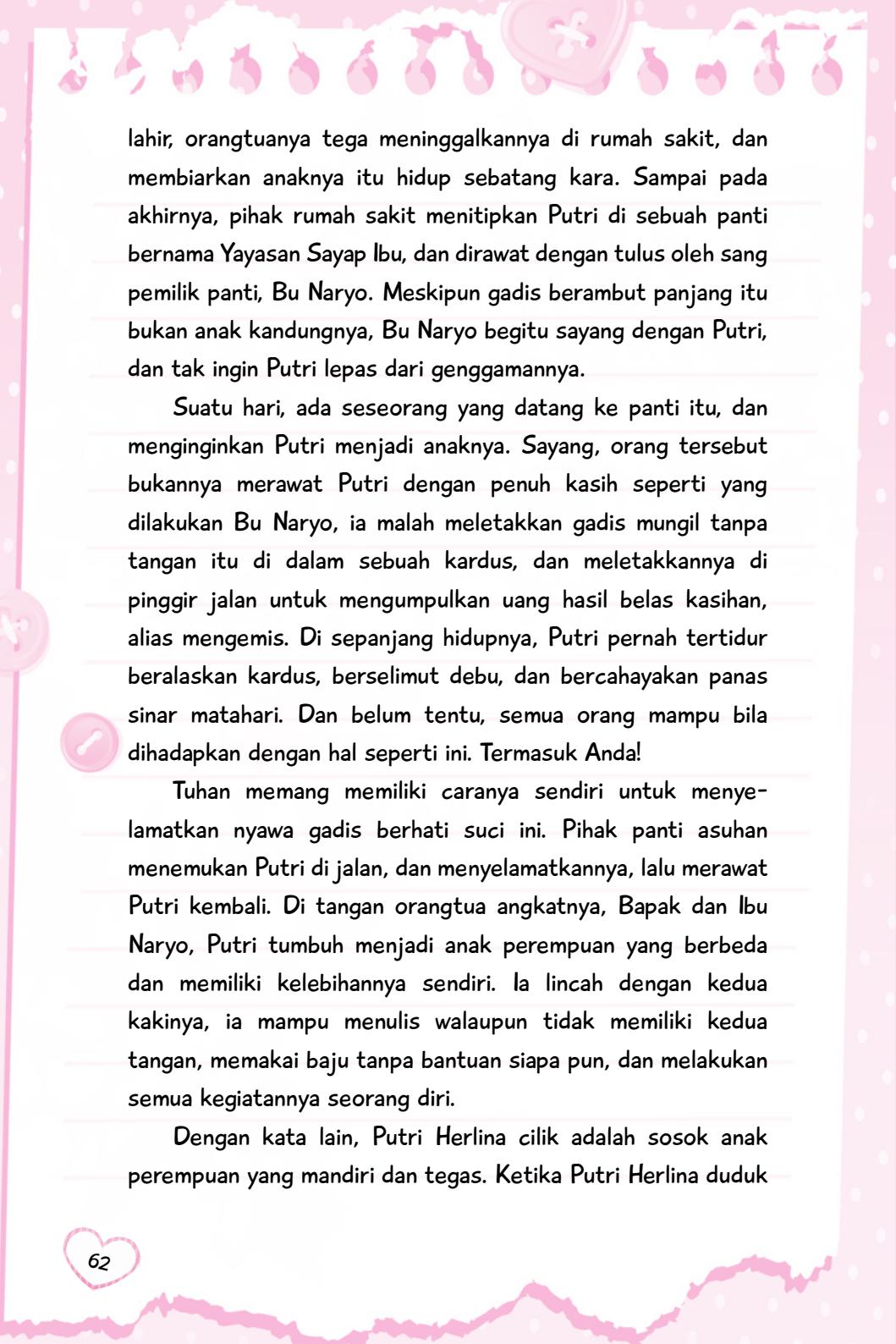
Rupaku Jelek

Apakah rupaku jelek hingga tak ada yang menikahi.

Pertanyaan mengenaskan itu pernah dituliskan seorang perempuan. Menyalahkan wajah yang ditakdirkan kurang cantik itu bukanlah hal yang baik. Kita diciptakan sebaik-baik dengan penciptaan-Nya. Apa pun wajah kita, syukuri. Kita harus menggali lebih dalam apa kelebihan kita untuk menjadi pribadi Mulia. Kisah di bawah ini semoga menjadi tidak ada lagi alasan lagi menyalahkan Tuhan atas penciptaan kekurangan yang ada pada diri.

Peristiwa mengharukan pada (13/10/2013) di Yogyakarta. Seorang gadis cantik berambut panjang, yang terlahir dan besar tanpa kedua tangan, Putri Herlina, menerima suntingan sang pacar, bernama Reza Hilyard Soemantri, yang diketahui adalah seorang musisi. Reza adalah putra dari mantan deputi gubernur Bank Indonesia Maman H Soemantri. Kini, keduanya pun hidup sebagai suami istri. Lalu, bagaimana sebenarnya kisah masa lalu dari gadis yang sanggup berjuang seorang diri ini?

Menurut cerita yang *Health Liputan6.com* dapatkan di dalam blog milik Saptuari, Senin (14/10/2013), sewaktu Putri



lahir, orangtuanya tega meninggalkannya di rumah sakit, dan membiarkan anaknya itu hidup sebatang kara. Sampai pada akhirnya, pihak rumah sakit menitipkan Putri di sebuah panti bernama Yayasan Sayap Ibu, dan dirawat dengan tulus oleh sang pemilik panti, Bu Naryo. Meskipun gadis berambut panjang itu bukan anak kandungnya, Bu Naryo begitu sayang dengan Putri, dan tak ingin Putri lepas dari genggamannya.

Suatu hari, ada seseorang yang datang ke panti itu, dan menginginkan Putri menjadi anaknya. Sayang, orang tersebut bukannya merawat Putri dengan penuh kasih seperti yang dilakukan Bu Naryo, ia malah meletakkan gadis mungil tanpa tangan itu di dalam sebuah kardus, dan meletakkannya di pinggir jalan untuk mengumpulkan uang hasil belas kasihan, alias mengemis. Di sepanjang hidupnya, Putri pernah tertidur beralaskan kardus, berselimut debu, dan bercahayakan panas sinar matahari. Dan belum tentu, semua orang mampu bila dihadapkan dengan hal seperti ini. Termasuk Anda!

Tuhan memang memiliki caranya sendiri untuk menyelamatkan nyawa gadis berhati suci ini. Pihak panti asuhan menemukan Putri di jalan, dan menyelamatkannya, lalu merawat Putri kembali. Di tangan orangtua angkatnya, Bapak dan Ibu Naryo, Putri tumbuh menjadi anak perempuan yang berbeda dan memiliki kelebihannya sendiri. Ia lincah dengan kedua kakinya, ia mampu menulis walaupun tidak memiliki kedua tangan, memakai baju tanpa bantuan siapa pun, dan melakukan semua kegiatannya seorang diri.

Dengan kata lain, Putri Herlina cilik adalah sosok anak perempuan yang mandiri dan tegas. Ketika Putri Herlina duduk

di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), ia tidak pernah mau disiapkan meja khusus, dan tidak ingin pihak sekolah memperlakukannya terlalu istimewa. Ia cukup duduk di sebuah kursi tambahan di sampingnya, sebagai alas buku ketika ia mengangkat kakinya, menorehkan tinta, dan goresan pensil sebagai bukti perjuangan hidupnya.

Sebelum disunting Reza, Putri Herlina bekerja dan menghabiskan waktunya masih di area panti, dan memegang jabatan sebagai administrasi di panti itu. Semua pekerjaan yang dilakukannya pun, dikerjakan menggunakan kedua kakinya. Di dalam tulisan Saptuari, sang penulis menuliskan, Putri sempat bertandang ke rumahnya, dan mengabari bahwa ia akan menikah dengan pria pujaan hatinya dalam waktu dekat. Kepada Saptuari dan ibunya yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, Putri bercerita dirinya mantap untuk dipersunting dengan kekasihnya, Reza. Semua itu tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, dan memang semua ini sudah rencana indah yang disiapkan Tuhan yang Maha Esa untuk keduanya.

Ketika Saptuari mempertanyakan siapa jodoh dari Putri ke Bu Naryo, beliau mengatakan bahwa pria yang berprofesi sebagai musisi itu adalah anak dari keluarga terhormat, putra salah seorang petinggi bank negeri ini.

Yogyakarta, 13 Oktober 2013. Bertempat di Gedung Mandala Bakti Wanitama, kedua sejoli ini mengikat janji sehidup semati di hadapan penghulu, dan di hadapan kedua orangtua masing-masing. Suasana berubah haru, ketika sang mempelai pria dengan tegas mengucapkan ijab kabul, sebagai tanda menerima Putri Herlina menjadi pendamping hidupnya

yang sah. Diceritakan Saptuari, para tamu yang hadir satu per satu menitikkan air matanya sebagai tanda haru, melihat keajaiban yang terjadi di hadapan semuanya. Tak terkecuali para awak kamera dan fotografer yang mendokumentasikan acara tersebut. Hari itu, Tuhan membuktikan janji-Nya.

Seperti yang sering didengar, bahwa **derajat semua makhluk di mata-Nya adalah sama**. Termasuk yang dialami Putri Herlina dan Reza Hilyard Soemantri. Momen mengharukan kembali terulang, ketika prosesi sungkeman. Dalam keadaan terbata-bata, dan dalam keadaan memeluk Reza, sang ibu mengatakan, "Wahai anakku, engkaulah lelaki itu. Engkaulah yang dipilih Allah untuk meneman wanita luar biasa ini. Engkaulah yang Allah percaya duduk, berdiri, berjalan di sampingnya selamanya. Jadikan ini sebagai ibadahmu, pahala tak berkesudahan hingga akhir hayatmu." [Liputan6.com]

"Janganlah engkau merasa rendah diri, minder, sedih, takut tidak ada satu laki-laki pun yang akan mencintai, buang pikiran itu jauh-jauh sekarang juga. Jangan bersedih sebab tiap insan diciptakan berpasangan. Setiap laki-laki pasti berminat atau tertarik untuk mengenal perempuan. Demikian pula sebaliknya. Jangan bersedih. Janji Allah pasti ditepati."

(Dr. Aidh Al-Qarni)

Umur Terus Berangsur, Iktikad Nikah Makin Ngulur

Kali ini saya ingin bahas tentang nikah teman-teman. Dulu saat saya kuliah S1 di awal-awal semester, saya termasuk orang yang enggak suka lihat pola pergaulan kaum muda; pacaran dan nikah dini. Pacaran itu menyakitkan dan menghinakan. Nikah dini itu meredupkan dan membahayakan. Maka dari itu kalau saya ketemu dengan sesama teman mahasiswa, saya orang yang paling rewel dan cerewet, suka ngomporin teman-teman supaya jangan ikut-ikutan pacaran dan nikah dini.

Hehe, saya akui deh, saya juga laki-laki yang cerewet, cerewet dan nggak tahan kalau lihat hal-hal jelek yang menusuk hati. Nah, jadi kalau masih ada orang yang bilang 'cerewet' itu identik sama perempuan, 100% salah! Laki-laki juga sama punya potensi cerewet, kaya perempuan.

Saya ngomong gini karena saya dari dulu nggak pernah dan nggak mau pacaran. Ada sih yang sinis, ngatain saya nggak laku, hehe. Halah, biarin aja, entar juga capek sendiri. Siapa bilang nggak laku, banyak yang ngantre lho, hehe. Juga nggak mau nikah dini. Maka kerjaan saya saat dulu masuk awal kuliah, ya fokus sama kuliahlah, bukan ngegedein pergaulan enggak keruan. Fokus supaya bisa rutin baca buku, menulis, dan diskusi.

Makanya, kalau ada mahasiswa yang enggak suka baca, nulis, dan diskusi mending ‘pensiun’ aja jadi mahasiswanya. Sana, jadi kuli aja!

Saya sangat sayang sama ibu, maka saya juga harus sayang sama teman-teman perempuan. Kalau saya nyakinin perempuan, itu sama aja nyakinin ibu saya. Makanya, saya tekad saya bulat, ingin menguatkan para perempuan supaya percaya diri, nggak minder, dan bisa hidup hebat. Karena saya tahu ibu saya adalah orang hebat, maka tiap kali saya lihat perempuan, mereka juga harus jadi orang dan calon ibu yang hebat.

Sehabis kuliah S1 lulus, saya berbalik arah. Apa maksudnya berbalik arah? Saya mulai ingin ngomporin, terutama teman-teman saya yang sudah lulus tapi belum menikah, terutama teman-teman perempuan. Ada banyak teman-teman perempuan saya, yang kini umurnya sudah 24 dan 25 tahun tapi belum pada nikah. Saya membaca kehidupan teman-teman perempuan ini, kenapa kok umur sudah mapan kaya gitu, masih ragu sama nikah.

Kalau laki-laki, saya juga enggak keberatan kalau ada laki-laki yang nikah pada usia 24 atau 25 tahun. Tapi menurut saya laki-laki ideal nikah antara 26 atau 27 tahun. Ya ini mah pendapat saya aja, teman-teman bisa berbeda.

Gini teman-teman perempuan muda, yang usianya sudah 24 atau 25 tahun. Kalau sampai hari ini niat dan iktikad nikah masih belum menancap di hati, kalian kudu hati-hati. ‘Umur terus berangsur, iktikad nikah makin ngulur’, jangan sampai gitu ya! Usia segitu bagi perempuan menurut saya sudah mapan dan

seharusnya segera nikah. Tapi itu tadi, banyak teman-teman perempuan saya yang masih ragu dan galau.

Keragu-raguan dan kegalauan itu timbul karena; terlalu pilih-pilih, enggak punya target waktu nikah yang jelas, dan kebanyakan pacaran. Memilih jodoh yang ideal dan sempurna itu wajar dan malah dianjurkan. Kata Nabi pilihlah dari segi; harta, keturunan, kecantikan/ketampanan, dan agama (akhlik); dan akhlaklah yang utama. Tapi, kalau sampai gini hari teman-teman kelamaan milih, ya namanya sungguh terlaluuu! Terus juga, kalian enggak punya target nikah, kapan kalian mau nikah. Tentukan dan rundingkan sama orangtua, gitu lho!

Contoh mau nikah bulan Juli 2015, ya silakan ikhtiar segigih mungkin, berdoa sekhsuyuk mungkin, dan berbuat baik serutin mungkin. Tapi ingat jangan pacaran, apalagi sampai doyan gonta-ganti. Kenapa? Supaya kita pantas berjodoh dan nikah sama orang yang setara sama kualitas pribadi kita. Sebab, salah satu ayat dalam surah An-Nisa menyatakan; orang baik pantasnya berjodoh dengan yang baik, yang buruk berjodoh dengan yang buruk. Makanya selama waktu pencarian itu, fokuskan untuk memperbaiki diri, supaya kita pantas mendapatkan jodoh yang baik pula. Gitu.

Akhirnya, kalau misalnya sampai menjelang Juli 2015 ternyata belum dapat calon yang cocok. Jangan malah ngulur-ngulur nikah, itu namanya orang enggak punya pendirian, hehe.

Jadi gimana? Gini, kalau sudah demikian, perempuan yang yakin ingin menikah adalah *tawakal 'ala Allah* alias pasrah. Pasrah itu apa maksudnya? Memasrahkan urusan calon suami

itu kepada orangtua kita dan Allah. Siapa pun yang dipilih orangtua akan ia terima. Ketentuan semacam ini juga berlaku bagi laki-laki juga.

cinta Terhalang Mahar

Ada sebuah cerita wanita dewasa yang menginjak umur 30 tahun. Ingin sekali menikah. Tiba saatnya ada pria yang tertarik dan ingin melamar. Singkat cerita, si ibu wanita tersebut ingin uang maharnya adalah sebesar 10 juta rupiah. Padahal, si pria hanya punya uang lima juta rupiah. Wanita itu takut sekali menolak, takut tidak ada lagi yang melamar setelah itu. Si ibu tetap tidak mau merestui untuk ke jenjang pernikahan.

Dalam hal ini si wanita tidak punya keyakinan lebih akan adanya jodoh yang lebih baik. Si pria harus berusaha semaksimal mungkin mencari uang untuk 10 juta, minta batas waktu, jika sampai batas waktu tidak bisa memenuhi, maka batalkan lamaran. Si ibu, orangtua mana yang tidak ingin bahagia, tapi jika hanya tersandung masalah mahar, si ibu perlu diberikan pemahaman tentang mahar dan larangan meninggikan mahar. Seperti kita ketahui, mahar Rasulullah untuk Khadijah, sungguh besar, ada juga sahabat yang hanya bermahar cincin besi. Artinya, **mahar harus menyesuaikan kondisi si pelamar**.

Sebenarnya sering kali terjadi polemik dalam menentukan besaran mahar. Padahal, mahar yang diserahkan mempelai pria dalam proses ijab kabul itu sebenarnya sebagai tanda terima

kasih atau sebagai modal awal untuk menjalani kehidupan rumah tangga setelah pernikahan.

Apa karena Aku Berhijab

Aku sudah berhijab. Sesuai syar'i. Mengapa jodoh tak kunjung singgah.

Jangan salahkan hijab ketika jodoh kita terlambat datang. Orang-orang berhijab sempurna tentulah Allah tidak ingin memberikan orang sembarangan. Hijab itu penjaga. Pria di luaran sana merasa malu hanya untuk sekadar menggoda, mereka tidak punya kepercayaan diri untuk mendekati muslimah yang menjaga aurat, menjaga diri, dan menjaga kehormatan. Maka dari itu pria-pria yang insya Allah baiklah yang juga akan berniat melamar dirinya.

Dunia tak selalu ramah. Injaklah kaca-kaca itu. Biarkan ia berdarah. Peganglah pisau biarkan tanganmu terluka, genggamlah bara walau tanganmu melepuh terkoyak. Ada Allah yang dekat lebih dekat daripada urat leher. **Menjadi orang yang mulia di sisi Allah ada ujiannya.** Ujian bagaikan binatang buas yang siap menerkam. Akan selalu ada kebaikan jika kita menerima masalah dengan sepenuh hati.

*Muslimah berhijab itu bagaikan mawar
Mawar yang berada di puncak gunung
Warnanya yang menyala
Membuat semua orang ingin melihatnya
Tak jarang memang ada tangan-tangan nakal
yang merusak keelokannya Belajar taatlah layaknya mawar
Mawar setiap detik, menit bahkan jam
Mengeluarkan baunya tanpa meminta balasan
Bisakah seperti mawar..?
Memancarkan keindahan dan bau harum untuk orang di sekitar kita
Walau tak ada yang memperhatikan
Berbuat kebaikan selalu tanpa mengharap balasan
atau imbalan apa pun
Karena semua itu biarlah Allah yang membalaunya.*

Merasa Mapan, tapi Tak Kunjung ke Pelaminan

Ada beberapa orang yang menurut saya, dia sudah mapan tapi tak kunjung beranjak ke pelaminan. Kebetulan orang-orang itu, perempuan. Kemapanannya saya baca minimal dari segi usia dan karier. Usianya sekitaran 26 sampai 32 tahunan ke atas. Coba bayangan? Serem kan? Hehe.

Saya selalu berusaha ingin membantu mereka. Sedekat yang saya tahu, perempuan seusia itu sudah mapan, bahkan mendekati kedaluwarsa, hehe. Maka, di saat inilah saya mengizinkan teman-teman perempuan untuk galau. Galau jika pada saat umur sudah mapan, tapi tak kunjung melesat ke jenjang pernikahan.

Atas masalah ini saya coba berpikir, berikhtiar mencari solusi. Bagi saya, perempuan dengan usia sekian (26 tahunan ke atas) bukan saatnya lagi mencari pendamping yang super-ideal, alias kebanyakan pilih-pilih. Mungkin karena itu juga, kebanyakan milih malah enggak ada yang kepilih, hehe. Eh, ini serius lho!

Lalu gimana solusinya? Akhiri segera segala ketakutan dan kekhawatiran, **sebab menikah bukan musibah tapi justru berkah**. Mungkin sekali, kamu yang saat ini selalu

dilanda gelisah, obat manjurnya adalah nikah. Ini benaran lho! Bicarakanlah masalahmu dengan kedua orangtua dengan sepenuh hati. Tetapkan target dan tentukan batas maksimal ikhtiarinya. Wajib menetapkan dan menentukan batas maksimal ikhtiar terakhir ini dengan orangtua. Berikutnya, lanjutkan ikhtiarinya dengan ibadah dan doa. Kamu dan orangtua harus kompak dan selaras. Perbanyak sedekah dan amal sunah lainnya. Lakukan ini secara istiqomah selama batas maksimal ikhtiar belum berakhirk.

Satu contoh, hari ini tanggal 8 September 2014, target dan penentuannya terserah saja, sesuai kespakatan. Misalnya sampai 8 Oktober 2014, nah berarti masih punya waktu untuk berikhtiar kurang lebih satu bulan. Lakukan petunjuk dari saya itu selama masa ikhtiar ini. Kalau sudah begitu, kamu tinggal menjemput sendiri atau menanti jemputan. Pilih salah satu! Dengan kata lain, siapa pun laki-laki yang datang dengan niat baik ingin menikahimu, saya yakin, insya Allah dialah jodoh dan pendamping terbaikmu. Catatannya asalkan orangtua setuju, hajar saja, langsung berburu lafal 'qabiltu'.

Tetapkan target
dan tentukan batas
maksimal ikhtiarinya.

Ngeluh Nggak Akan Bikin Masalah Jauh

Ahmad Rifa'i Rif'an bilang, kelemahan kita hari ini jangan sampai bikin kita minder merencanakan masa depan yang hebat. Kita punya pilihan. Kita bisa memilih pasrah dan terus-terusan mengeluhkan kelemahan. Atau kita memilih mendayagunakan kelebihan yang kita miliki dengan belajar dan bekerja semaksimal mungkin untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Kita bebas memilih dan tiap pilihan kita punya konsekuensi. Yang pasti, Tuhan memberi kesuksesan pada orang yang pantas menerimanya. Dan kita pun bisa bertanya pada diri, "Dengan upaya dan kebiasaanku saat ini apakah aku pantas meraih masa depan yang baik?"

Saya ingin menambahkan ah. Jadi memang gitu teman-teman, kalau kerjaan kita cuma ngeluh, apalagi ngeluhnya di-update di facebook, supaya dikomentarin banyak orang, hehe, bukannya masalahnya hilang, malah nambahin masalah yang baru.

Ya sekarang gini, ambil contoh pagi ini masalah numpuk, pikiran kita kalut enggak keruan, masa iya ngeluh, ya tambah ruwetlah. Yang ada juga, istigfar, Barangkali kita banyak

ngelakuin kejelekan selama ini, sambil terus memotivasi diri, minta pendapat ortu, atau cara lainnya cari jalan keluar.

Ini mah boro-boro empati sama saudara-saudara yang kena musibah banjir, ngurusin sendiri aja enggak becus, hehe. Hidupnya tuh dihabisin buat nyenengin sendiri aja, eeeh tahunya enggak seneng-seneng, malah banyak masalah, malah sendirinya biang masalah, hehe.

Saya bilang, '**Kebahagiaan sejati itu saat kita bisa membuat orang lain tersenyum dan ia pun berbahagia. Sederhana kan?**' Adaaa aja yang protes. 'Mana mungkin membahagiakan orang lain bisa bikin sendiri bahagia'. Hmm, ini nih jenis orang yang pelit. Maksud saya itu gini, kalau kita terus berusaha membahagiakan orang lain, maka kita akan dibahagiakan Allah, Allah juga akan menggerakkan orang-orang untuk bahagiakan kita. Masa masih nggak jelas sih?

Hei, coba renungin. Saat ini, HP kerennya, laptop/notebook punya, uang punya, kerja sudah, dan segalanya tercukupi. Badan sehat dan bugar, otak cerdas dan seger. Apa lagi yang kurang? Harus gimana lagi Allah sayang sama kita?

Coba sekali-kali sedekah, main ke tempat anak yatim, orang jompo, dan lainnya jangan ngejentuuul aja, hehe. Mereka jauh lebih menderita dari kita. Woooiii, nyadar enggak!? Apa lagi sekarang, musim hujan, banyak saudara-saudara kita yang kena musibah banjir.

Sok aja, ngeluh enggak akan bikin masalah jauh.

Tuhan memberi kesuksesan pada orang yang pantas menerimanya.

Jenuh

Ya, jenuh. Ia akan menghampiri siapa, kapan, dan di mana pun. Karena aktivitas yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang; jenuh rentan datang.

Apalagi aktivitas yang rutin itu tak sesuai dengan keinginan kita. Bukan hanya jenuh tapi rutinitasnya akan menyiksa. **Saat kita jenuhlah, potensi-potensi negatif akan menyerang kita.** Ujungnya menyebabkan kita jadi malas dan semangatnya kendur.

Lalu bagaimana jika jenuh menyerang kita? *Wallahu'lam*, setiap orang punya caranya sendiri untuk menyegarkan. Tetapi kalau saya, ada beberapa tip untuk menghilangkan rasa jemu;

1. Dengan melihat daftar impian-impian kita lagi. Pikiran dan nurani saya seakan bergairah kembali saat impian itu tergapai. Nah, dari itu, mana mungkin saya terus jemu dan enggak semangat. Konsekuensi dari keterusan jemu dan enggak semangat maka impian-impian saya selamanya akan menjadi mimpi mutlak.

2. mengingat orang-orang yang tak seberuntung kita tapi karya dan hidupnya hebat. Ada orang yang (maaf) cacat fisik, tetapi sungguh luar biasa, dia tak mengeluh apalagi jemu, yang ada dia terus bersyukur dan produktif berkarya. Hidupnya bermanfaat dan dapat membahagiakan orang di sekitarnya.

3. Ada baiknya jika kita menunda sejenak rutinitas. Misalnya dengan menata kembali ruang kamar tidur, jalan-jalan ke pemandangan yang hijau (ke sungai, sawah, gunung, danau, dan lainnya), menonton film yang menggugah, membaca buku motivasi, curhat sama orangtua, dan tentunya curhat sama Allah.

Begitulah teman-teman. Satu hal yang harus kita catat, bahwa jemu bukanlah pembunuh, tentu saja jika kita semangat dan kreatif. Jemu akan membunuh karena kita banyak mengeluh. Akibatnya, masa muda yang harusnya dihabiskan dengan berkarya, malah habis huru-hara.

Kita tahu apa itu bahagia, karena kita pernah menderita. Kita tahu apa itu suka, karena kita pernah berduka. Hidup di dunia ini senantiasa berpasangan. Yang jelas, yang bikin hidup kita bahagia adalah kita sendiri, bukan orang lain. Bahagia itu soal produktivitas dan ketersesuaian. Kita bisa hidup produktif dan produktivitas itu sesuai dengan *passion* kita.



Terakhir, obat jemuhan yang ampuh; "kebahagiaan sejati itu saat kita bisa membuat orang lain tersenyum dan ia pun berbahagia." Sederhana kan?



Ketika Masalah Datang Berulang-ulang

Teman-teman saya yang baik, ketahuilah bahwa manusia hidup dapat dipastikan akan banyak masalah. Karena masalahlah manusia bisa hidup; kreatif dan produktif.

Masalah datang bukan untuk diratapi, apalagi dihindari. Tetapi ia datang berulang-ulang untuk dihadapi. Jangan takut dulu, jangan ngeluh, dan jangan nyerah dulu. Karena justru, masalah datang bisa menghebatkan. Hampir semua tokoh dunia dan bangsa bisa sehebat dan setangguh itu karena terbiasa menghadapi masalah. Merekalah yang ketika ada masalah selalu menghadapinya.

Tentu saja masalahnya bermacam-macam. Yang masih muda, ada masalah dalam belajar, persahabatan, dan lainnya. Yang sudah berumah tangga masalah juga beragam, dengan suami, anak, tetangga, dan lainnya. Sudah menjadi *sunnatullah*, bahwa manusia hidup bergelut dengan masalah.

Ada satu rumus yang bisa dijadikan acuan saat kita ditimpa masalah. Apa itu? Adalah Komunikasi. Mari kita perhatikan, saya akan uraikan apa maksud dari komunikasi. Kom = Come artinya datang, Muni = Bunyi artinya bicara/bilang, dan Kasi = Dikasih artinya ya dikasihlah solusinya.

Maknanya apa? Jika kita punya masalah, kita mesti bergerak ‘datang’ ke pihak yang kita percayai, bahwa dengan kita datang kepadanya, masalah kita bisa terpecahkan. Kita bisa datang ke orangtua kita, bisa ke guru kita, dan wajib datang ke Allah. Kalau sudah datang (menghadap), masa iya mau diam saja. Setelah datang, bilang! Bicara apa masalahnya agar orang lain tahu masalah kita apa. Setelah masalahnya jelas, insya Allah siapa pun yang kita datangi akan ngasih solusinya. Kita punya masalah, lalu datang dan curhat sama Allah, yakin Allah akan ngasih solusinya.

Makanya, kalau lagi banyak masalah jangan diem. Masih aja ada yang nyeletuk, ‘Diem kan baik?’ Iya, kalau diemnya itu mikir untuk cari jalan keluar. Tapi kalau diemnya ngebleng alias stres nggak keruan ya itu keliru.

Selain itu kita juga harus paham, bahwa kita ini makhluk sosial. Menjadi orang yang akan membutuhkan bantuan dan keberadaan orang lain. Walhasil, kita itu sama-sama saling membutuhkan.

Jika kita mau hidupnya bahagia, maka bahagiakanlah orang lain. **Jika kita mau sukses, sukseskanlah orang lain.** Lho kok bisa? Ya bisa, karena bahagia dan sukses itu proses. Bagi siapa saja yang merasa dirinya belum bahagia dan sukses, sudah saatnya belajar membahagiakan dan menyukseskan orang lain. Memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. Logikanya, jika kita peduli memberi bantuan pada orang yang membutuhkan, Allah akan memedulikan dan memberi kebahagiaan dan kesuksesan kepada kita. Maka, masing-masing saling memberi, saling membahagiakan, dan saling menyukseskan.

Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang bahagia dan sukses yang berkelanjutan. Amin.

Jodoh terlambat datang kadang memang meresahkan. Menunggu waktunya terasa menggelisahkan. Orang-orang produktif akan menunggu dengan cara yang berbeda. Ibarat menunggu angkot ataupun hal lain, bisa kita lakukan sembari membaca buku, tidak dengan hanya melipat tangan, menopang dagu dengan rasa bosan.

Jodoh terlambat datang sebenarnya punya 3 kebaikan, di antaranya:

a. Sebagai sarana ibadah

Ketika sudah meningkatkan shalat tahajud, istikharah, puasa, sedekah, lalu rupanya jodoh belum juga kunjung datang, katakanlah "jodoh saya memang belum datang, tapi saya tenang karena saya lebih dekat dengan Tuhan."

Gunakan masa lajang untuk beribadah lebih lama dan giat, bisa jadi nanti ketika berumah tangga, porsi kita untuk lebih dekat dengan Tuhan tersita oleh waktu mengurus anak bahkan puasa sunah tidak bisa dilakukan seenaknya kapan saja tanpa izin dari suami.

b. Sebagai ujian

Inilah yang perlu direnungkan lebih dalam. Kalau kita telaah hal lain, misalnya dari kesehatan, karier, finansial, keluarga, dan sebagainya aman terkendali, mengapa hanya hal jodoh kita yang belum beruntung. Di sinilah momen rasa syukur yang harus kita katakan kepada Tuhan, kita hanya diuji dalam hal aspek jodoh. Karena di luaran sana banyak orang-orang

yang diuji dengan hal lain yang lebih banyak. Allah menguji hamba-Nya sebagai tanda rasa sayang. Keamanan harusnya membuat kita lebih berpikir "Jangan-Jangan ada yang salah terhadap diri kita". Atau separah apa pun, semisal semua aspek belum beruntung, bersyukurlah karena kita masih punya iman.

c. Sebagai rasa sabar

Keresahan jodoh itu untuk mengelola hati agar lebih bersabar. **Sabar itu indah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.** Dua kata dahsyat itu berulang kali kita temui. Seharusnya sudah menancap kuat dalam otak dan hati hingga teraplikasi. **Sabar itu indah, berarti jika kesabaran itu tiada maka tiada keindahan dalam diri kita.** Allah bersama orang-orang yang sabar. Lalu saat tak sabar, Allah tiada bersama kita. Bukankah anda kesepian ketika Tuhan kekasih kita tiada di samping.

Saat Jodoh Tak Kunjung Singgah

Zaman SMA, ditanya mau kuliah di mana? Zaman kuliah, ditanya mau kapan wisuda? Zaman dewasa, ditanya kapan mau menikah. Kapan menikah? Pertanyaan itu lumrah adanya, bergantung hati pribadi kita masing-masing, apakah mau menanggapi dengan senyuman atau hati yang dongkol sambil teriak, terus bilang, 'Cariin doong!'

Saya pribadi juga belum menikah. Saya tulis hal ini agar sesama teman yang jomlo bisa saling memotivasi dalam hal baik untuk menunggu penjemputan ke jenjang pernikahan. Jujur, setelah menjadi sarjana saya begitu dikeroyok dengan pertanyaan dari keluarga, teman, sahabat, relasi kerja, ataupun santri-santri. Pertanyaan kapan menikah kadang membuat saya benar-benar tersenyum. Begitu pedulinya mereka terhadap hidup saya. Betapa mereka ingin saya tidak lagi jalan sendiri. Tidak memikul masalah besar sendiri.

Tentu ada teman lain di luar sana yang mengalami hal serupa. Kita sudah membaca buku, ataupun artikel lain bagaimana caranya agar mudah mendapat jodoh. Kelihatannya yang disarankan adalah hal mudah dan bisa kita lakukan. Lalu kenapa jodoh tak kunjung singgah. Ada apa? Apa ada yang

salah? Dari kegelisahan menunggu jodoh itu datang, rupanya kita bisa belajar sebuah perenungan diri yang harus diperbaiki lagi. Beberapa di antaranya:

Dosa

Kita mungkin terlalu merasa diri sudah baik. Lupa menobati dosa-dosa yang kita lakukan. Akui saja bahwa kita makhluk yang sering alpa dan banyak dosa. Disengaja atau tidak, dosa dan maksiat begitu mudah diperbuat. Tak ada jalan lain kecuali bertobat, untuk tidak mengulanginya lagi dan terus melakukan kebaikan.

Orangtua

Seiring waktu berjalan orangtua kita semakin hari semakin menua. Ini saatnya memaksimalkan bakti kepada mereka. Hitung saja, mulai dari masa SMA kita jarang di rumah. Sibuk les atau ekstrakurikuler. Ketika kuliah, apalagi di luar kota. Ketemu mereka satu tahun sekali. Nah, banyak masa kita yang "hilang" bersama orangtua. Sesudah menikah pun akan banyak aktivitas atau tuntutan hingga akhirnya berkunjung ke orangtua sulit dilakukan.

Untuk perempuan, ibu adalah madrasah utama. Mungkin ini saatnya untuk belajar ilmu rumah tangga, semisal memasak, mencuci ataupun lainnya, sedini mungkin. Kita perempuan di zaman sekarang kalah jauh dengan peremuan di zaman ibu-nenek kita. Mereka perempuan tangguh, ilmu masak serbabisa, dan sebagainya. Tak hanya pada perempuan, untuk para laki-laki calon suami pun tak boleh lepas dari urusan rumah tangga.

Urusan rumah tangga bukan hanya menjadi urusan perempuan atau istri. Betapa indahnya bukan, kalau rumah tangga benar-benar dibangun atas prinsip kesalingan di antara istri dan suami yang saling melengkapi.

Selain itu, untuk kita yang belum diamanahi Allah untuk menikah. Mengajar adalah salah satu ikhtiar yang baik. Mengajar dalam arti mendidik para peserta didik, santri maupun siswa. Ya, alihkan dengan mengajar. Mengajar anak-anak jadikan itu sebagai sarana melatih anak sendiri. Mengajar hal apa saja selama itu baik. Karena menjadi ibu, bukan perkara finansial melulu, perkara menyiapkan hati seluas samudra dan jiwa yang lapang itulah yang utama, terutama untuk saatnya nanti mendidik anak kandung.

Tetap terhormat dalam masa penantian. Adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh siapa pun, terutama perempuan. Jangan sekali-kali mencoba pacaran. Ayolah teman, kita bisa rasakan saat mendapat undangan atau kabar pernikahan dari teman yang sudah lama pacaran dan dari teman yang tanpa pacaran. Tentu kebanggaannya berbeda. Haru luar biasa. Kita merasakan keajaiban dan takdir Tuhan begitu menakjubkan. Jodoh itu hanyalah masalah antrean panjang. Entah kita berada di urutan ke berapa. Yang penting tetap ikhtiar, berdoa dan nikmati kesendirian dengan hal-hal positif dan berkah.

Karunia-karunia Allah pasti datang
Walaupun terasa lama
Tapi sungguh, ia laksana kedipan mata
Ketika harus berkedip

-Dr. Aidh Al-Qarni

Ibu Fitri: Sejuta Sabar

Beberapa bulan yang lalu, ada SMS masuk ke HP saya, begini:

"Assalamu'alaikum. Pak Mamang, alhamdulillah setelah saya baca buku '*Cermin Hati: Satu Akhlak al-Karimah, Sejuta Hikmah*', subhanallah, seperti kejadian pada umumnya ya, saya sendiri saja baru senang membaca sebelum bulan puasa, insya Allah saya bisa belajar dari buku, nikmatnya sungguh indah ya Pak."

 "Amin... iya Pak Mamang, saya Ibu Fitri, sedikit cerita pada diri saya, selama 14 tahun jadi janda, susah yang namanya bersyukur atas nikmatnya, setelah terpuruk, terhina, terpojok, *Allahu Akbar* indah saat berdoa dan bersyukur. Saya tunggu buku-buku Bapak berikutnya."

"Nanti akan saya ceritakan sedikit tentang kehidupan saya, saya pernah marah sama Tuhan, malam itu saya terpukul mau bunuh diri, tapi kepala yang saya benturkan hanya Bengkak dan lebam saja, tapi besoknya *Allahu Akbar* Pak, dapat kerjaan, saya lalu diberikan nikmat berlebih. Subhanallah, sujud saya minta ampun, tobat enggak akan lagi mendustai yang Mahakuasa yang tidak tidur, tahu semua yang dikerjakan hamba-Nya, karena saya yang kurang sabar."

"Tidak mengada-ada saya baca buku Bapak berkali-kali saya ulang, sampai saya ajarkan ke anak saya, bacalah buku ini agar kamu bisa ngerem kehidupan yang bakal kamu jalani sekarang dan seterusnya."

Ini hanya cerita singkat, seorang ibu bernama Bu Fitri yang hebat. Ini adalah satu bukti dari Allah bahwa perempuan itu hebat dan dapat mandiri. Saya sendiri kagum, kagum dengan Bu Fitri, sebagai manusia biasa yang lemah, ia pernah merasa terpuruk, terhina, dan terpojok. Masalah satu belum terselesaikan, datang lagi masalah lainnya. Sehingga wajarlah, saat Bu Fitri bilang sempat mau bunuh diri.

Saya sendiri harus belajar dari kegigihannya menjalani hidup. Saya, laki-laki, harus belajar pada sosok perempuan hebat seperti ini. Saya semakin tidak percaya, kalau banyak orang bilang; perempuan itu lemah, perempuan itu cengeng, perempuan itu akalnya kurang, dan seterusnya. Tidak! Saya kira, dengan membaca kisah nyata Bu Fitri ini saja cukup, cukup menegaskan bahwa perempuan itu hebat, mandiri, dan mampu menghebatkan kehidupannya.

Dan saya yakin jika teman-teman grup ini juga demikian. Perempuan-perempuan yang dalam akal dan jiwanya bersemayam potensi dan kualitas yang menghebatkan. Saya mohon, jangan pernah melemahkan, membodohkan, dan merendahkan diri sendiri, padahal Allah begitu yakin jika kamu adalah sosok perempuan tegar, hebat, dan mampu menghadapi ujian.

Masalah itu datang menghampiri, itu bukti bahwa Allah sendiri percaya, bahwa kamu pasti mampu menghadapinya. Tugas kita hanya menghadapi bukan menghindari.

Jangan menyerah sebelum berusaha, jangan kalah sebelum mencoba. Justru dengan banyak masalah, hidup kita semakin dewasa, bisa tahu mana yang benar dan salah, serta hidupnya berkah.

Ya, ada banyak pelajaran yang dapat kita petik dari kisah hidup Bu Fitri yang mengharukan ini. Ia hidup menjanda selama tidak kurang dari 14 tahun. Istri siapa yang mau menjanda, ditinggalkan suami sebegitu lamanya. Harus mengurus anak sendiri, membiayainya sendiri, dan segalanya serbadilakukan sendiri.

Ternyata, kalau saya coba maknai kisah nyata Bu Fitri ini adalah betapa dahsyatnya kekuatan kesabaran dan keyakinan akan hadirnya Tuhan. Seperti kata pepatah Islam mengatakan, '*man shabara zhafira*'; siapa sabar pasti beruntung. Bu Fitri memang sempat marah pada-Nya tapi akhirnya ia sadar bahwa Allah-lah segalanya di dunia ini. Dan hanya Allah-lah tempat bergantung yang selalu membuat kita untung. Maka, jika selama ini teman-teman terbiasa menggantungkan segala halnya kepada manusia, tunggu saja waktu penyesalan yang menyiksa.

Berikutnya adalah hebatnya membaca buku. Saya sendiri, sampai hari ini harus selalu membaca dan membeli buku. Kalau teman-teman terus ngeyel dan cari alasan sampai membaca dan membeli buku pun masih enggan. Cukuplah kisah nyata Bu Fitri ini menyadarkan teman-teman sekalian. Bagi yang sedang mulai belajar mencintai buku, terus dan tingkatkan. Yang belum, mau nunggu sampai kapan? Sampai ajal kematian?

Tiap bulan harus baca buku terbitan baru. Bukan berarti kita enggak boleh baca buku terbitan lama juga. Apa pun

bukunya selama itu baik, ratuslah membaca. Tetapi memang harus membeli dan membaca buku baru. Di bukalah ilmu-ilmu Allah bersemayam. Entah apa jadinya kalau Al-Qur'an tidak dibukukan' seperti yang kita bisa baca sekarang. Entah apa

Jangan kalah
sebelum mencoba.

jadinya kalau para ulama tidak baca buku (kitab) dan tidak menuliskan kembali gagasan-gagasan cemerlangnya.

Semangat Belajar Bu Raudlah

Bu Raudlah, nama panggilannya. Ia seorang ustazah di kampungnya. Kerjaannya setiap hari, mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak mengaji, dan sudah satu tahun ini ia melanjutkan studi S2-nya.

Kehidupannya amatlah sederhana, begitu jauh dari glamor dan bermewah-mewahan. Tetapi ia begitu senang dan bersyukur menjalaninya. Kebutuhan dapur cukup, anak-anak didiknya juga makin rajin mengajinya, dan sehat *wal'afiat* adalah nikmat yang tiada kira.

Keputusan untuk melanjutkan studi S2 pun semata-mata hanya ingin terus belajar. Ia mengakui, usianya makin lanjut, tetapi semangatnya begitu deras. Para tetangga dan masyarakat pada umumnya pun banyak yang mempertanyakan, kenapa seorang Bu Raudlah masih mau belajar, padahal ia seorang ustazah. Apalagi ia seorang hafizah.

Aktivitas sehari-hari tiap pagi adalah memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya. Bangun di sepertiga malam, shalat Subuh, baru kemudian masak. Sering juga suaminya ikut membantu. Pak Anwar, nama suami yang telah bertahun-tahun menemani suka-duka rumah tangganya. Ia bersyukur, Pak

Anwar menjadi sosok yang tidak gengsi membantunya urus rumah tangga. Setalah selesai sarapan, suaminya menjaga toko sederhana, anak-anaknya bersekolah, dan ia sendiri mengajar di sebuah RA (setara TK). Siang hari sehabis Zuhur ia baru bisa pulang. Begitulah aktivitas Bu Raudlah, hingga sore hari mengajari anak-anak sekitar kampungnya mengaji.

Bu Raudlah juga sering mengisi pengajian. Tetapi ia pun sering ikut pengajian, seminar, dan kajian-kajian keislaman lainnya di dalam maupun di luar kota. Semangatnya untuk terus belajar tak tergantikan. Ia hanya punya keyakinan bahwa belajar tak mengenal usia.

Akhirnya, Bu Raudlah pernah berpesan pada anak-anak muda, terutama **perempuan agar jangan menyia-nyiakan masa muda**. Masa muda, kata beliau, masa emas yang harus digunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Selain itu juga, beliau mengingatkan agar jangan ikut-ikutan pergaulan tak keruan, termasuk pacaran. Dulu, Bu Raudlah tak pernah pacaran, dan saat itu pula tak pernah khawatir urusan jodoh dan pernikahan. Prinsipnya satu; selama ia istiqomah dalam kebaikan, insya Allah, Allah akan beri pendamping yang juga istiqomah dalam kebaikan. Aamiin.

Bab 3

Menjemput Jodoh



Aku memang belum beruntung
Untuk menjatuhkan hatimu
Aku masih belum beruntung
Namun tinggi harapanku
Tuk hidup berdua denganmu

Aku sempurna denganmu
Ku ingin habiskan sisa umurku
Tuhan jadikanlah dia jodohku
Hanya dia yang membuat aku terpukau.

(Astrid)

Jodoh: Pilihan atau Ada di Tangan Tuhan

Jodoh itu pilihan. Ya, pilihan. Di dalam pilihan tersebut ada peran manusia dan peran Tuhan untuk memudahkan pertemuan jodoh.

Dalam hal mencari jodoh Tuhan tidak membiarkan manusia bertindak sendiri. Allah sudah menetapkan prinsip-prinsip untuk membangun sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Dengan mengamati segalan prinsip yang ada, maka akan tercipta sebuah kebahagiaan.

Keliru sekali dengan pemahaman kita bahwa jodoh adalah takdir di tangan Tuhan akan membawa kepada sikap pasrah, menerima apa adanya, tanpa mau berusaha. Jodoh seperti halnya rezeki, ia akan datang, jika diusahakan. Jodoh sebagai takdir akan dijadikan “kambing hitam” untuk membenarkan perilaku pasangan yang mengatakan dia bukan tulang rusukku, jodoh yang tertukar, atau bukan jodoh sejati.

Dalam agama Islam, Allah telah menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 26 yang artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka

(yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)." (QS. An-Nur [24]: 26)

Ayat di atas salah satu prinsip yang diajarkan untuk memilih pasangan. **Artinya jika kita baik, maka akan berjodoh dengan yang baik.** Ini mutlak. Lalu jika ada orang baik berjodoh dengan orang yang tidak baik, ini hanyalah masalah pilihan pribadi, ada berbagai macam faktor yang mendasari pilihan tersebut, sebagai ajang dakwah atau hal lain yang tidak kita ketahui.

Menurut Samuel T. Gunawan pandangan bahwa jodoh ditentukan oleh Tuhan memiliki beberapa kesalahan fatal, antara lain:

1. Membuka "pintu" perceraian dengan mudah dan seenaknya jika sebuah pernikahan tidak berjalan harmonis dan bahagia sesuai yang diharapkan.
2. Manusia akan melarikan diri dari tanggung jawabnya dan "mengambilhitamkan" Tuhan jika keluarganya tidak bahagia; seolah-olah Tuhanlah yang memberikan jodoh yang tidak baik dan menakdirkan keluarga yang tidak harmonis baginya.
3. Kalau Allah menentukan setiap manusia sudah ada jodohnya masing-masing, maka sampai saat ini sudah berapa juta pasang pernikahan yang salah dan tertukar jodohnya, karena perceraian yang terjadi? Hal ini sangat spekulatif sifatnya.
4. Setiap pasangan yang merasa kurang cocok dan yang suka cekcok, akan mencurigai pasangannya sebagai "jodohnya" orang lain, dan hidup dalam ketidakpastian.

Nah, jodoh bukan ditentukan Tuhan. Yang ditentukan Tuhan adalah aturan syariat untuk memilih jodoh itu sendiri dengan melibatkan restu Tuhan. Ada banyak cara menjemput jodoh dengan car syar'i bahkan doa adalah satu cara ajaib untuk merayu Allah memudahkan, menggerakkan hati orang-orang beriman untuk merasakan kebaikan akhlakmu.

Misteri Jodoh

"Datangnya jodoh sering kali berlangsung dengan jalan yang unik. Yang didekati terus-terusan, malah menjauh. Yang dikira jauh, malah mendekat. Yang dulunya dikira nggak bakal jadi, malah nikah. Yang awalnya dikira bakalan nikah, malah terpisah.

Maka jangan pernah berpikir bahwa jodoh itu terkait erat oleh seberapa lama kau mengenalnya. Jangan pernah mengira bahwa jodoh bergantung seberapa dekat kau menjalin hubungan dengannya. Karena jodoh tak bergantung itu.

Allah yang Maha memilihkan. Maka betapa indahnya jika diri mengikhlaskan jodoh sesuai dengan pilihan Tuhan. Tidak sakit hati jika dijauahkan, dan senantiasa berdoa agar dipertemukan dengan yang terbaik menurut Allah." (Ahmad Rifa'i Rif'an)

Eh teman, adem ya baca kutipan di atas? Memang indah banget kalau hidup ini berjalan sesuai tuntunan Allah. Apalagi urusan jodoh. Sering kali, kita melabrak ketentuan-Nya. Atau malah kadang memaksa-Nya. Ya Allah, tolong jodohnin saya sama si anu. Ngotot pokoknya harus dia yang jadi jodohnya. Padahal, pilihan kita belum tentu tepat, ngotot dan ngerasa lebih tahu dari yang Mahatahu.

Menurut saya tuntunannya sederhana kok, buat yang masih jomlo dan apalagi usianya masih remaja, udah deh enggak usah ikut-ikutan pacaran. Selain enggak ada untungnya, juga buang-buang waktu aja. Mungkin ada yang protes gini, pacaran kan trennya anak muda. Iya tren sih tren, cuma trennya keren enggak? Kalau enggak keren ya cemen!

Tapi ingat jomlo juga ada batasnya lho. Jangan sampai anggapan kita, bahwa jodoh di tangan Allah itu, kitanya malah berpangku tangan. Jodoh memang di tangan Allah, tapi kalau kitanya enggak jemput ya sampai kapan pun nggak akan sampai ke tangan kita, alias ada di tangan Allah terus. Lalu kapan batasnya melepas masa jomlo itu? Menurut saya, kalau perempuan batasnya sampai usia 23 atau 24 tahun, perempuan usia segini udah matang. Makanya, teman-teman perempuan yang sudah menginjak usia segini, saya izinkan untuk galau, hehe. Iyalah, mau sampai kapan hidup ngejomlo terus? Nah, kalau laki-laki sih, menurut saya sekitar 26–27 tahun batasnya.

Tapi perlu kita tahu, **ada jemput jodoh yang diridai Allah dan ada juga jemput jodoh yang bodoh**. Silakan aja mau pilih yang mana. Tentu dong, kita pilih yang ingin diridai Allah. Caranya? Yuk kita gunain masa muda dengan belajar dan produktif berkarya, terus bekerja, terus kalau udah mapan baru deh ikhtiar jemput jodoh. Nah, sok pilih, kata Nabi pilih jodoh karena empat hal;kekayaan, kedudukan, ketampanan/kecantikan, dan agama (akhlik).

Selama kita nggak pacaran, insya Allah, Allah akan rida. Sebab, orang baik hanya pantas berjodoh dengan yang baik. Ini prinsipnya. Jadi jangan khawatir nggak kebagian jodoh yang

baik, selama kita terus memperbaiki kualitas diri. Selebihnya serahkan pada-Nya. Insya Allah itu jodoh terbaikmu! Aamiin.

Jomlo juga ada batasnya lo....

Jodoh dan Profesi Jangan Asal

Ada sedikitnya dua hal yang harus diseriuskan, sebab ia berkenaan dengan nasib hidup kita sepanjang hayat. *Pertama, pilih jodoh. Kedua, pilih profesi.*

Tentang pilih jodoh, jangan asal karena ia penentu nasib kita sepanjang hayat. Kata Nabi, **pilih jodoh karena empat hal; cantik/tampan, keturunan, kekayaan, dan agama (akhlak), tetapi akhlaklah yang amat utama.** Jodoh yang memenuhi empat kriteria ini memang enggak gampang. Tapi kita nggak boleh patah ikhtiar. Rumus jodoh itu: memantaskan diri. Tekadkan bahwa kita pantas berjodoh dengan yang baik. Maka caranya adalah perbaiki diri. Kita ingin jodoh yang salehah, maka salehkan diri kita. Sebab, jodoh adalah cerminan diri kita. Tapi awas, jangan kelamaan mikir, alias pilih-pilih. Nanti yang ada malah salah pilih. Akhirnya, karena pilih-pilih umur terus berangsur, niat nikah makin ngulur, hehe.

Selain itu, kita bisa belajar dari pengalaman. Kriteria jodoh dari segi fisik, harta, dan keturunan itu sering mengecoh. Betapa banyak pasangan yang nikah dengan yang cantik/tampan tapi enggak jamin langgeng, malah hancur berantakan. Begitu juga harta dan keturunan. Terlalu pilih-pilih dia harus

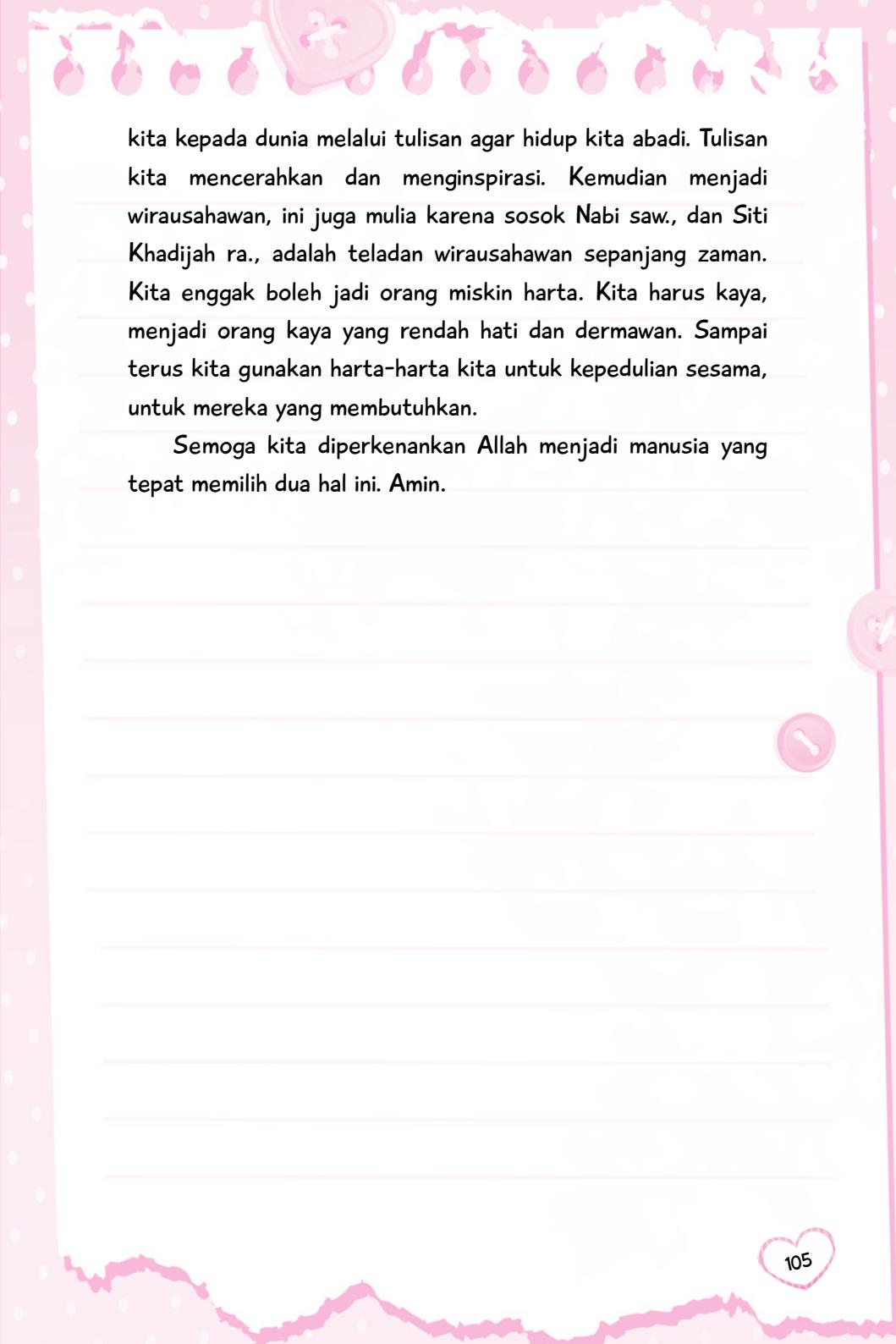
kaya atau keturunan darah biru. Kita juga bisa lihat, pasangan yang hanya mengandalkan aspek ini, banyak yang berantakan.

Bagaimana supaya kita terhindar? Jawabnya kita mesti sadar, bahwa nikah harus tepat pada waktunya. Jadi nggak ada istilah nikah dini atau nikah muda. Tandanya apa nikah tepat itu? Siap umur, fisik, psikis, mental, dan biaya. Ya, karena nikah dan rumah tangga butuh biaya. Dan sang jodoh itulah dia yang berani menjemputmu lewat tangan orangtua dan Allah. Insya Allah ini yang berkah.

Yang kedua, pilih profesi. Ini juga menentukan nasib hidup kita ke depan. Pilih profesi yang sesuai dengan hati nurani. Jangan sampai kita bekerja karena terpaksa, sampai bikin stres dan gila, haha.

Tapi tetep, jangan terlalu pilih-pilih, nanti kelamaan milih, malah nggak kerja-kerja. Perkerjaan/profesi yang halal, menghasilkan, dan menyenangkan. Apa ciri pekerjaan yang memenuhi tiga syarat itu? Yakni pekerjaan yang membuat kita enjoy, padahal pekerjaan itu numpuk, tetapi tak terasa mengerjakannya. Itulah ciri profesi yang akan menghebatkan kita. Kita merasa tak terbebani, saat kita melakukan profesi itu kita serasa sedang bermain dan berpetualang.

Satu contoh, saya sendiri mendambakan profesi saya sebagai teacher (guru/dosen), writer (penulis), dan entrepreneur (wirausahawan). Entah kenapa, menjadi guru/dosen itu bagi saya betapa mulia, lelah sudah pasti karena banyak mendidik anak-anak, tetapi sungguh luar biasa jika mereka, regenerasi bangsa menjadi regenerasi yang patut dibanggakan. Menjadi penulis juga bagi saya mulia. Inilah pengabdian hidup



kita kepada dunia melalui tulisan agar hidup kita abadi. Tulisan kita mencerahkan dan menginspirasi. Kemudian menjadi wirausahawan, ini juga mulia karena sosok Nabi saw., dan Siti Khadijah ra., adalah teladan wirausahawan sepanjang zaman. Kita enggak boleh jadi orang miskin harta. Kita harus kaya, menjadi orang kaya yang rendah hati dan dermawan. Sampai terus kita gunakan harta-harta kita untuk kepedulian sesama, untuk mereka yang membutuhkan.

Semoga kita diperkenankan Allah menjadi manusia yang tepat memilih dua hal ini. Amin.

Memilih Baju dan Jodoh

Jodoh. Lima huruf yang membuat bingung. Misteri hidup yang susah diungkapkan ketika belum ada jawaban dan tiba saatnya. Ada derap takut. Ada derap khawatir tak berujung. Liku-liku pencapaiananya ingin dihindari banyak orang. Terlebih bagi seorang perempuan. Keterlambatan atau bahkan tak nikah sampai usia senja. Sadar atau tidak sadar, itu hasil dari tingkah laku wanita sehari-hari. Dalam hal kecil saja, misalnya memilih baju.

Waktu itu, pertengahan Ramadan. Saya pulang ke kampung halaman. Bertemu dengan Pak Ardi. Beliau seorang manajer di perusahaan pertambangan kota Banjarbaru. Namanya orangtua, banyak pepatah dan nasihat untuk orang muda apalagi berstatus sebagai mahasiswa. Saya mendengarkan setiap kata nasihat dari Pak Ardi. Sampai pada masalah jodoh, Pak Ardi memulai mencontohkan hal kecil terkait masalah jodoh.

Begini Dik "Bapak punya tante, saudaranya Ibu. Sampai umur 40 tahun belum menikah. Padahal dari sepuluh bersaudara, hanya tante yang tidak menikah. Aneh, tante orang yang cerdas, banyak lelaki yang menginginkannya. Selidik demi selidik, Bapak ingat saat masih muda tante berharap memiliki suami yang

ideal dan sempurna. Terlihat jelas dari hal kecil yang ia lakukan. Kalau ke toko baju atau pasar. Tante begitu pilih-pilih, pindah dari satu toko ke toko lain dengan alasan tidak cocok, akhirnya tidak ada satu pun yang jadi dibeli. Sama halnya ketika beberapa laki-laki melamarnya, ia menolak dan menolak. Dengan alasan yang tidak masuk akal. Hari demi hari. Umurnya bertambah tua. Penyakit-penyakit menyerangnya, sebab hormon yang seharusnya dikeluarkan lewat menikah malah menjadi penyakit. Bukankah menikah itu juga menyehatkan. Terakhir, kanker payudara juga ikut membuat ringkih tubuhnya.”

Seorang pemuda menyebut berbagai macam sifat ideal yang dimiliki perempuan dan dikumpulkan pada satu orang perempuan. Setelah pemuda itu berbicara panjang lebar tentang

kriteria calon istrinya, sang guru berkata: “Nak, aku punya perempuan yang engkau cari. “Dimana?” tanya si pemuda. Sang guru menjawab: “Di surga! Insya Allah.”

Pasangan sempurna
hanya ada di surga!

Ikhtiar Menjemput Cinta Hakiki

Bagi pemuda-pemudi yang kini usianya menginjak 21, 22, 23, dan seterusnya, mungkin akan segera merasakan kegalauan yang akut. Apalagi perempuan, usia segitu akan menjadi bulan-bulan banyak orang; orangtua, tetangga, saudara, dan lainnya yang menanyakan; 'kapan nikah?' Begitulah apa yang banyak dirasakan dan dialami oleh banyak teman perempuan saya. Mereka, kadang termotivasi, atau malah risih.

Siapalah yang tidak ingin mendapat jodoh yang istimewa. Laki-laki menginginkan jodoh perempuan yang cantik dan salehah. Tentu saja perempuan ingin mendapat jodoh laki-laki yang tampan dan saleh. Ya, itu wajar, karena Rasul menganjurkan demikian. Kata Nabi, pilihlah jodoh karena ketampanan/kecantikan, kekayaan, keturunan, dan agama (akhlak). Biarpun agama (akhlak) yang utama dan membawa bahagia.

Tetapi bagi sebagian orang, adakalanya menjemput jodoh itu sesuatu hal yang supersusah. Kekhawatiran demi kekhawatiran terus menggelayuti pikiran. Takut salah pilih, takut tak bisa membahagiakan, takut cepat membosankan dan seterusnya.

Ketahuilah, itu bagian dari proses, yang tak perlu kita risaukan. Yang penting dicatat adalah kita harus punya target. Misalnya menikah pada bulan Juli 2016, maka selama itu pula ikhtiar yang kita lakukan sampai tahun 2016 sebelum hari H. Ikhtiar yang dimaksud adalah ikhtiar memantaskan diri, bahwa kita pantas menikah. Pantas dari usia, mental, biaya, dan lainnya.

Yang penting dicatat juga adalah kita tak boleh memaksakan kehendak. Satu contoh, kita 'keukeuh' dengan kehendak kita dan di saat yang sama berlawanan dengan nasihat orangtua. Maka, usahakan jangan sampai ikhtiar kita kontradiktif dengan orangtua.

Capaian yang baik biasanya ada persiapan yang baik juga. Begitu juga ikhtiar menjemput jodoh dan menikah, persiapan yang baik dalam memantaskan diri wajib diupayakan. Memantaskan diri agar Allah berkenan memantaskan kita berjodoh dengan orang baik.

Tanda cinta. Ya, kalau perempuan dan laki-laki sama-sama cinta, keduanya saling menjemput dan saling menyebut. Saling menyebut dalam doa di sepertiga malam, saling menjemput restu orangtua. Jadi kalau ada jalinan cinta, di mana hanya satu pihak saja yang mencari, maka simpel saja; ada satu pihak yang tak cinta. Simpel sesungguhnya. Jadi jangan sampai membuang-buang energi dan pikiran padahal cintanya bertepuk sebelah tangan.

Pernah ada satu kasus, Hana mencintai Haris, pun sebaliknya. Indah sekali masa pacarannya. Banyak orang yang anggap keduanya pasangan ideal. Suka duka dilewati bersama. Tetapi entah ada angin apa, Haris berubah, malah membenci

Hana. Aneh memang. Akhirnya, Hana penasaran, ingin tahu kejelasan alasan. Makin penasaran, ia sampai berani datang ke orangtuanya Haris, tapi jawaban mengambang yang ia terima. Hana makin gelisah, cintanya malah makin menggebu, padahal Haris makin menjauh. SMS, telepon, dan lainnya tak pernah ditanggapi. Bukan malah menyudahi, Hana malah makin termotivasi.

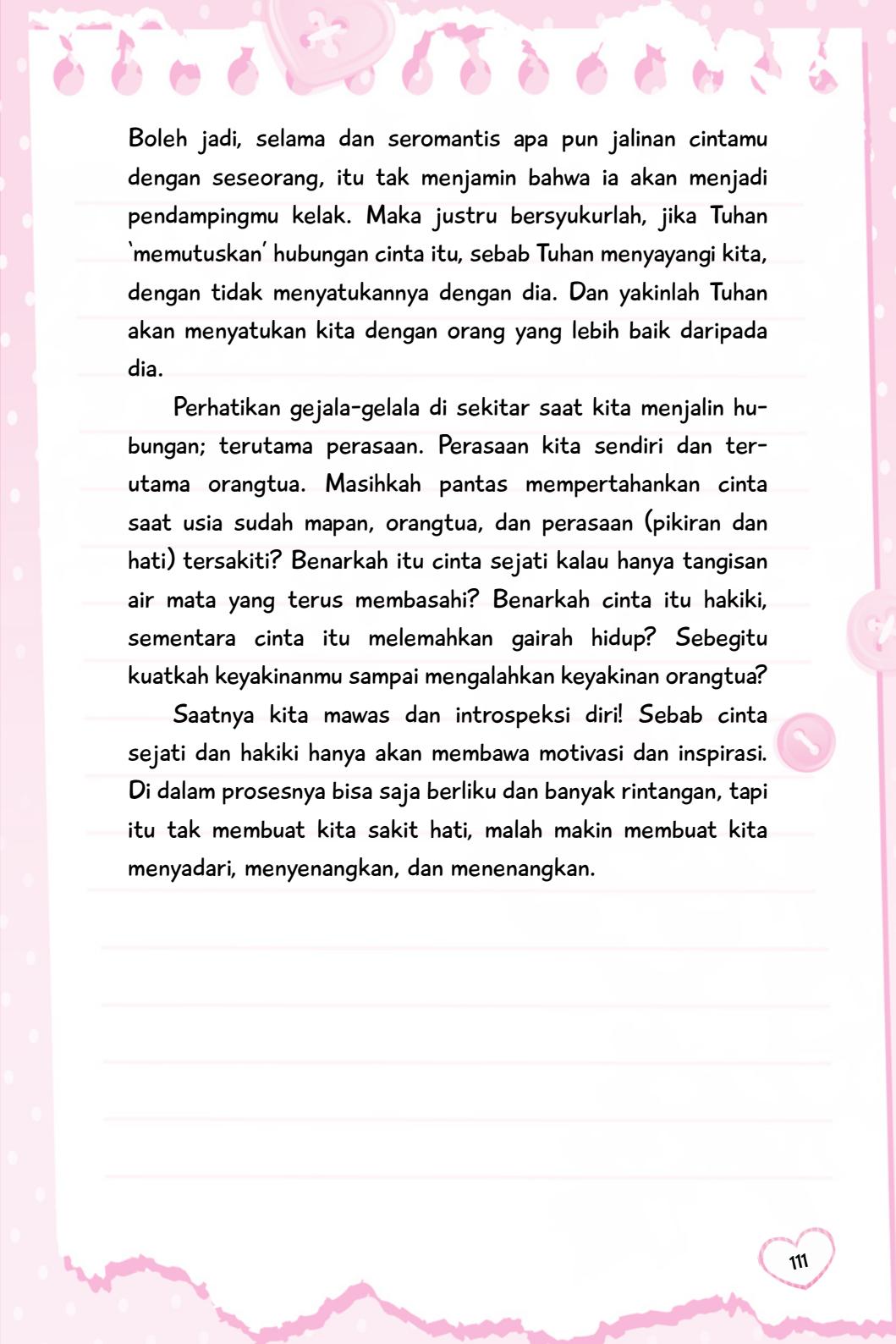
"Menunggu yang membawa suka adalah karena sabar dan ikhlas; lanjutkan! Menunggu yang membawa duka adalah karena derita dan terpaksa; hentikan!"

Prinsip di atas harus kita pegang saat kita sedang berikhtiar menjemput jodoh. Menjemput jodoh itu perlu waktu dan kita harus menunggunya. Menunggu bukan berarti berpangku tangan, tetapi menunggu dalam arti kita terus berikhtiar.

Walhasil, kita boleh terus menunggu asalkan ada batas dan targetnya. **Jangan sampai kita terlalu lama menunggu tanpa batas dan target yang jelas.** Batasnya apa? Usia kita. Targetnya apa? Targetnya adalah segala ikhtiar yang bisa kita ukur. Mengacu pada kasus Hana dan Haris, saat ini usia Hana 23 atau 24 tahun, masih saja menunggu Haris yang sudah tak memedulikannya lagi.

Ia merasakan sakit dan tak rela, jika jalinan cinta yang dibangun bertahun-tahun akhirnya kandas juga. Entah karena apa, Hana terus bersikukuh dengan keyakinannya, tak mau mengganti Haris dengan siapa pun.

"Terkadang karena cintamu yang salah tempat, Tuhan menyakitkan hatimu agar engkau tegas mengalahkannya", begitu Pak Mario Teguh menegaskan.



Boleh jadi, selama dan seromantis apa pun jalinan cintamu dengan seseorang, itu tak menjamin bahwa ia akan menjadi pendampingmu kelak. Maka justru bersyukurlah, jika Tuhan ‘memutuskan’ hubungan cinta itu, sebab Tuhan menyayangi kita, dengan tidak menyatukannya dengan dia. Dan yakinlah Tuhan akan menyatukan kita dengan orang yang lebih baik daripada dia.

Perhatikan gejala-gelala di sekitar saat kita menjalin hubungan; terutama perasaan. Perasaan kita sendiri dan terutama orangtua. Masihkah pantas mempertahankan cinta saat usia sudah mapan, orangtua, dan perasaan (pikiran dan hati) tersakiti? Benarkah itu cinta sejati kalau hanya tangisan air mata yang terus membasahi? Benarkah cinta itu hakiki, sementara cinta itu melemahkan gairah hidup? Sebegitu kuatkah keyakinanmu sampai mengalahkan keyakinan orangtua?

Saatnya kita mawas dan introspeksi diri! Sebab cinta sejati dan hakiki hanya akan membawa motivasi dan inspirasi. Di dalam prosesnya bisa saja berliku dan banyak rintangan, tapi itu tak membuat kita sakit hati, malah makin membuat kita menyadari, menyenangkan, dan menenangkan.

Cara Jemput Jodoh

Ahmad: Assalamu'alaikum. Teh, mohon maaf saya mengganggumu. Begini, saya sengaja kirim pesan ini, sebab saya yakin Teteh belum nikah, begitu juga saya. Langsung aja Teh, saya suka dan ingin menikahimu. Mohon maaf ya, kalau kaget. Tapi ini sungguh, sehati penuh. Silakan jawab ya atau tidak, kalau ada alasannya. Kalau ya, saya akan menjemput rida orangtuamu. Kalau tidak, saya ucapkan terima kasih, semoga kita mendapat jodoh lain yang cocok dan terbaik. Terima kasih ya.

Syahdan,

[Teman-teman bisa kirim ini lewat SMS, e-mail, inbox, atau langsung]

Nisa': Wa'alaikumsalam. Aku sambut baik iktikadmu. Asalkan kau tahu, itu jugalah yang ingin aku ungkapkan padamu. Namun, entah harus mulai dari mana aku mengungkapkannya. Sepertimu, aku juga sepenuh hati mencintaimu. Aku tunggu kedatanganmu, secepatnya kau jemput rida orangtuaku. Semoga ini diberkahi Allah. Amin.

[Kira-kira jawaban 'diterima' atau 'ya', ya seperti ini]

Nisa': Wa'alaikumsalam. Aku sambut baik iktikadmu. Tanpa maksud menolak apalagi melukaimu, aku ucapkan beribu maaf, aku belum bisa menerima cintamu. Semoga masing-masing kita mendapat jodoh lain yang terbaik. Aamiin.

[Ini kira-kira, jawaban jika dia menolakmu]

Ahmad: Subhanallah, walhamdulillah, Allah memang mendengar dan mengabulkan iktikad baik kita. Semoga ini berkah. Terima kasih Teh. Saya siap dan segera akan menjemput rida orangtuamu. Semoga Allah kembali berkenan.

[Ini respons saat cinta dan iktikad baiknya diterima]

Ahmad: Alhamdulillah, Terima kasih ya Teh. Setidaknya jawabanmu telah membuat hati ini lega, meskipun cinta kita tak bertemu. Insya Allah, jodoh masing-masing kita akan ada yang lain, yang terbaik. Amin. Terima kasih ya.

[Ini respons saat iktikad menghalalkan cintanya ditolak]

Hehe. Bacanya serius amat! Dialog ini cuma ilustrasi aja teman-teman. Teman-teman boleh praktikkan. Menurut saya, ini cara menjemput jodoh yang insya Allah diberkahi Allah.

Eh, ini juga berlaku buat perempuan ke laki-laki lho ya. Contoh sederhananya adalah saat Siti Khadijah 'nembak' Nabi Muhammad. Duh, rugi banget kali ya, kalau saat itu cintanya Siti Khadijah pada Nabi Muhammad dipendam gitu aja. Untungnya, Siti Khadijah sang pemberani dan perempuan baik hati. Cieee, akhirnya jadian dan nikahan kan?

Tapi kudu ingat, niatnya nikah bukan pacaran. Awas lho ya! Niatnya main-main, hasilnya juga ya main-main. Niatnya serius, insya Allah hasilnya maslahat bagi kita. Ini cuma berlaku bagi teman-teman yang usianya sudah matang buat nikah. Bagi teman-teman yang masih kuliah, apalagi sekolah mah, haduh udahlah kuliah dan sekolah dulu aja ya, hehe.

Saya cuma ingin mencontohkan, dan berhusnuzhan, anggap saja iktikad menghalalkan cinta kita diterima. Naaah, awas jangan bingung! Besoknya, kalau bisa langsung menuju ke rumah orangtuanya. Karena Ahmad yang mulai, maka Ahmad harus gentle bertandang menjemput rida Allah melalui rida orangtua bidadarinya. Insya Allah dan saya yakin, orangtuanya juga rida.

Saya berdoa, bagi teman-teman yang mempraktikkan, mudah-mudahan jemput jodohnya dikabulkan. Amin.

Ayo, praktikkan! Daripada galau nggak keruan, hehe.

Saling Menanti di Sepertiga Malam

"Saat orang kebanyakan tidur terlelap, kita justru berdebar hati saling harap. Di sepertiga malam yang gelap, bangun, berwudu dan gelar sajadah menjemput cahaya gemerlap. Kita bersimpuh di hadap-Nya saling tatap, di situlah kita bertemu dengan kalbu penuh yakin dan mantap."

Masih dalam bincang-bincang seputar jomlowan-wati. Enggak usah terburu-buru, enggak usah risau, enggak usah ngeluh jika sampai saat ini teman-teman masih sendiri, alias menikmati masa jomlo. Asalkan tahu, masa-masa sendiri adalah masa terbaik untuk mengembangkan diri. Jangan ikutan gengsi apalagi ngiri, saat teman-teman kebanyakan pada punya pacar dan berbangga diri.

Ada pesan masuk ke HP saya dari seorang pembaca buku saya, 'Tuhan, Mohon Izinkan Aku Mencintai Perempuan', belum lama ini. Begini:

*"Assalamu'alaikum. Pak Mamang, ini M***** dari Jember. Pak saya mau tanya tentang pacaran, saya sering melihat pemuda dan pemudi, pegangan tangan, terus dengar cerita temen tentang kebaikan, kelucuan, dan keromantisan pacarnya.*

Saya jadi kepengin pacaran, tapi takut dosa. Wajar enggak sih kalau orang kepengin pacaran? Dosa apa enggak?"

Nah, teman-teman apa pernah terdetik pertanyaan semacam ini? Pembaca buku saya yang tanya itu kebetulan perempuan. Tetapi saya yakin hampir semua orang, saat masa mudanya merasakan hal demikian. Saya ingin katakan keinginan itu wajar dan normal. Cuma jangan keterusan dan kebawa nafsu.

Saya ingin ngejelasin ke teman-teman, yang sama sekali belum pernah pacaran, atau pernah tetapi sudah putus, maka bersyukurlah. Lho kok bersyukur? Iya lah, ini artinya kita dijaga Allah. Saya berkali-kali bilang, kita ini makhluk Allah yang mahal. Coba bayangin, berapa biaya dan kasih sayang yang sudah diberikan orangtua pada kita? Tak terhitung kan? Lha makanya, kenapa kita tidak memacari orangtua kita, yang jelas-jelas cinta dan kasih sayangnya tulus?

Sebab itu, ketahuilah, bahwa tren pacaran kawula muda itu cuma ngandelin gaya-gayaan doang. Prestasinya nol! Cuma ikut-ikutan teman, ngiri dan gengsi sama teman. Lho ngiri dan gengsi kok sama yang begituan? **Ngiri dan gengsi itu cuma pantes kalau kita ngelihat anak muda yang banyak prestasi dan hidupnya produktif**, ini ngiri dan gengsi yang keren! Ngiri dong, orang lain pintar, kitanya malah bodo. Orang lain sibuk berprestasi, kita malah sibuk frustrasi? Hadaaah benar enggaak? Ngaku enggaak, hayooo!

Hei, teman! Ingat, jodoh tuh enggak akan ke mana. Kalau sudah saatnya mah, akan tiba tepat pada waktunya. Jemputlah dia tepat pada waktunya, jangan jemput jodoh dengan cara bodoh. Bolehlah kita menabung cinta, caranya? Rajinlah

bersujud di sepertiga malam. Coba bayangan, betapa indah, jika kita (perempuan dan laki-laki) sama-sama saling menabung cinta. Tiap hari bangun di sepertiga malam, saat kebanyakan orang tidur terpejam.

Tabungan cinta itu berbentuk rakaat shalat malam, zikir-zikir, doa-doa, dan impian-impihan yang terus ditabung sebanyak mungkin, dan di saat yang sama aku menyebut namamu dalam sujudku dan ternyata kamu pun sujud menyebut namaku. Ah, indahnya!

Satu ketika, tabungan cinta kita sudah banyak. Di saat itulah Allah mempertemukan kita berdua, bisa saja tanpa diduga sebelumnya. Teman-teman bisa membayangkan, betapa manisnya senyum kita berdua, kita bertemu di pelaminan. Yuk, diamalkan mulai dari sekarang!

Bisa jadi, penawaran jodoh dari Allah datang ketika di sepertiga malam. Allah memanggil berkali-kali, tapi kita tertidur pulas tanpa mau beranjak untuk menyambut tawaran Tuhan.

(Zahratun Nisa)

Menjemput Cinta dengan Matematika Sedekah

Ustad Yusuf Mansur menyingkap itu semua dengan gamblangnya. Ada beberapa hal yang bisa dikaji:

1. Cari PENYEBAB kenapa jodoh belum menghampiri

- Apakah kita punya dosa kepada orangtua, guru, atau orang lain?
- Apakah kita kurang memberi sedekah?
- Apakah kita sudah berdoa habis habisan untuk meminta jodoh?

2. Cari CARA biar jodoh itu datang segera

- Berbuat baik terutama dengan orangtua dan guru
- Pahami MATEMATIKA SEDEKAH

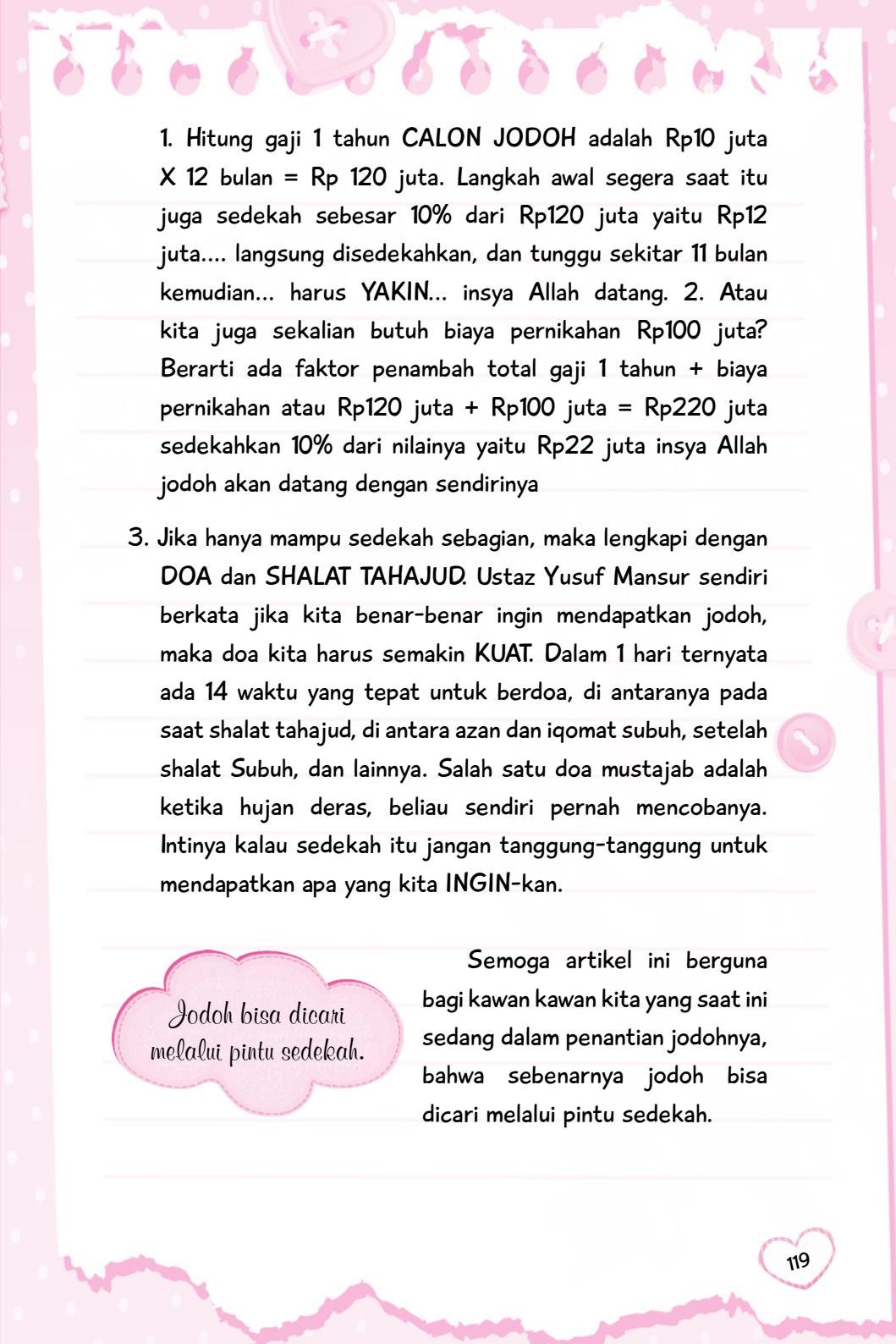
Ustaz Yusuf Mansur kembali bertanya:

- Kita mau jodoh yang kayak gimana?
- Mau kapan ketemu jodohnya?
- Mau jodoh yang "berapa penghasilan per bulannya"?

Semua bisa dijawab dengan sedekah.

Contoh:

Wanita A menginginkan jodoh pria dengan penghasilan perbulan Rp10 juta. Langkah yang bisa diambil:

- 
1. Hitung gaji 1 tahun CALON JODOH adalah Rp10 juta X 12 bulan = Rp 120 juta. Langkah awal segera saat itu juga sedekah sebesar 10% dari Rp120 juta yaitu Rp12 juta.... langsung disedekahkan, dan tunggu sekitar 11 bulan kemudian... harus YAKIN... insya Allah datang. 2. Atau kita juga sekalian butuh biaya pernikahan Rp100 juta? Berarti ada faktor penambah total gaji 1 tahun + biaya pernikahan atau Rp120 juta + Rp100 juta = Rp220 juta sedekahkan 10% dari nilainya yaitu Rp22 juta insya Allah jodoh akan datang dengan sendirinya
 3. Jika hanya mampu sedekah sebagian, maka lengkapi dengan DOA dan SHALAT TAHAJUD. Ustaz Yusuf Mansur sendiri berkata jika kita benar-benar ingin mendapatkan jodoh, maka doa kita harus semakin KUAT. Dalam 1 hari ternyata ada 14 waktu yang tepat untuk berdoa, di antaranya pada saat shalat tahajud, di antara azan dan iqomat subuh, setelah shalat Subuh, dan lainnya. Salah satu doa mustajab adalah ketika hujan deras, beliau sendiri pernah mencobanya. Intinya kalau sedekah itu jangan tanggung-tanggung untuk mendapatkan apa yang kita INGIN-kan.

Jodoh bisa dicari melalui pintu sedekah.

Semoga artikel ini berguna bagi kawan kawan kita yang saat ini sedang dalam penantian jodohnya, bahwa sebenarnya jodoh bisa dicari melalui pintu sedekah.

Turut Mengalirkan Cinta

Pagi-pagi sekali, hari Minggu ini, saya sudah harus sampai di tempat pelatihan menulis. Sejak tahun kemarin, dalam kegiatan mengisi liburan panjang, saya diminta untuk jadi teman belajar para remaja untuk melatih kemampuan menulis. Alhamdulillah berjalan lancar dan antusias. Tepat pukul 9.30 kegiatan sudah saya akhiri.

Seusai pelatihan, saya harus segera meluncur ke lokasi di mana di sana teman-teman saya yang dulu sekelas di S1 berkumpul. Maka, sejak ada ajakan itu saya harus meluangkan waktu agar bisa ikut. Begitulah dua di antara permintaan yang sulit saya tolak; diminta menjadi teman belajar dan diajak berkumpul (reuni) bersama teman-teman. Alhamdulillah, dua kegiatan itu menyenangkan.

Sore hari sudah saatnya pulang. Saya dan teman-teman pun membubarkan diri pulang ke rumah masing-masing. Ingat waktu sudah sore, saya belum shalat Asar, segera bergegas menuju musala terdekat. Pilihan saya jatuh untuk shalat di musala dekat Grage Cirebon. Seusai shalat, tanpa direncanakan sebelumnya, saya tergerak menuju ke toko buku Gramedia. Setelah mengamati begitu banyak buku yang dipajang. Saya

memutuskan membeli buku berjudul 'Makelar Rezeki' karya Jamil Azzaini. Padahal, beberapa Minggu sebelumnya saya juga sudah membeli dua buku; satu di antaranya berjudul 'ON' yang juga karya Jamil Azzaini. Buku 'ON' sudah khatam saya baca, tinggal dipraktikkan. Buku 'Makelar Rezeki' hanya tinggal setengah halaman lagi rampung.

Begitulah saya, kalau sudah lihat buku, selalu mudah ingin membeli dan membacanya. Kebiasaan itu muncul awalnya dulu saat mulai awal kuliah S1. Pokoknya tiap bulan saya wajib beli dan membacanya sampai tuntas. Karena membaca itu menyenangkan, menyegarkan, dan mencerdaskan. Beberapa hari ini saya baca koran, minat baca bangsa Indonesia masih sangat rendah. Maka saya ingin mengajak, mari kita membeli dan membaca buku. Karena bukalah warisan yang tak ternilai harganya.

Lain kali saya akan ulas bagaimana ringkasan isi buku 'ON'. Kali ini, saya ingin meringkas secara singkat setengah dari isi buku 'Makelar Rezeki'. Buku-buku Jamil Azzaini selalu menarik minat baca saya. Selain inspiratif juga menggerakkan. Jamil Azzaini adalah mantan direktur Dompet Dhuafa, yang memutuskan untuk undur diri dari jabatannya. Untuk kemudian menjadi Inspirator Sukses Mulia. Sejak 2006 ia dikenal sebagai Inspirator Sukses Mulia.

Saya ingin kembali pada acara kumpul bersama teman-teman saat dulu kuliah S1. Di antara obrolan yang hangat dibicarakan adalah tentang kesuksesan masa depan dan jodoh. Alhamdulillah, teman-teman saya bernasib baik dan saya yakin masa depannya cerah. Di tengah obrolan, saya menceritakan

kisah salah seorang teman—kebetulan tidak hadir—yang begitu gigih ingin menghalalkan cintanya. Segala cara dilakukan, menyulitkan dan menyakitkan. Tapi *subhanallah* buah manis sekali dan menyenangkan. Saya pernah mem-posting kisahnya di grup FB YAMIAMP (*Ya Allah, Mohon, Izinkan Aku Mencintai Perempuan*). Silakan dibaca ya!

Obrolan saya ternyata sesuai dengan salah satu bahasan yang ada dalam buku '*Makelar Rezeki*' Jamil Azzaini. Subjudulnya '*Mengalirkan Cinta*'. Sebagaimana judulnya, Jamil Azzaini mempraktikkan untuk menjadi makelar cinta. Dalam buku ini diceritakan, Jamil Azzaini telah banyak memakcomblangi orang-orang yang ingin sekali menghalalkan cintanya. Caranya adalah dengan membantu siapa saja yang ingin menikah. Jamil Azzaini mengatakan, 'Kalau mau dapat jodoh, ya, sedekah yang berdekatan dengan seputar perjodohan. Misalnya, kamu membuatkan undangan teman kamu yang mau menikah. Atau menanggung biaya katering pernikahan teman kamu'. Ia juga menyarankan, 'Cobalah sedekah biar kamu cepat nikah. Kalau mau suami yang ganteng, kaya, saleh; sedekahnya yang banyak. Kalau kamu sedekahnya pas-pasan, nanti dapat suami yang pas-pasan juga.'

Saya merenungi betul ulasan subjudul ini. Karena saya juga, jujur, sedang belajar membantu semampu saya siapa pun yang merasa kesulitan dalam iktikad menghalalkan cinta. Ya, begitu itu, sebelum saya membaca buku Jamil Azzaini pun, ketika ada banyak teman yang kenal maupun belum, mereka minta saran, yang saya sarankan itu tadi; minta restu orangtua dan sedekah.

Ketika diberi saran untuk sedekah, tidak sedikit yang malah mencibir dan meremehkan. Katanya, enggak nyambung antara menikah dan sedekah. Entahlah. Tetapi saya terus meyakinkan bahwa sedekah itu berkah dan mendekatkan. Sedekah itu artinya memedulikan orang yang membutuhkan, maka insya Allah Allah akan memedulikan nasib hidup kita. Begitu kadang, ternyata selama ini kita menjadi Muslim yang pelit alias malas sedekah. Tiap bulan gajian abis enggak keruan. Beli ini-itu, beli segala barang yang sebetulnya enggak begitu dibutuhkan. Padahal, sedekah adalah harta murni kita. Ia bukan hanya bekal di dunia tapi juga di akhirat. Jadi, tunggu apa lagi, ayo sedekah! Semakin banyak yang mencibir dan menertawakan, **sedekah, yakin makin berkah, apalagi buat yang ingin menikah.**



Berubah

Tadinya, ingin punya calon istri yang jadi dokter atau bidan, alasannya karena perempuan-perempuan para calon dokter/bidan itu bersih-bersih dan sehat. Wajahnya cantik, nyenengin lagi. Eh, lain hari ganti lagi, ingin punya calon istri yang jadi guru/dosen bahasa Inggris biar nanti bisa belajar padanya. Alasannya supaya nanti belajar bahasa Inggrisnya lebih enjoy. Selang beberapa lama, keinginan itu berubah lagi, ingin punya calon istri yang santri plus hafizah. Wah, menyenangkan sekali, sudah mah cantik hafal Al-Qur'an pula. Berikutnya, di lain waktu terbayang ingin punya calon istri anaknya kiai biar nanti bisa hebat seperti kiai, mewarisi kekiaianya. Waktu berus berputar, terbesit ingin punya calon istri yang produktif menulis, biar nanti bisa romantis menulis berdua. Demikian seterusnya selalu berubah dan ingin yang serbaideal.

Di atas hanya ilustrasi saja, bahwa keinginan untuk menjalani kehidupan dengan baik adalah dambaan semua orang. Apalagi remaja yang beranjak dewasa, saat semakin dekat waktu untuk memilih pendamping hidup. Ilustrasi di atas bisa terjadi pada perempuan ke laki-laki. Ingin punya calon suami yang ini-itu.

Saya sendiri tak menganehkan, justru hal itu bisa jadi motivasi untuk diri agar semakin bisa menghebatkan diri. Karena prinsipnya laki-laki baik hanya pantas berjodoh, menikah, dan berumah tangga dengan perempuan baik. Bermimpilah setinggi mungkin, sebesar mungkin, semuluk mungkin, dan seideal mungkin. Karena tak ada yang tak mungkin buat Allah, karena maha segalanya.

Semoga dengan itu, apa yang kita inginkan, menginginkan calon pendamping yang ideal dapat terwujudkan. Keinginan tadi yang selalu berubah itu, dengan izin Allah bisa terwujudkan semua. Yakni menjemput dan menikahi perempuan (atau sebaliknya) yang diidamkan seperti ilustrasi di atas.

Jadi, khusus buat teman-teman muda yang masih sekolah atau kuliah, dan di saat yang sama desiran cinta makin menggelora, tahan dan kelolalah desir cinta itu dengan baik. Simpan cinta itu dengan baik. **Berikan cintamu dengan sepenuh hati pada calon pendampingmu nanti.** Hanya untuk satu orang bidadara atau bidadari pujaan hati.

Bagi yang sudah mampu menikah, segeralah menikah, jangan ditunda-tunda. Ingat, usia makin tua, hehe. Yang belum mampu menikah, tolong jangan pacaran. **Jangan obral janji dan jangan mudah menjual diri.** Kalian, teman-teman saya yang harga dirinya mahal, jangan mau jadi pemuda-di murahan. Dirayu, ditraktir, dan lain-lain begitu saja mudah terbujuk. Jagalah harga diri teman-teman masing-masing.

•Tangan Ajaib’ Tuhan dalam Ikhtiar Halalkan cinta

Kisah ini asli dan nyata terjadi. Selain karena dialami teman saya juga saya tahu persis bagaimana prosesnya. Saya rasa, ikhtiar panjang seorang teman saya ini patut dijadikan renungan bagi mereka yang hampir putus asa dalam ikhtiar menghalalkan cinta.

Sebut saja Ahmad (*samaran*) adalah sosok laki-laki biasa seperti pada umumnya. Sehari-hari beraktivitas kuliah di salah satu perguruan tinggi di daerahnya. Kalau bicara soal keadaan kondisi keluarga, Ahmad jauh dari kaum ‘berada’. Ibu dan bapaknya hanya seorang pedagang biasa.

Selama lebih kurang 4 tahun, Ahmad berhasil menyabet gelar sarjana dengan baik. Kisah dramatis ini bermula dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) antara Ahmad dan sebut saja Rahma, dua insan mahasiswa berlainan jurusan bertemu di kelompok KKN.

KKN pun berajalan seperti biasa, segala aktivitas kemasyarakatan dilakukan dengan kompak. Entah ada angin apa, di sinilah benih-benih cinta itu tumbuh, perlahan, mendebar, dan syahdu.

Rahma dengan karakter orang sederhana, tak banyak ‘casis-cus’, dan cenderung dingin bisa jatuh hati pada Ahmad yang saat itu menjadi ketua kelompok. Intensitas pertemuan selama 40 hari itulah yang kemungkinan menjadikan keduanya saling menaruh hati.

Entah ‘jadian’ atau tidak yang jelas jauh dari aktivitas pacaran anak muda zaman sekarang. Ahmad dan Rahma sering terlihat berdua, saya dan teman-teman yang lain, kini tahu bahwa keduanya sudah ‘jadian’. Barangkali, siapa pun tak menyangkal, betapa bermekarannya cinta di antara keduanya, indah dan tentu saja membahagiakan.

Ternyata, kisah cintanya tak segampang yang dibayangkan. Rahma terlahir sebagai putri keturunan Nabi (syarifah), sedangkan Ahmad hanyalah putra pedagang biasa. Tak bisa dibayangkan betapa dahsyatnya magma cinta di antara keduanya, yang sebegitu yakin ingin menghalalkan cintanya.

Mendapati kenyataan yang sulit dan pahit. Ahmad tak kehabisan akal, apalagi putus asa. Segala ikhtiar ditempuh, mulai dari bertanya tentang status menikahi seorang syarifah, menggiatkan ibadah wajib-sunah, dan lain sebagainya, sampai mulai bergerilya menyusuri restu dari sanak keluarga sang calon istri. Ya, Ahmad mulai menyusuri dan mencari restu kepada saudara terdekat si doi, mulai dari paman, bibi, dan lainnya. Agak memerlukan waktu panjang untuk dapat mendapatkan dukungan restu dari paman dan bibinya.

Setelah ikhtiarnya berhasil, ia mulai memberanikan diri untuk menyatakan niat dan iktikad baiknya untuk menghalalkan cinta. Alhamdulillah, meskipun berliku ‘restu’ itu didapat juga.

Dan kini, giliran menyusuri restu sang bunda, yang dikenal sebagai bunda yang 'kolot'. Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyusuri dan mencari restu sang bunda (calon perempuan).

Hari berganti hari, sang bunda sedang dalam keadaan sakit yang serius, mau tak mau Rahma harus setia mendampingi bundanya. Bolak-balik pindah dari rumah sakit satu ke rumah sakit yang lain, dijalannya dengan ikhlas.

Singkat kisah, alhamdulillah, kisah cinta dramatis ini, berujung dengan didapatnya 'restu' sang bunda. Padahal, sang bunda adalah sosok yang tak gampangan, eksklusif, dan menyulitkan. Tetapi itulah, 'tangan ajaib' Tuhan ketika sudah berkehendak, apa pun dapat terwujud.

Ulasan saya ini hanyalah ulasan singkat saja, nyatanya tentu jauh lebih mendebarikan. Saya yakin, inilah bukti kekuatan cinta tulus, sesulit apa pun rintangan jika segalanya diserahkan pada yang Kuasa, insya Allah hasilnya berujung bahagia.

Saya ingin berpesan, khususnya pada teman-teman muda, tak usahlah menghabiskan waktu muda dengan kegalauan yang tak berarti. Kisah cinta Ahmad dan Rahma adalah satu bukti saat cinta datang pada waktunya, mudah saja bagi Allah untuk memberikan restu kepada hamba yang dicintai-

*Doa adalah sebuah jalan merayu
'tangan Ajaib' Tuhan dalam
ikhtiar cinta.*

(Zahratun Nisa)

Nya. Mari memanfaatkan masa muda untuk belajar dan menghebatkan diri serta memantaskan diri. Jangan terpancing oleh budaya pergaulan bebas dan pacaran yang tak keruan. Inilah bukti kalau jodoh tak ke mana. Jemputlah jodoh dengan cara Tuhan bukan dengan cara ikut-ikutan jalan setan.



Belajar dari Ibu Siti Maemunah

Kesan pertama saat melihat sosok Ibu Siti Maemunah, betul-betul adeeem banget. Tuturnya lembut, penampilannya sederhana, dan yang pasti kegigihan hidupnya begitu hebat. Ibu Siti Maemunah itu istrinya Ustaz Yusuf Mansur.

Pengalaman panjang hidupnya yang membuat saya berdecak kagum. Apalagi keberanian dan keikhlasannya saat memutuskan untuk nikah muda, saat ia berusia 14 tahun, masih kelas 3 SMP. Nikah muda bukan karena gaya-gayaan supaya nikah muda begitu saja.

Siapa sangka, memutuskan nikah muda dalam lilitan utang tidak kurang dari 1 miliar. Nikah sejak tahun 1999, utang baru bisa dibayar lunas baru pada tahun 2006–2007. Tidak kurang dari 7 tahun harus hidup menderita dengan lilitan utang.

Bu Mae juga enggak pernah pacaran tuh. Nikah pun bukan karena suka apalagi cinta, hanya bermodalkan anggapan kakak saja. Tahu menikah masih dalam kondisi muda, Ust. Yusuf Mansur sebagai suami enggak maksain istrinya langsung harus punya anak. Sebab kenapa? Dalam sudut kesehatan reproduksi memang enggak baik. Selain membahayakan rahim, juga rentan pada kematian sang ibu dan anaknya.

Yang juga patut diteladani dari Ust. Yusuf Mansur, beliau tipikal suami enggak ngelarang-larang atau ngebatasin istrinya. Suasana pengantin baru setelah nikah, tidak membuat Ust. Yusuf Mansur menjadi sewenang-wenang, ngatur-ngatur istri semaunya. Ya, begitulah, sang istri biarpun sudah menikah tetap diberi kesempatan menuntaskan studinya, termasuk untuk penuh dalam belajar mengaji.

Yang unik dari kisah nyata Bu Mae adalah tentang caranya dalam menghadapi masalah yang bertubi-tubi. Terutama dililit masalah utang. Keduanya, tetap kompak dan yakin kepada Allah. Salah satunya, saat Ust. Yusuf Mansur hendak mengirim naskah buku, banyak ditolak penerbit, tapi akhirnya ada yang mau menerima. Uang royalti itulah yang juga digunakan untuk mencicil utang-utangnya. Kita bisa lihat di banyak toko buku, hampir semua buku tulisannya *bestseller*.

Selain itu, meskipun saat ini kehidupannya jauh lebih baik daripada dulu, gaya hidupnya tetap biasa dan sederhana. Bagaimana beliau berpakaian, memakai jilbab yang biasa, sederhana, dan enggak berlebihan. Memakai pakaian juga biasa, nggak pamer baju-baju kaya Cinderella, hehe. Termasuk buat urusan kosmetik, wajahnya alami, enggak dibuat-buat.

Terakhir, sebagaimana manusia biasa, Bu Mae terkadang masih dirundung galau karena masalah. Tetapi bedanya dengan kita, beliau selalu menggantungkan apa pun yang terjadi kepada Allah, bukan kepada yang lain. Semoga kisah hidup hebatnya dapat kita teladani.

Gantungkanlah setiap masalah hanya kepada Allah....

Prepare for “Happy Mom”

Cinta menjadi sebuah perbincangan yang tiada habisnya. Bahkan sampai tua pun cinta itu pun tetap hangat untuk didiskusikan. Jujur, saat berumur 19 tahun rasanya bicara cinta atau buku yang berbau cinta itu perlu diburu. Beranjak dewasa, malu terbesit di hati kecil saya. Perbincangan cinta pasti berujung pernikahan.

Saya ataupun teman lainnya membayangkan indahnya kehidupan rumah tangga. Enak ada yang nemenin, yang jagain, dan hal mengasyikkan lainnya. Bertambah usia keinginan menikah itu pun “mengerucut” menjadi pemikiran yang lebih matang, kapan dan apa yang dipersiapkan. Tidak terburu-buru dan menggebu.

Sering duduk bersama teman dan saling bertanya. “Nikah itu kayaknya enggak mudah. Kebayang gimana sulitnya menjadi ibu. Lihat malam ini kita masih bisa mengerjakan tugas sampai bergadang. Nonton TV kapan pun, jalan ke mana yang kita mau. Sudah jadi ibu, ngurus anak dan lainnya. Ribet kayaknya”

Beribu pertanyaan menari di kepala kaum hawa. Menjadi ibu tidak hanya bermodal rahim saja, namun bermodal kesiapan

mental dan lapang dada. Ketakutan dalam menjaga anak pun senantiasa mendera.

Perempuan yang ingin menikah perlu membaca buku tentang bagaimana menjadi ibu sebagai persiapan kelak. Karena jadi ibu itu mutlak. Dan juga bagi yang sudah menjadi ibu, sebagai teman penyemangat bahwa kita tidak sendirian mengurus anak dalam suka duka, karena ada ibu di belahan dunia lainnya juga mengalami hal yang demikian.

Membahas ibu tidak akan pernah habis. Saya terpesona dengan sebuah syair tentang '*Kasih Sayang Ibu*' karya Kahil Gibran

"*Ibu*" merupakan kata tersejuk yang dilantunkan oleh bibir-bibir manusia.

Dan "*ibuku*" merupakan sebutan terindah.

Kata yang semerbak cinta dan impian, manis, dan syahdu yang memancar dari kedalaman jiwa.

Ibu adalah segalanya.

Ibu adalah penegas kita di kala lara, impian kita dalam rengsa, rujukan kita di kala nista.

Ibu adalah air mata cinta, kemuliaan, kebahagiaan, dan toleransi.

Siapa pun yang kehilangan ibunya, ia akan kehilangan sehelai jiwa suci yang senantiasa merestui dan memberkatinya.

Alam semesta selalu berbincang dalam bahasa ibu.

Matahari sebagai ibu bumi yang menyusunya melalui panasnya.

Matahari tak akan pernah meninggalkan bumi sampai malam

*merebahkannya dalam lentera ombak, syahdu tembang
beburungan dan sesunyian.*

Bumi adalah ibu pepohonan dan bebungaan.

Bumi menumbuhkannya, menjaga, dan membesarkannya.

*Pepohonan dan bebungaan adalah ibu yang tulus memelihara
bebuahan dan bebijian.*

*Ibu adalah jiwa keabadian bagi semua wujud. Penuh cinta dan
kedamaian.*

So, bersiaplah menjadi "Mom" yang bahagia. Mom yang melahirkan generasi mulia. Mom yang penuh cinta. Mom yang membawa sang buah hati menuju surga.

Mimpi di atas pasir

Mimpi terukir

Mimpi para pemikir

Mimpi di antara malaikat berzikir



Taaruf, Ngomongin Apa Aja?

Kelak, kalau kau jatuh cinta pada seorang laki-laki, kau harus mengumpulkan beratus-ratus pertanyaan yang harus kau simpan. Jangan pernah ada orang lain tahu bahwa kau sedang menguji dirimu apakah kau memiliki cinta yang sesungguhnya atau sebaliknya. Bila kau bisa menjawab beratus-ratus pertanyaan itu, kau mulai memasuki tahap berikutnya. Apa untungnya laki-laki itu untukmu? Kau harus berani menjawabnya. Kau harus yakin dengan kesimpulan-kesimpulan yang kau munculkan sendiri. Setelah itu, endapkan! Biarkan jawaban-jawaban dari ratusan pertanyaanmu itu menguasai otakmu. Jangan pernah menikah hanya karena kebutuhan atau dipaksa oleh sistem. Menikahlah kau dengan laki-laki yang mampu memberimu ketenangan, cinta dan kasih. Yakinkan dirimu bahwa kau memang memerlukan laki-laki itu dalam hidupmu. Kalau kau tak yakin, jangan coba-coba mengambil risiko. [Oka Rusmini - Tarian Bumi]

Taaruf beda dengan pacaran. Taaruf adalah sebuah langkah awal pria dan wanita yang bertujuan untuk melangkah ke pintu pernikahan. Meskipun taaruf bukan "kepastian", karena dalam proses taaruf bisa jadi ada

ketidakcocokan dalam satu atau lain hal. Ada buku menarik yang berjudul *Money, Love, and Marriage*: Kawin tidak cukup bermodal cinta saja yang ditulis Freddy Pielor dan Barbara Pielor. Saya akan meringkas dan mengombinasikan hal-hal lainnya:

Cari tahu asal usul pendidikannya

Pendidikan memegang peran penting dalam pola pikir seorang. Memang banyak orang yang berpikir dewasa dan arif bijaksana meskipun pendidikan formal bukan jaminan. Karena banyak cerita dari berbagai teman, setelah menikah ada ketidaknyambungan dalam hal diskusi tertentu.

Dimana dan bagaimana rumahnya?

Rumahku surgaku. Mengetahui dimana rumahnya, bukan untuk melihat semewah apa bangunan rumahnya, melainkan bagaimana keramahan dan kehangatan keluarga yang dimiliki.

Cari tahu keluarganya

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Bagaimana perilaku keluarganya. Meskipun pepatah di atas tidak mutlak untuk menilai baik atau tidak karakter seseorang dari keluarganya. Pasti ada sebagian dari pola pikir, sikap, dan karakter yang dianut si anak dari orangtuanya. Misalnya, si anak cenderung anak mami, atau mandiri.

Cari tahu profesi orangtua dan bagaimana kehidupan mereka

Profesi orangtua bukan untuk menjadikan materialis atau untuk menambah rasa bangga nama yang tertulis di undangan pernikahan. Bukan, sama sekali. Melainkan untuk menggali pola pikir dan nilai-nilai hidup yang mereka jalani.

Dia anak keberapa

Misalnya, si dia ternyata anak sulung. Berapa jumlah saudaranya. Karena ketika orangtuanya memiliki penghasilan yang cukup terbatas, bisa jadi dia punya tanggung jawab untuk membantu saudaranya di masa tua orangtuanya.

Tentang pekerjaan

Pekerjaan dan sukses memang bukan kunci kebahagiaan. Tapi dengan pekerjaan akan membuat keluarga lebih merasa tenang dan nyaman. Jangan pilih pria pengangguran. Meskipun uang hasil pekerjaannya sedikit yang penting bekerja, karena tugas utama pria adalah mencari nafkah. Untuk wanita, tanyakan bolehkah bekerja ketika menikah, pernikahan bukan jaminan masa depan, bagaimana jika tiba-tiba si suami meninggal lebih dulu, perempuan tetap harus melanjutkan kehidupan untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya.

Berbagilah dan bangun mimpi masa depan Anda

Pengin punya rumah. Mobil. Naik Haji. Anak-anak kuliah suskes urusan selesai. Itu mimpi pernikahan orang-orang biasa. Bicarakan mimpi masa depan Anda. Masa depan pernikahan yang baik adalah yang punya “energi” lain untuk membantu wujudkan kehidupan orang lain sukses, supaya lembaga pernikahan anda berdaya guna, manfaat untuk orang sekitar. Hidup hanya sekali, berarti lalu mati.

Kehidupan sosialnya?

Lihat bagaimana kehidupan sosialnya terhadap orang lain. Pelitkah ia, dermawankah si dia.

Poligami

"Aneh, ada pria belum menikah saja sudah bertanya maukah dipoligami". Ini curhatan seorang teman. Padahal ini adalah sebuah pemahaman yang memang perlu didiskusikan. Lelaki selalu menyudutkan wanita dengan ayat atau hadis atau poligami. Memutuskan poligami sama halnya dengan perlu menuntut ilmu tentang poligami. Bacalah buku tentang poligami yang pro dan kontra. Apakah poligami membawa kita pada sikap lebih bersikap adil, menambah ketaatan kepada Allah dalam hal ibadah, dan lain-lain. Dua belah pihak memang harus membicarakan hal ini. Si pria harus menyampaikan alasannya, bukan karena berdasarkan nafsu, si perempuan juga harus memahami lebih jelas bagaimana poligami. Mau atau tidak dipoligami itu kembali kepada individual masing-masing.

Lanjutan...

Di antaranya hidup lebih lama dan bahagia, penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering berusia panjang ketimbang pria. Kondisi ini karena adanya zat besi yang hilang saat menstruasi. Dan haid yang datang setiap bulannya membantu melepaskan bakteri dari sistem reproduksi dan memungkinkan tubuh untuk menghilangkan kehilangan zat besi, sehingga menurunkan risiko alzheimer, penyakit jantung, dan stroke.

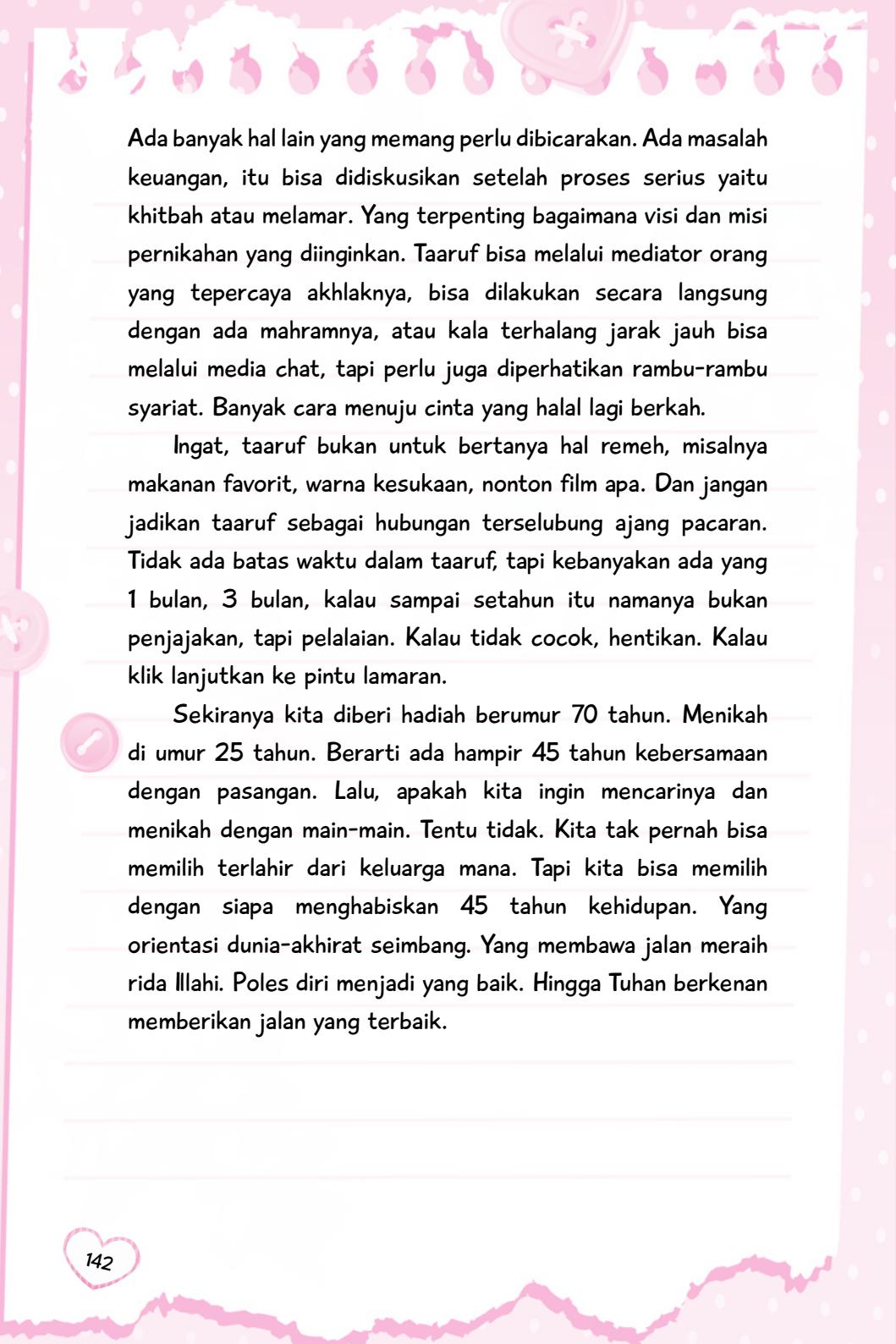
Tinggal di mana setelah menikah?

Prinsip yang harus dibicarakan adalah: Setelah menikah tinggal di rumah sendiri, tidak di rumah mertua istri atau suami. Pernikahan yang baru awal dibangun perlu dididik untuk lebih kuat secara mental dan karakter. Kalau pada kenyataanya kondisi uang belum memungkinkan untuk membeli rumah, bisa cari kontrakkan atau bicarakan kepada orangtua kedua belah pihak. Tidak mau kan melulu tinggal di Pondok Indah Mertua.

Berapa jumlah anak yang dimiliki?

Menyakan berapa jumlah anak yang dimiliki perlu untuk merencanakan masa depan. Banyak anak, banyak rezeki. Artinya, banyak usaha yang perlu dikeluarkan. Tidak masalah jika kesemuanya anak bisa kita jadikan generasi yang cerdas mulia. Berita menarik di koran Banjarmasin Post edisi di Rabu, 25 Mei 2011 pada kolom Mom & Kids tertulis indah judul "Risiko Hamil di Usia Rawan". Dalam koran tersebut dituliskan idealnya seorang perempuan untuk memulai memiliki keturunan adalah pada umur 20 tahunan dan berhenti pada umur 35 tahunan. Makanya ada sebuah rumus kependudukan di Indonesia yang dikenal dengan 2:5:35. Artinya setiap pasangan diharapkan memiliki 2 anak saja, dengan jarak 5 tahun, sampai mencapai usia 35 tahun. (dr. Hasnah Siregar, Sp.OG). Tapi rumus itu susah diterapkan mengingat banyaknya perempuan yang menikah di atas 25 tahunan. Menikah dan hamil di atas usia 35 tahunan pun bisa menyebabkan naiknya tekanan darah. Yang sering membuat keracunan kehamilan.

Kita ketahui bersama. Perempuan mengalami menopause di umur 45 tahunan ke atas. Di saat itu perempuan tidak mengalami haid lagi. Bukankah haid bagi wanita itu menyimpan begitu banyak manfaat.



Ada banyak hal lain yang memang perlu dibicarakan. Ada masalah keuangan, itu bisa didiskusikan setelah proses serius yaitu khitbah atau melamar. Yang terpenting bagaimana visi dan misi pernikahan yang diinginkan. Taaruf bisa melalui mediator orang yang terpercaya akhlaknya, bisa dilakukan secara langsung dengan ada mahramnya, atau kala terhalang jarak jauh bisa melalui media chat, tapi perlu juga diperhatikan rambu-rambu syariat. Banyak cara menuju cinta yang halal lagi berkah.

Ingat, taaruf bukan untuk bertanya hal remeh, misalnya makanan favorit, warna kesukaan, nonton film apa. Dan jangan jadikan taaruf sebagai hubungan terselubung ajang pacaran. Tidak ada batas waktu dalam taaruf, tapi kebanyakan ada yang 1 bulan, 3 bulan, kalau sampai setahun itu namanya bukan penjajakan, tapi pelalaian. Kalau tidak cocok, hentikan. Kalau klik lanjutkan ke pintu lamaran.

Sekiranya kita diberi hadiah berumur 70 tahun. Menikah di umur 25 tahun. Berarti ada hampir 45 tahun kebersamaan dengan pasangan. Lalu, apakah kita ingin mencarinya dan menikah dengan main-main. Tentu tidak. Kita tak pernah bisa memilih terlahir dari keluarga mana. Tapi kita bisa memilih dengan siapa menghabiskan 45 tahun kehidupan. Yang orientasi dunia-akhirat seimbang. Yang membawa jalan meraih rida Illahi. Poles diri menjadi yang baik. Hingga Tuhan berkenan memberikan jalan yang terbaik.

Sepele tapi Mesra

Beberapa Minggu yang lalu, Buya KH. Husein Muhammad menuliskan kisah mesra dengan salah satu putrinya di rumah. Ia menceritakannya di status facebook. Ia bilang, susah sekali bisa bermesraan dengan anak-anak di rumah. Begitulah, karena Buya Husein amat sibuk di luar rumah mengayom umat.

Tiba saatnya momen mesra itu datang. Buya Husein mengajak putrinya bermain sepak bola, tepatnya main finaltian. Keduanya saling bergiliran menendang. Buya Husein tertinggal lebih dulu 1-0, meskipun akhirnya kedudukan imbang 1-1, hingga permainan usai. Ia juga bilang, tak lama untuk hanya bermesraan seperti itu.

Pastilah senang seorang anak yang diajak bermain oleh ayahnya. Saya enggak bisa membayangkan gimana rasanya menghabiskan kemesraan itu. Sederhana tak perlu biaya besar dan mahal.

Eh ternyata, inspirasi momen mesra itu didapat dari kisah lampau Nabi Muhammad dengan istrinya; Siti Aisyah. Yang saat itu diajak bermesraan, bermain balap lari. Haaah, balap lari? Katanya, Nabi Muhammad menantang Siti Aisyah untuk balapan lari. Apa yang terjadi? Nabi Muhammad kalah balapan. Nabi

Muhammad nggak mau kalah, akhirnya ngajak istrinya untuk balapan lari sekali lagi. Dan akhirnya, kali ini Nabi Muhammadlah yang menang. Siti Aisyah sempat cemberut karena kalah, tapi langsung dihibur kembali oleh Nabi. Dihibur dengan pelukan mesra Nabi pada istrinya. Cieee.

Dua kisah di atas bagi saya indaaah sekali. Buya Husein, sesibuk apa pun ia tetap menyayangi anak-anaknya. Begitu pun Nabi Muhammad kepada istrinya. Ngapain coba nyenangin anak kok pake main finaltian bola. Nyenangin istri kok malah balapan lari. Aduh, benar-benar nggak kepikiran! Kenapa nyenengin anak itu enggak ngajak dia pergi ke mall sambil beli mainan mahal kesukaannya. Kenapa nyenangin istri nggak malah ngajak shoping barang-barang mewah. Itulah kehebatan Buya Husein dan Nabi Muhammad. Keren kan? Beruntung bukan orang-orang yang bisa menjalani momen kemesraan? Ah, rasa-rasanya kita juga ingin demikian. Iya kan? Hehe.

Benaran, sempat enggak kepikiran, saat tiba-tiba Buya Husein dan Nabi Muhammad mengajak orang yang dicintainya untuk bermain, bermain sesuatu yang kadang dianggap sepele. Tetapi setelah meresapi dua kisah itu, ternyata justru momen-momen seperti itulah yang akan memesrakan jalinan ayah dan anak, istri, dan suami. *Subhanallah*.

Saya berharap semoga para laki-laki yang sudah menjadi ayah, **perhatian dan cinta kepada anak dan istri mendapat posisi pertama dan utama**. Seorang ayah yang pandai menciptakan momen kemesraan dengan anak dan istrinya. Begitu juga buat calon-calon ayah, semoga nanti sudah bersanding dengan si belahan hati, bisa menimba inspirasi



untuk jadi laki-laki dan ayah sejati. Kalau sudah begitu, kenapa teman-teman tidak segera meneladannya? Ayo tunggu apalagi!



Perempuan Karier

Kalau ada pertanyaan, boleh enggak perempuan berkarier? Saya mau balik tanya, kalau enggak boleh, siapa yang melarang? Di mana letak salahnya perempuan berkarier? Pertanyaan lanjutannya, sebetulnya apa sih yang terbayang di benak teman-teman saat mendengar istilah perempuan karier?

Saya mau bilang gini, kita mesti paham dulu kalau manusia itu ciptaan Allah yang mulia. Manusia; ada perempuan dan laki-laki. Allah ciptakan kita dari bahan yang sama. Potensi kita sama untuk meraih kualitas hidup terbaik. Begitu pun kesempatan berkarier, perempuan dan laki-laki punya kesempatan yang sama.

Lagi pula berkarier kan ibadah, kalau diniatkan untuk kebaikan. Termasuk saat perempuan sudah menjadi istri, tetap punya kesempatan yang sama untuk berkarier.

Jangan dulu panas ya, hehe, terutama kaum laki-laki. Ada yang tanya lagi; kalau perempuan (istri) berkarier, terus yang urus rumah tangga siapa? Nah, ini yang perlu dijawab dan direnungkan. Pernah terpikir enggak, kalau selama ini kok urusan rumah tangga cuma jadi urusan perempuan. Seolah-olah perempuan diciptakan cuma buat urus rumah tangga saja.

Saya juga sadar, bahwa urus rumah tangga itu pengabdian yang mulia. Cuma pertanyaannya, pernah enggak laki-laki kepengin jadi laki-laki yang juga mulia?

Nah, saya coba merenung, nikah kan melibatkan dua orang, rumah tangga terbangun juga oleh dua orang; oleh perempuan dan laki-laki. Jadi enggak mungkin dong yang urus rumah tangga cuma istri seorang? Jadi mestinya gimana? Ya, mestinya laki-laki juga ikut urus rumah tangga. Wong Nabi Muhammad saw., juga begitu. Siti Khadijah kan perempuan karier; kelasnya internasional. Tapi enggak pernah tuh ada sejarah mengatakan Nabi Muhammad saw., setelah menikah dengan Siti Khadijah, lantas melarang istrinya berkarier.

Perempuan berkarier itu bukan buat gaya-gayaan atau mau nyaingin karier suami, bukan sama sekali. Berkarier itu untuk kebahagiaan keluarga, dan lebih dari itu sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah Allah yang tak terkira.

Termasuk mengurus dan mendidik anak, juga tugas istri dan suami. Anak bisa terlahirkan berkat ikhtiar dua orang, masa setelah lahir tiba-tiba yang repot mendidik cuma istri seorang. Di sinilah perlunya membangun komunikasi yang jujur dan terbuka di antara keduanya. **Segala hal yang menyangkut rumah tangga harus dimusyawarahkan; suami/laki-laki jangan mau menang sendiri.** Ingat meskipun sudah menikah, derajat istri dan suami itu sama.

Walhasil, berkarier bagi siapa pun, termasuk perempuan, selama niat dan prosesnya baik, menurut ajaran Islam yang saya pahami membolehkan, malah menganjurkan.

Mahar Cantik Pernikahan

Sudah agak lama, pada tahun 2013 yang lalu, salah satu teman saya akhirnya melepas masa lajang, dengan meminang dan menikahi seorang gadis idaman. Saya pun datang khusus untuk hadir dan menyaksikan kebahagiaannya. Barangkali ritual nikah hanya itu-itu saja. Tetapi yang beda darinya adalah saat ia mempersembahkan sebuah buku antologi puisi yang indah sekali berjudul 'Lamar'. Buku antologi puisi ini merupakan mahar sekaligus suvenir untuk para tamu undangan, terutama teman yang gemar baca. Alhamdulillah, saya termasuk teman yang mendapatkan bukunya. Ia kini tengah menjalani masa bahagia menantikan kehadiran si buah hati. Yuk kita doakan mudah-mudahan, si buah hati lahir dengan selamat dan sehat. Amin. Hebat Kang Sobih! Ya teman-teman, namanya Kang Sobih.

Nggak cuma itu, pada bulan Februari 2014, salah seorang kiai, namanya KH. Husein Muhammad juga sudah menikahkan putri pertamanya. Saya memang enggak diundang, tapi doa saya untuk mempelai tetap melayang. Saya mengamati betul, binar senyum kebahagiaan yang terpancar dari foto-foto yang ter-upload di facebook. Lagi-lagi, Buya Husein mempersembahkan sebuah kado spesial untuk putrinya, sebuah buku indah dan

mengetarkan berjudul 'Kembang Setaman Pernikahan'. Sebuah buku kecil yang betul-betul memberikan pencerahan akan pernikahan.

Satu lagi, pada 2 Maret 2014, salah seorang teman senior bernama Kang Ubay Baequni juga telah melangsungkan akad dan resepsi pernikahannya. Seperti yang dua teman saya di atas, Kang Ubay menyusun sebuah buku hebat berjudul '*Metodologi Ngacapara*'. Sebuah buku hebat yang diambil dari catatan-catatan hariannya selama aktif di facebook. Kalau bukan untuk istrinya, buat siapa lagi buku itu disusun. Betapa bahagia bukan yang menjadi mempelai, terutama istrinya.

Teman-teman pernah kebayang enggak, ingin berbuat seperti teman-teman saya itu. Membuat buku sebagai kado atau mahar cantik pernikahan? Saya berharap teman-teman punya impian ini.

Sebab biasanya, pesta nikah itu biasanya cuma dihiasi hal-hal biasa. Mahar mempelai laki-laki yang diberi ke mempelai perempuan, biasanya enggak jauh dari seperangkat alat shalat. Hehe. Tanpa mengurangi rasa hormat, menurut teman-teman, apa spesialnya mahar seperangkat alat shalat?

Saya berpendapat, nikah itu momen langka dan luar biasa. Sebuah momen ungkap syukur yang tak terukur. Tak ada salahnya bukan, malah amat spesial, jika mahar untuk sang bidadari adalah sebuah buku, buku berjudul apa saja, yang dipersembahkan untuk sang bidadari kita.

Nah, ini juga yang sedang diperjuangkan oleh salah satu teman laki-laki saya yang pada bulan Agustus 2014 mendatang akan menghalalkan cintanya. Dan yang mengagumkan,

sampai hari ini ia tengah menyusun buku yang nantinya akan dipersembahkan untuk sang bidadari cantiknya. *Subhanallah*. Saya betul-betul memohon kepada Allah, semoga iktikad mulianya terwujud. Amin.

Teman-teeman yang lain bagaimana nih?

Mahar dan Mahir

Mahar adalah tanda kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang perempuan untuk dimiliki dan sebagai penghalal hubungan. Bentuk mahar bisa bermacam-macam, bisa berupa uang, emas, alat shalat, hafalan Al-Qur'an, dan lain-lain, bergantung kemampuan masing-masing. Sedangkan Mahir adalah suatu kecakapan yang dimiliki seseorang, bisa memasak, mencuci, menjahit, membaca Al-Qur'an, membuat kue, dan lain-lain.

Seperti biasa, yang namanya perempuan adakalanya ketika sudah berumur dewasa, topik pembicaraannya tidak jauh dari yang namanya nikah. Saya sebenarnya juga rada bingung, melihat teman-teman bercerita dan memimpikan ini itu dalam pernikahan. Salah satunya adalah mahar, di kalangan perkotaan mahar yang ditujukan kepada lelaki begitu mahal, mencapai 30 juta. Ini mungkin adat yang berkembang, atau kesalahan orangtua yang terlalu tinggi menetapkan harga untuk calon lelaki bagi anak peremuannya.

Lain lagi dengan yang namanya kalangan aktivis, para akhwat menginginkan sang ikhwan memberikan mahar berupa hafalan Al-Qur'an, dengan permintaan yang berbeda-beda.

Ada yang cuma surah Ar-Rahman, Al-Ikhlas, dan tak tanggung hafalan 30 juz.

Tak ada yang salah dari itu semua, hanya saja mahalnya mahar yang diajukan tak sebanding dengan mahir yang ditawarkan.

Para lelaki, bersusah payah mencari materi, dan menambah hafalan Al-Qur'annya demi mendapat pujaan hati. Tapi para perempuan malah santai dan bermanis-manis ria. Tidak malukkah sebagai perempuan mengajukan syarat yang bermacam-macam, sementara dirinya tak punya kemahiran apa pun.

Yang terlupakan dari perempuan adalah:

I. Memasak

Banyak perempuan enggan belajar memasak, dengan alasan tidak bisa dan ketika menikah nanti lebih mencari alternatif untuk membeli lauk di luar dan mencari pembantu. Tak sadarkah bahwa di dalam memasak bisa ditemukan cinta, bisa mengucapkan beribu selawat ketika memasak dengan sepenuh hati dan cinta, sehingga suaminya akan merasa senang dan anak-anaknya pun menjadi bertambah cinta, karena ada jalinan cinta di dalamnya. dengan sepenuh hati dan cinta, sehingga suaminya akan merasa senang dan anak-anaknya pun menjadi bertambah cinta, karena ada jalinan cinta di dalamnya.

2. Mencuci

Dari mulai mencuci piring, mencuci baju sampai mencuci yang lainnya. Sehabis mencuci pakaian, pasti ada kegiatan yang namanya menjemur pakaian, tentunya harus teratur dan tertata rapi. Pepatah dari nenek, ini mungkin ada benarnya ‘jika ingin melihat calon istri yang bisa mengatur rumah tangga, maka lihatlah cara ia menjemur pakaian, bisa dilihat dari mana ia memulainya, dari yang besar, baru kemudian yang kecil-kecil, serta tidak semrawut’.

3. Menjahit

Maknanya gimana nih. Menjahit yang dimaksud, tidak mengharuskan menghasilkan satu buah pakaian, tapi kalau memang bisa alhamdulillah, hanya saja menjahit di sini adalah sewaktu-waktu pasti ada kancing baju yang lepas, bagian dari seprei yang sedikit robek, tidak melulu harus dibawa ke tukang jahit, kalau bisa sendiri, kenapa tidak.

4. Membuat kue

Tak beda jauh dengan memasak, membuat kue juga perlu kemahiran, adakah para suaminya nongkrong dan minum di luar untuk makan kue, sadar atau tidak, di luar sana ia akan melihat perempuan-perempuan lain, apakah tidak merasa cemburu, dan yang patut di perhitungkan adalah jika terlalu sering jajan di luar, keuangan akan menipis untuk hal yang remeh.

5. Membaca Al-Qur'an

Banyak para akhwat yang mengajukan hafalan Al-Qur'an, sedangkan bacaan Al-Qur'annya pun jauh dari bagus.

Dari itu, para perempuan berpikirlah seribu kali ketika mengajukan hal yang bermacam-macam kepada calon suami yang akan melamarmu. Seberapa bagus kemahiran yang kau miliki yang bisa ditampilkan, apakah sudah wajar atau malah berlebihan.

Lelaki memang tak pernah mengucapkan hal demikian, tapi tersirat jauh di dalam lubuk hatinya ingin memiliki calon istri seperti itu.

Semua sepakat tentunya, kalau **cinta itu punya pengaruh hebat dalam hati pemiliknya, cinta itu termasuk motivator yang kuat dalam jiwa manusia.** *End,*

dari sekarang jadikan mahar yang diinginkan sebagai motivator untuk memompa mahir, agar melejit menjadi melangit.

Pangeran Langit

Teruntuk:

Lelaki langit yang kuberi gelar "Kanda" nantinya

Pangeran Langit....

Wahai pangeran langit....

Di mana pun kakimu berpijak menapaki bumi Allah, aku selalu siap menyambut kedatanganmu menjemputku

Di setiap sujud di heningnya malam aku selalu berdoa demi kehidupanmu

Meski ku tak mengenal nama dan wajahmu

Tak berarti doaku tak sampai pada Sang Illahi

Aku tak kan bosan menyampaikan permintaanku tentangmu

Aku pesankan Dia menjaga kesehatannya

Aku pesankan Dia memberi rezeki yang banyak lagi halal untukmu

Aku pesankan Dia menjaga matamu demi Dia dan mahligai hijau kita

Aku pesankan Dia menata hatimu karena sepertinya di sekeliling taman hatimu banyak bunga yang mengusik ruang kecemburuanku jika aku melihatnya

Ku katakan pada Sang Illahi, aku bunga yang belum mampu mekar

Yang hanya mekar untuk Rabb dan lelaki langit berwujud dirimu

Wahai pangeran langit.

Akulah bidadari hijau dengan segala negatifnya

Yang menjadi pendamping hidupmu

Walau ribuan meter bunga-bunga mewarnai taman hatimu

Tidak akan membuatku murung dan bermasam hati

Tetaplah aku satu sentimeter bunga yang bercahaya

Yang terpilih untukmu

Bukan karena aku lebih cantik

Bukan karena aku lebih pintar

Bukan karena aku lebih hebat

Bukan karena aku lebih salehah

Bukan karena aku lebih hafalan Al-Qur'an

Tapi karena dalam diary langit tercetak tebal nama manis kita berdua

Nama yang terukir di daun-daun hijau

Daun-daun yang saling merekat tak terlepaskan

Wahai pangeran langit.

Bersabarlah untuk menemukanku

Sang Ilahi menggariskan jalanmu menemukanku

Kadang lurus

Kadang bergelombang membentuk kurva yang melelahkan

Kadang sejajar

Tapi tak jarang bukan jalannya berbelok sebelum mencapaiku

Untuk hal itu ku maafkan dan maklum

Karena kau belum mendapatkan senyumannu

Senyuman yang paling indah

Wahai pangeran langit

Teknologi dunia semakin canggih

Dengan segala mata pisaunya yang tajam

Aku tak ingin kau tertusuk dan berdarah-darah

Yang kuingin Teknologi imanmu yang semakin dahsyat

Biar bisa kau temukanku di balik persegi hijau pertemuan

Wahai pangeran langit

Sesungguhnya aku perempuan, bisa mandiri dan dewasa

Tak memerlukan teman perjalanan

Tapi hatiku yang tak dewasa

Yang memerlukan pupuk basmallah

Agar tumbuh suci dan indah

Dan aliran cinta darimu yang akan menambah kuat hatiku berdendam

Wahai pangeran langit

Di kala kaum hawa asyik mencari jati dirinya

Ingin menjadi Khadijah

Ingin menjadi Fatimah

Ingin menjadi Aisyah

Tapi aku tak sama

Aku ingin seperti Maryam binti Imran

Sabar dalam menghadapi fitnah dan caciannya

Yang sabarnya melebihi limit tak terhingga

Dan kau pun pasti tahu

Dalam mengarungi layar percintaan

Hari pertama manisnya bagai madu, seterusnya bagai racun jika tak ada obat penawar

Penawar berlabel kesabaran

Wahai pangeran langit
Mahar pertamaku tak mahal
Tujuh puluh delapan ayat cinta
Bayaran sebab aku nikmat yang tak diingkari dalam hidupmu

Wahai pangeran langit
Aku menyukai anak-anak
Tak jarang juga seperti kekanak-kanakan
Sifat keibuan yang ada padaku
Menjelma menjadi harapan
Harapan menjadi pengasuh anak yatim dan jalanan

Apa kau punya cita-cita yang sama sepertiku?
Punya rumah untuk mereka
Biar anak yatim tak terasingkan
Biar anak jalanan tak menengadahkan tangan lagi meminta-minta
Serasa disayat sembilu hatiku
Tatkala mereka meminta tolong, aku tak dapat berbuat banyak

Air mataku meleleh, menangisi jiwa yang kerdil
Yang hanya bisa berkata tapi tak ada bukti nyata
Impian denganmu agar pundi-pundi jannah bisa dipecahkan
Dipecahkan biar senyum mengembang di bibir-bibir suci itu

Wahai pangeran langit.
Ada binar-binari pelangi tatkala kita berjalan
Berjalan berdua disambut ciuman tangan dari jiwa-jiwa yang merona
Kita punya hati yang sama
Memproduksi mereka menjadi keluarga Allah di bumi

*Sampai di sini ku ketikkan bait-bait langit untukmu
Karena duha Illahi memanggilku.*

cerdas = cantik, tapi cantik ≠ Cerdas

"Mau berapa bungkus Mba," tanya penjualnya. Ehm... satu bungkus saja, jawabku. Ia sibuk menggoreng untuk satu bungkus nasi goreng pesananku. Penjual nasi goreng ini belum sampai satu tahun merantau ke Banjarmasin hanya untuk berjualan nasi goreng. Alih demi alih, umurnya sudah 27 tahun dan belum menikah. Aku bertanya... kenapa Pak belum menikah? "Waluh tuh Mba, mana ada gadis Banjarmasin yang cantik-cantik mau sama wong cilik. Apalagi kalau pembelinya megang BlackBerry, mana mau ngomong sama saya."

Aku menjawab sekenanya "Yang namanya jodoh itu sudah diatur oleh Allah. Tinggal kita bagaimana menjemputnya. Pasti akan ada seorang perempuan yang mau menerima Bapak apa adanya, bukan ada apanya".

"Oya Pak, memangnya tipe istri yang mau dicari yang bagaimana ya?" tanyaku. Bapak tersebut menjawab "Saya tuh Mba, kalau kecantikan fisik nomor belakangan. Soal cantik itu 'kan relatif, yang penting cerdas dan cantik hatinya." "Benar apa kata bapak," timpalku. Bapak seorang penjual nasi goreng. Minimal punya istri yang pandai masak dan cerdas pemikirannya. Jadi, nasi goreng yang dibuat tidak sekadar nasi goreng biasa.

Istrinya bisa membuat berbagai variasi nasi goreng. Satu pikiran dengan usaha yang bapak jalankan.



Lain lagi nasihat dari Ibu Lidia yang kudengar. Aku mengenal beliau saat satu angkutan kota pulang ke rumah. Ibu itu bicara panjang lebar tentang cerdas dan cantik. Dengan logat khas Lomboknya "Perempuan itu walaupun cantik tapi bodoh, itu nol di mata lelaki". Katanya, ngapain juga punya istri cantik tapi bodoh. Apa yang bisa dibanggakan dan disombongkan dari kecantikan fisik. Perempuan itu hanya bisa cantik dari umur 17-25 tahun. Lebih dari itu wajahnya akan mengalami penurunan kekencangan. Yang terpenting kecerdasan yang ia miliki itu akan membuat nilai tambah di mata suami. Istri yang cerdas, semakin bertambah umurnya akan semakin bertambah dewasa, serta wawasan semakin luas. Kalau mendapat yang cantik itu keberuntungan.



Dari buku Chio yang berjudul "*Perempuan Bidadari*". Perempuan cantik itu punya tiga tipe. Pertama, cantik itu bikin mata kita terbelalak sesaat dan menyisakan keaguman di dalam hati. Terasa ada yang berdesir perlahan. Kedua, manis itu bikin kita senang memandang wajahnya berlama-lama tanpa capek. Ketiga, imut lain lagi, bikin kita ingin mencubit, lembutlah tentunya, dan menyentuh wajahnya dengan dihiasi bibir yang tersenyum."



Well, cantik itu relatif. Tinggal bagaimana kita memandangnya. Bawa yang paling dasar kecerdasan hatinya. Apakah pandai memoles hati. Agar aura kecantikannya terpancar. Hati awal dari berbagai kecerdasan. Terbukti, **cerdas sama dengan cantik. Tapi cantik tidak sama dengan cerdas.**

Ayo... saudariku. Mari bersama-sama mencerdaskan hati. Biar jadi cantik. Kecerdasan itulah yang nanti akan dipersembahkan untuk suami, anak, mertua, dan keluarga, terlebih umat.



Tulang yang Tertukar

Tukeran coklat? Udah biasa... gak level.

Mending tukeran tulang.

Aku jadi "tulang punggung"

Kamu jadi tulang rusuk.

-Share BBM-

Saat ijab kabul terucap. Saat itulah si pria menjadi pemimpin untuk wanita. Bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Pada kenyataannya, kita temukan di sekitar "tulang yang tertukar", sang wanita menjadi tulang punggung bagi si pria. Prianya hanya pengangguran. Ada juga si pria yang kabur meninggalkan istri dengan anak yang banyak. Mau tidak mau terpaksa si tulang rusuk menjadi pengemis di jalanan.

Diciptakannya si tulang rusuk ini untuk menjadi mitra setara dan sejajar oleh si pria. Dijaga agar lebih mulia. Bukan dihinakan dan diinjak jiwa-jiwanya menjadi terluka lantaran pria tak bertanggung jawab.

Tolong, Jangan Gadaikan Keimananmu

Suatu ketika Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata: Sesungguhnya saya tidak pantas menolak orang yang seperti engkau, wahai Abu Thalhah. Hanya sayang engkau seorang kafir dan saya seorang muslimah. Maka tak pantas bagiku menikah denganmu. Coba Anda tebak apa keinginan saya?

Abu Thalhah : Engkau menginginkan dinar dan kenikmatan

Ummu sulaim: Sedikit pun saya tidak menginginkan dinar dan kenikmatan. Yang saya inginkan hanya engkau segera memeluk agama Islam.

Inilah wanita terhebat sepanjang sejarah, bermaharkan agama Islam. Faktanya sekarang banyak wanita yang terjebak janji "keislaman" dari para pria nonmuslim.

Ada ibu Dewi yang berusia 29 tahun, awal pernikahan dalam kondisi baik-baik saja, namun setelah punya anak kedua suaminya kemudian tiba-tiba kembali ke agama asalnya bahkan memaksa mengikuti jejaknya untuk datang di kebaktian. Lalu ada remaja dari Palu yang dihamili oleh pria nonmuslim. Pada akhirnya, solusinya adalah menikah dengan terpaksa dengan menggunakan upacara Islami. Ini juga sering terjadi, prianya

tidak menjadi mualaf, pernikahan ala Islam hanya sebagai seremonial.

Yang lebih menyakitkan yang dialami Khairiyah Enisnawati yang diperkosa kemudian dimurtadkan. Khairiyah dipaksa membuka jilbab dan masuk Kristen. Dan kisah dari putri H. Cecep yang ditemukan terbujur kaku dengan mulut berbusa. Sekaleng racun serangga ditemukan tergolek di sampingnya. Besar kemungkinan, sesuatu yang berharga telah dipersembahkan gadis tersebut pada sang pemuda hingga ia memilih mati ketimbang menanggung malu. Pria nonmuslim ini mau menikahi gadis muslimah tersebut dengan syarat pernikahannya dilakukan di gereja. Di Bekasi, modus pemerkosaan dilakukan lebih jahat lagi. Seorang pemuda Kristen berpura-pura masuk Islam lalu menikahi seorang gadis muslimah yang salehah. Setelah menikah, mereka mengadakan hubungan suami istri. Adegan ranjang yang telah direncanakan, ternyata didokumentasikan oleh kawan pemuda Kristen tersebut. Setelah foto dicetak, kepada muslimah tersebut disodorkan dua pilihan: "Tetap Islam atau pindah ke Kristen?" Kalau tidak pindah agama, maka ia mengancam foto-foto intim muslimah tersebut akan disebarluaskan. Karena tidak kuat mental, maka dengan hati berontak muslimah tersebut dibaptis dengan sangat-sangat terpaksa sekali, untuk menghindari aib. Di Cipayung Jakarta Timur, seorang gadis muslimah yang taat dan salehah terpaksa kabur dari rumahnya. Masuk Kristen mengikuti pemuda gereja yang berhasil menjebaknya dengan tindakan pemerkosaan dan obat-obatan terlarang. (Kisah ini diolahkembangkan dari berbagai sumber).



Hendaknya kisah di atas menjadi pelajaran untuk para muslimah dalam memilih pasangan, sebisa mungkin hindari menikah dengan pria nonmuslim. Kalaupun memang pilihan hati jatuh kepada pria tersebut, maka lihatlah seberapa lama ia menjadi mualaf, sudahkah ia belajar agama secara baik, dan dibimbing oleh Ustaz yang tepercaya, karena keislaman Abu Thalhah dibimbing oleh Rasulullah saw. **Jangan gadaikan keimanamu hanya demi cinta nafsu sesaat.**



Bab 4

Mengetuk Pintu Nikah



Tak terasa usia ini semakin mendewasa
Kudekap mimpi, kuperluk asa
Semerbakmu menenteramkan mengoyak rasa
Inikah cinta? Atau dosa?

Ku tatap jelita rembulan
Yang tampak wajahmu nan menawan
Ku titip gejolak ini pada bebintang
Betapa ia bermekaran di lubuk rerinduan

Izinkan, Tuhan
Ku ingin mengetuk pintu-Mu
Pintu halal, menuju pernikahan

(Mamang Muhamad Haerudin)

Kutemukan Jodoh di Pelacuran

Kiai Marwan, adalah seorang kiai dari Nganjuk. Kiai ini sudah hampir mendekati lima puluh tahun usianya, tetapi masih membujang. Keinginan untuk berkonsentrasi sebagai Kiai tanpa menghiraukan urusan dunia termasuk wanita, membuatnya menjadi bujang lapuk. Tapi soal kebutuhan penyaluran syahwat, tetap saja mengusik setiap hari. Apalagi kalau ia berpikir, siapa nanti yang meneruskan pesantrennya kalau ia tidak punya putra?

Dengan segala kejengkelan pada diri sendiri dan gemuruh jiwanya, akhirnya Kiai Marwan melakukan istikharah, memohon petunjuk kepada Allah, siapa sesungguhnya wanita yang menjadi jodohnya?

Petunjuk yang muncul dalam istikharah, adalah agar Kiai Marwan mendatangi sebuah kompleks pelacuran terkenal di daerahnya. "Di sanalah jodoh Anda nanti..." kata suara dalam istikharah itu. Tentu saja Kiai Marwan menangis tak habis-habisnya, setengah memprotes Tuhan-Nya. Kenapa ia harus berjodoh dengan seorang pelacur? Bagaimana kata para santri dan masyarakat sekitar nanti, kalau Ibu Nyainya justru seorang

pelacur? "Ya Allah...! Apakah tidak ada perempuan lain di dunia ini?"

Dengan tubuh yang gontai, layaknya seorang yang sedang mabuk, Kiai Marwan nekat pergi ke kompleks pelacuran itu. Peluhnya membasahi seluruh tubuhnya, dan jantungnya berdetak keras, ketika memasuki sebuah warung dari salah satu kompleks itu. Dengan kecemasan luar biasa, ia memandang seluruh wajah pelacur di sana, sembari menduga-duga, siapa di antara mereka yang menjadi jodohnya.

Dalam keadaan tak menentu, tiba-tiba muncul seorang perempuan muda yang cantik, berjilbab, menenteng kopor besar, memasuki warung yang sama, dan duduk di dekat Kiai Marwan. "Masya Allah, apa tidak salah perempuan cantik ini masuk ke warung ini?" kata benaknya.

"Mbak, maaf, Mbak. Mbak dari mana, kok datang kemari? Apa Mbak tidak salah alamat?" tanya Kiai Marwan pada perempuan itu. Perempuan itu hanya menundukkan mukanya. Lama-lama butiran air matanya mulai mengembang dan menggores pipinya. Sambil menatap dengan mata kosong, perempuan itu mulai mengisahkan perjalanananya, hingga ke tempat pelacuran ini. Singkat cerita, perempuan itu tinggal dari rumah orangtuanya, memang sengaja ingin menjadi pelacur, gara-gara ia dijodohkan paksa dengan pria yang tidak dicintainya.

"Masya Allah. Masya Allah..., Mbak....begini saja Mbak, Mbak ikut saya saja....," kata Kiai Marwan, sambil mengisahkan dirinya sendiri, kenapa ia pun juga sampai ke tempat pelacuran

itu. Dan tanpa mereka sadari, kedua makhluk itu akhirnya sepakat untuk berjodoh.

Kisah tentang Kiai Marwan ini sesungguhnya merupakan refleksi dari rahasia Allah yang hanya bisa dipahami lebih terbuka dari dunia sufi. Hal ini menggambarkan bagaimana dunia jiwa, dunia moral, dunia keindahan dan kebesaran llahi, harus direspon tanpa harus ditimbang oleh fakta-fakta normatif sosial yang terkadang malah menjebak moral seorang hamba Allah. Sebab tidak jarang, seorang kiai, sering mempertaruhkan harga dirinya di depan pendukungnya, ketimbang mempertaruhkan harga dirinya di depan Allah. Dan begitulah cara Allah menyindir para kiai, dengan menampilkan Kiai Marwan ini? (Diambil dari berbagai versi di internet)

Jodoh dari Rasulullah

Tampilan fisik dan kesehariannya juga menjadi alasan sulitnya orang lain ingin berdekat-dekat dengannya. Wajahnya jelek terkesan sangar, pendek, bungkuk, hitam, dan fakir. Kainnya usang, pakaianya lusuh, kakinya pecah-pecah tidak beralas. Tidak ada rumah untuk berteduh, tidur hanya berbantalkan tangan, berkasurkan pasir dan kerikil. Tidak ada perabotan, minum hanya dari kolam umum yang diciduk dengan tangkupan telapak tangan. Abu Barzah, pemimpin Bani Aslam pernah berkata tentang Julaibib, "Jangan pernah biarkan Julaibib masuk di antara kalian! Demi Allah jika dia berani begitu, aku akan melakukan hal yang mengerikan padanya!" Demikianlah keadaan Julaibib pada saat itu.

Namun, jika Allah berkehendak menurunkan rahmat-Nya, tidak satu makhluk pun bisa menghalangi. Julaibib menerima hidayah, dan dia selalu berada di shaf terdepan dalam shalat maupun jihad. Meski hampir semua orang tetap memperlakukannya seolah ia tiada, tidak begitu dengan Rasulullah saw., sang rahmat bagi semesta alam. Julaibib yang tinggal di shuffah Masjid Nabawi, suatu hari ditegur oleh

Sang Nabi saw. "Julaibib..." begitu lembut beliau memanggil,
"Tidakkah engkau menikah?"

"Siapakah orangnya ya Rasulullah yang mau menikahkan
putrinya dengan diriku ini?" kata Julaibib.

Julaibib menjawab dengan tetap tersenyum. Tidak ada kesan menyesali diri atau menyalahkan takdir Allah pada kata-kata maupun air mukanya. Rasulullah saw., juga tersenyum. Mungkin memang tidak ada orangtua yang berkenan pada Julaibib. Tapi hari berikutnya, ketika bertemu dengan Julaibib, Rasulullah saw., menanyakan hal yang sama. "Julaibib, tidakkah engkau menikah?" Dan Julaibib menjawab dengan jawaban yang sama. Begitu, begitu, begitu. Tiga kali. Tiga hari berturut-turut. Dan di hari ketiga itulah, Sang Nabi menggantit lengan Julaibib dan membawanya ke salah satu rumah seorang pemimpin Anshar. "Aku ingin menikahkan putri kalian," kata Rasulullah saw., kepada si empunya rumah.

"Betapa indahnya dan betapa barakahnya," begitu si wali menjawab berseri-seri, mengira bahwa sang Nabi-lah calon menantunya. "Ooh... ya Rasulullah saw., ini sungguh akan menjadi cahaya yang menyingsirkan temaram di rumah kami."

"Tetapi bukan untukku. Kupinang putri kalian untuk Julaibib," kata Rasulullah saw.

"Julaibib?" nyaris terpekkik ayah sang gadis.

"Ya. Untuk Julaibib." "Ya Rasulullah," terdengar helaan napas berat. "Saya harus meminta pertimbangan istri saya tentang hal ini."

"Dengan Julaibib?" istrinya berseru. "Bagaimana bisa? Julaibib berwajah lecak, tidak bernasab, tidak berkabilah, tidak

berpangkat, dan tidak berharta. Demi Allah tidak! Tidak akan pernah putri kita menikah dengan Julaibib!"

Perdebatan itu tidak berlangsung lama. Sang putri dari balik tirai berkata anggun, "Siapa yang meminta?" Sang ayah dan sang ibu menjelaskan. "Apakah kalian hendak menolak permintaan Rasulullah? Demi Allah, kirim aku padanya. Dan demi Allah, karena Rasulullah saw., yang meminta, maka tiada akan dia membawa kehancuran dan kerugian bagiku."

Sang gadis yang salehah lalu membaca ayat ini, "*Dan tidaklah patut bagi lelaki beriman dan perempuan beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 36)

Dan sang Nabi dengan tertunduk berdoa untuk sang gadis salehah, "Ya Allah, limpahkanlah kebaikan atasnya dalam kelimpahan yang penuh barakah. Jangan Kaujadikan hidupnya payah dan bermasalah." (Diambil dari berbagai versi di internet)

Bidadari untuk Umar

Wahai Rasulullah saw., apakah kehidupanku sudah mencerminkan surah Al-Baqarah? Apabila belum, maka aku tidak akan melanjutkan ke surah berikutnya." Rasulullah menjawab, "Sudah..."

Begitulah laporan dari seorang yang semenjak ia memeluk Islam, kaum muslimin seakan memperoleh sebuah kekuatan baru yang sangat besar. Ialah Umar ra., sebagai buah atas dikabulkannya doa Rasulullah saw., tercinta. "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan masuknya salah seorang dari dua umar." Yakni Umar bin Khattab dan Amr bin Hisyam atau dikenal dengan Abu Jahal.

Umar ra., adalah seorang yang wara', ia sangat teliti, hati-hati terhadap dosa hingga yang sekecil-kecilnya. Bahkan ia pun sangat takut kalau-kalau masuk neraka. Saking takutnya, ia sering menangis ketika membaca, atau mendengar lantunan ayat Al-Qur'an.

Suatu hari ketika Rasulullah saw., dimikrajkan menghadap Allah Swt., malaikat Jibril as., memperlihatkan kepada beliau taman-taman surga. Rasulullah saw., melihat ada sekumpulan bidadari yang sedang bercengkerama.

ADA SEORANG BIDADARI YANG BEGITU BERBEDA DARI YANG LAINNYA. Bidadari ini menyendiri dan tampak sangat pemalu.

Rasulullah bertanya kepada Jibril,

"Wahai Jibril bidadari siapakah itu?"

Malaikat Jibril menjawab:

"Bidadari itu diperuntukkan bagi sahabatmu, Umar radhiyallahu 'anhu. Pernah suatu hari ia membayangkan tentang surga yang engkau ceritakan keindahannya. Ia menginginkan untuknya seorang bidadari yang berbeda dari bidadari yang lainnya. Bidadari yang diinginkannya itu berkulit hitam manis, dahinya tinggi, bagian atas matanya berwarna merah, dan bagian bawahnya berwarna biru serta memiliki sifat yang sangat pemalu. Karena sahabatmu ini selalu memenuhi kehendak Allah Swt., maka saat itu juga Allah Swt., menjadikan seorang bidadari untuknya sesuai dengan apa yang dikehendaki hatinya."

Subhanallah. *BIDADARI EDISI SPESIAL* itu yang diperuntukkan *HANYA BUAT UMAR*. [Sumber: <http://ayonikah.net/bidadari-spesial-untuk-umar.html>]

Kisah Syaikh 'Utsaimin Mencari Menantu

Dalam kajiannya di Al-Qashim, Syaikh Muhammad bin Saleh Al'Utsaimin, seorang ulama besar negeri Arab yang terkenal, pernah didatangi seorang pemuda bernama Khalid yang saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa.

Seusai dari majelis muhadharah tersebut, beliau menghampiri Syaikh 'Utsaimin yang hendak pulang ke rumah. Syaikh 'Utsaimin selalu berjalan kaki dari rumah ke tempat kajian begitu pula sebaliknya. Di tengah jalan pemuda itu nekat memberanikan diri untuk bertanya, "Syaikh, apakah Anda mempunyai anak perempuan?"

Ketika mendengar pertanyaan pemuda tersebut, Syaikh 'Utsaimin berubah mimik mukanya dan bertanya, "Ada apa akh?"

Pemuda itu menjawab, "Kalau ada, saya berniat meminangnya, bolehkah saya meminangnya?" Lalu apa yang dilakukan Syaikh 'Utsaimin? Apakah beliau bertanya usaha bapak kamu apa? Kamu sudah hafal hadis berapa? Sebelumnya kamu lulusan apa? Gaji kamu berapa? Tabungan kamu berapa? Bahkan Syaikh 'Utsaimin tidak memberikan sebuah pertanyaan pun kepada pemuda ini, Syaikh 'Utsaimin hanya berkata, "Tunggulah kabar dariku, insya Allah akan aku telepon..."

Lalu dalam hari-hari penantian kabar tersebut, pemuda ini mengalami kegelisahan juga, satu hari berlalu, dua hari berlalu, hingga sepekan berlalu. Ia bertanya dalam hati, "Apakah Syaikh lupa ya, perlukah saya mengingatkannya?"

Namun, pemuda ini teringat perkataan Syaikh yang menyuruhnya menunggu. Hingga akhirnya sebulan setelah peristiwa itu ada telepon yang dialamatkan ke asrama. Namun kebetulan pemuda itu sedang kuliah.

Akhirnya dari pihak asrama menyampaikan ke pemuda ini bahwa beliau dicari oleh Syaikh 'Utsaimin. Dalam hati dia bertanya, "Kenapa ya Syaikh 'Utsaimin mencariku?"

Ternyata pemuda ini sudah agak pesimis dan bahkan agak melupakan tentang permintaannya. Ketika beliau menelepon Syaikh 'Utsaimin, beliau bertanya, "Ada apa Syaikh?"

"Aku ingin melanjutkan pembicaraan kita waktu itu akhi?"

"Pembicaraan yang mana, Syaikh?"

"Pembicaraan ketika kamu menyusul saya di jalan. Akhi, silakan kamu lanjutkan prosesnya...."

Pemuda itu pun terkejut, ternyata Syaikh 'Utsaimin masih mengingatnya dan beliau pun akhirnya membala pernyataan Syaikh 'Utsaimin dengan terbata-bata, "Syaikh, perkenankan saya mengabari orangtua saya terlebih dahulu untuk kelanjutannya..."

"Silakan akhi, saya tunggu kedatangan kalian..."

Ternyata pemuda yang bermodal nekat ini juga belum memberitahukan orangtuanya kalau beliau hendak melamar anak Syaikh 'Utsaimin.

Pertanyaannya adalah apa yang dilakukan Syaikh 'Utsaimin selama satu bulan tersebut? Inilah adab ulama yang harus dicontoh oleh wali seorang anak perempuan. Syaikh 'Utsaimin ternyata menyelidiki sendiri tentang pemuda ini, dari pergaulannya, bagaimana di mata teman-temannya, di mata guruinya, bagaimana keseriusan dalam belajarnya, prestasinya di kampus, latar belakang keluarganya. Itu beliau lakukan sendiri! Bukannya langsung ditanyakan kepada pemuda itu di tempat itu dan saat itu juga. Dan akhirnya setelah mengetahuinya dengan jelas, barulah beliau memutuskannya setelah bermusyawarah dengan keluarga beliau. Pemuda ini adalah Syaikh Dr. Khalid Al Mushlih yang saat ini menjadi salah satu ulama yang dikenal di negeri Arab. (Diambil dari berbagai versi internet)

Jodoh. Pilihlah yang terbaik, tapi bukan pilihan.

Kisah Cinta Arifin Ilham

Ustaz Arifin Ilham dan Yuni tak pernah bertemu khusus, bahkan hanya dua kali melihat sekilas, langsung berniat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Ustaz melihat Yuni saat melakukan ceramah di rumah orangtua Yuni. Sepulang dari ceramah, Ustaz berdoa bersungguh-sungguh di tengah malam selama 11 hari, 11 malam, memohon ditunjukkan siapa jodohnya. Pada hari ke-11, saat Ustaz tidur, ia bermimpi berada di depan Kakbah, duduk bersanding dengan saya, walau jaraknya agak berjauhan. Ketika kami sedang duduk, datang seorang Kiai, lalu lewat di depan kami sambil mengatakan , 'Arifin Muharram', lalu Kak Arifin terbangun."

Setelah mendiskusikan mimpiya itu kepada beberapa ulama, Ustaz langsung menelepon ke rumah Yuni.

"Assalamualaikum, ini Dik Yuni?" Saya Ustaz Arifin Ilham. "Aku ingin menikah dengan kamu tanggal 1 Muharram. Aku ingin menikah denganmu karena Allah. Aku ingin menikah dengan kamu karena Sunah Rasulullah. Aku ingin terbang ke langit, tapi sayang sayapku hanya satu. Gimana kalau sayap satu lagi ada padamu? Aku ingin jawabanmu besok subuh jam 5 pagi. Setelah mengucap salam, lalu Ustaz menutup telepon."

Tepat pukul 5 pagi, Ustaz Arifin benar menelepon lagi, menagih jawaban Yuni. "Karena Yuni seorang wanita, jadi tak mungkin bilang iya, hanya diam tiap kali ditanya, Ustaz menangkap maksudnya," dan ternyata keesokan harinya Arifin Ilham datang melamar bersama orangtuanya. "Ustaz datang membawa dua bungkusan: satu bungkusan berisi jilbab 10 buah, lainnya berisi kitab-kitab, karena orangtua saya juga seoarang ulama di Aceh."

Awalnya Yuni tak paham maksud Arifin membawa kitab-kitab itu. "Ternyata, Ustaz, itu cuma persiapan kalau ditolak, sehingga langsung membacakan hadis yang mengajarkan, '*Bila menolak seoarang lelaku soleh, maka adalah kehancuran.*'" (Diambil dari berbagai versi di internet).

Doa-Doa Penakluk Jodoh

Menjemput Jodoh: menunggu dengan aktif, memaksimalkan usaha, memanjat doa. (Zahratun Nisa)

Dalam salah satu bahasan *Untuk Apa Berdoa* yang tertera dalam bukunya *Agama Punya Seribu Nyawa* (2012), Prof. Dr. Komaruddin Hidayat mengatakan, meski doa artinya menyeru dan memohon, di dalamnya sebenarnya tersimpan kekuatan untuk bangkit dan membuat loncatan hidup jauh ke depan.

Ketika berdoa kepada Tuhan, beban seseorang akan menjadi ringan karena telah dibagi dengan Dia Yang Mahaagung, yang di tangan-Nya tergenggam semesta.

Dengan mengadu dan membuka diri di hadapan-Nya, doa akan mengalirkan energi llahi, sehingga seseorang akan memperoleh kekuatan baru yang berlipat, ibarat kita mengisi ulang baterai yang sudah lemah.

Demikian penjelasan Pak Komar, mengenai kenapa kita, manusia, harus berdoa kepada Allah. Pandangan beliau tentang doa memang benar. Bahkan saya atau di antara kita juga merasakan hal yang sama. Ada satu rasa ringan tatkala beban berat telah kita curahkan, senantiasa memanjatkan doa kepada

Allah. Ada rasa lega saat masalah demi masalah datang silih berganti tiada henti, dan di saat yang sama kita sandarkan semuanya kepada Allah.

Tetapi yang patut diingat adalah bahwa kita harus berdoa dengan segenap hati, setulus jiwa, seikhlas nurani. Posisikan diri kita sebagai sosok yang serendah-rendahnya, di hadapan Allah yang Mahatinggi. Pujilah asma keagungan-Nya, sucikan kedudukan-Nya. Jangan pernah terbesit sedikit pun untuk mengajari, mendikte, apalagi mengancam Allah dalam ikhtiar saat kita memunajatkan segala doa.

Dan tetap berbaik sangkalah kiranya Allah belum memperkenankan dan memenuhi keinginanmu seketika itu. Masih dalam bukunya, Pak Komar kembali menegaskan bahwa, ada empat kemungkinan jawaban Tuhan. *Pertama*, doanya dikabulkan sebagaimana yang diminta dalam waktu shalat. *Kedua*, dikabulkan namun dalam waktu yang lama setelah seorang hamba berkali-kali datang pada-Nya untuk meminta hal yang sama. *Ketiga*, doanya dikabulkan namun diganti dalam bentuk lain yang lebih cocok bagi kepentingan hamba-Nya. Dan salah satunya adalah diganti dengan dihindarkan dari malapetaka. *Keempat*, segala kebaikan yang diminta akan dikabulkan dengan berlipat ganda, tetapi diberikan nanti di akhirat.

Begitulah juga dalam hal menjemput jodoh. Anda bisa terus tanpa lelah melayangkan doa-doa di atas untuk memohon kepada Allah agar segera dipertemukan dengan jodoh terbaik.

“Ya Allah, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah pewaris yang paling baik.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 89)

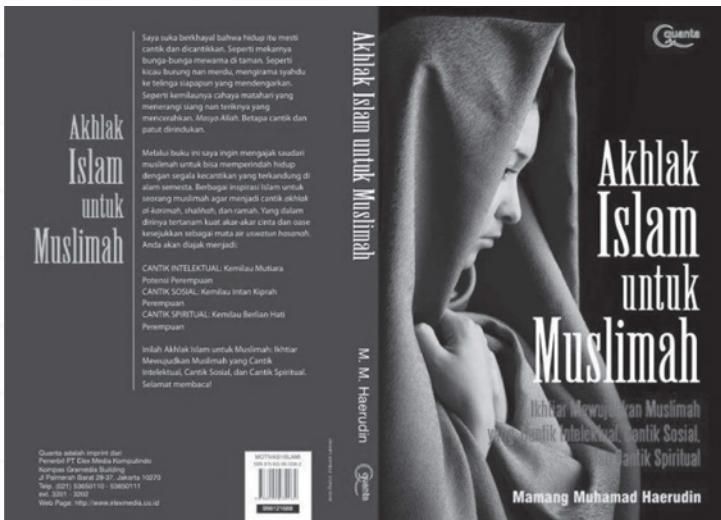
“Ya Allah kami, janganlah Engkaujadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran [3]: 8)

“Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam orang-orang yang bertakwa.’” (QS. Al-Furqan [25]: 74)

“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 194)

Karya-Karya Mamang Muhamad Haerudin yang lain:

Akhlik Islam untuk Muslimah: Ikhtiar Mewujudkan Muslimah yang Cantik Intelektual, Cantik Sosial, dan Cantik Spiritual



Apresiasi untuk buku ini:

"Pernyataan bahwa umat beragama, bahwa Tuhan Mahaadil dan Mahakasih, adalah klaim yang acap tidak mewujud secara faktual dalam keseharian? Ketimpangan relasi kuasa antaridentitas primordial dan gender masih kuat dan sering muncul. Salah satu akarnya adalah kemalasan dan eksklusivisme intelektual. Maka, tanggung jawab keagamaan kita hari ini adalah berpikir serius, kritis, dan terbuka untuk merumuskan kembali pikiran-pikiran

keagamaan yang hasilnya dapat menjadi solusi yang relevan bagi problem-problem kemanusiaan kini dan di sini.

Mamang M. Haerudin, santri berbakat dan kritis, membaca dengan gelisah realitas di atas, dan merefleksikannya dalam buku ini dengan bagus dan mengesankan. Saya berharap banyak santri yang bekerja seperti dia.

(KH. Husein Muhammad,
Komisioner Komnas Perempuan dan Pengasuh Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon)

Assalamu'alaikum. Saya sudah baca buku saudara. Alhamdulilah, meski belum selesai dibaca tapi dapat banyak hal yang bermanfaat. Sebagai muslimah jelas sangat tersanjung. Itu juga yang sering saya sampaikan ke teman-teman/anak murid, terutama di daerah Aceh. Dominasi laki-laki di sini membuat perempuan terpuruk dan tidak bisa berkarya. Mereka harus mengerjakan semua urusan. Sementara lelakinya nongkrong di kedai kopi. Ketika saya berbincang, buku saudara pun saya jelaskan tentang kelebihan bukunya, terutama pada kaum laki-laki yang masih menganggap perempuan tak berdaya. Saya juga setuju terkadang kaum perempuan sendiri juga melakukan pelemahan terhadap kaumnya sendiri. Saya pernah mengalami hal itu. Rasanya sangat menyakitkan.

(Fuatuttaqwiyah el-Adiba,
tinggal di Sigli, Aceh)

"Terbitnya buku ini ibarat terbitnya bintang baru di langit kelam. Kehadirannya diharapkan bisa mewarnai kehidupan para perempuan, terutama bagi mereka yang belum memahami arti kecantikan yang hakiki. Buku ini diharapkan bisa menumbuhkan keinginan-keinginan mulia para perempuan untuk menciptakan dan mampu memunculkan kecantikan-kecantikan yang hakiki itu dalam kehidupan keseharian mereka."

(Nyai Hj. Masriyah Amva,
*Penulis Buku "Bangkit Dari Terpuruk" dan Pengasuh
Pesantren Kebon Jambu, Babakan-Ciwaringin-Cirebon)*

"Assalamu'alaikum. Saya, kemarin habis membaca buku Anda, *Akhlik Islam untuk Muslimah*. Saya cukup kagum dengan Anda. Saya yakin Anda seorang penyayang wanita. Apalagi terhadap wanita-wanita yang dekat dengan Anda. Sebagai wanita boleh memberikan *applause* Terima kasih. Tapi ada yang janggal saat membaca buku itu. Anda berpendapat bahwa poligami tidak dibolehkan. Saya berpendapat lain dengan Anda. Tapi sebelumnya, saya sangat suka dengan bukunya. Mudah-mudahan Allah selalu merahmatimu."

(Ummi Kalsum Jani,
Mahasiswa di Yogyakarta)

"Melalui buku ini, Mamang Haerudin ingin menunjukkan kepada pembacanya bahwa pemahaman masyarakat tentang perempuan selama ini dianggap kurang tepat, karena menurutnya, nilai-nilai kepatutan bagi perempuan yang selama ini dipahami oleh masyarakat adalah sebuah pemahaman yang sudah lama

terbentuk oleh cara berpikir sosial budaya “patriarki” atau “patrelinial” yang menganggap dunia dan kehidupan ini milik laki-laki dan perempuan hanya pelengkap saja.”

(Dr. Septi Gumiandari, M.Ag,
Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

“Buku yang ditulis sahabat Mamang ini sangat penting untuk menghadirkan figur-firug muslimah salehah. Pesan yang dikan-dung buku ini adalah jika eksistensi perempuan dihormati dan prestasinya dihargai maka kehidupan ini akan berjalan penuh dengan kemuliaan. Rasulullah bersabda, *“Tidak ada orang yang memuliakan perempuan kecuali orang mulia, dan tidak ada orang yang menghinakan perempuan kecuali orang hina.”*

(KH. Maman Imanulhaq,
Penulis Buku ‘Fatwa dan Canda Gus Dur’
dan Pimpinan Pesantren Al-Mizan, Jatiwangi, Majalengka)

“Dalam konteks ini, saya memberikan apresiasi kepada Mamang Haerudin atas penerbitan buku ini. Dalam buku ini, Mamang Haerudin tidak menjadikan perempuan sebagai objek, melainkan sebagai alat analisis untuk mengurai masalah yang mereka hadapi dalam perspektif perempuan itu sendiri. Tersirat kuat dalam tulisan-tulisan singkatnya kehendak untuk turut serta membebaskan perempuan dari ketidakadilan dan ketertindasan yang dialaminya melalui analisis wacana keagamaan.”

(Marzuki Wahid, MA,
Intelektual NU dan Direktur Fahmina-Institute)

"Assalamu'alaikum. Apa benar ini dengan Mamang Haerudin? Sebelumnya maaf, saya Indah dari Manado, saya sedang membaca buku Anda yaitu "Akhlak Islam untuk Muslimah". Saya senang membaca buku Anda, terutama ketika membaca sub bab "Kepemimpinan Perempuan", di sini saya mengalami hal serupa di mana saya ingin mencalonkan diri sebagai ketua di salah satu organisasi, ternyata banyak laki-laki yang tidak senang sebab, katanya, perempuan tidak diperkenankan menjadi pemimpin. Alhamdulillah, keanehan saya terjawab dalam buku Anda. Terima kasih.

(Indah, Pelajar asal Manado)

Mantapp.... Inspiratif!

*(Samsul Munir Amin,
Dosen Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik
di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ))*

Cermin Hati: Satu Akhlak al-Karimah, Sejuta Hikmah

Cermin Hati
Satu Akhlak Al-Karimah,
Sejuta Hikmah

Gus Mun'imah Islang, "Katau kita ingin melihat wajah kita sendiri, biasanya kita bersendirin dengan kaca ajib yang lacong kita sebut cermin. Dari cermin itu kita bisa melihat dengan jelas apa yang ada di wajah kita, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Bahkan mungkin membuat kita malu."

Sungguh, kalau kita renungkan, makna dideh Gus Mus tersebut begitu dalam. Nabi Muhammad SAW, sendiri pernah bercerita, "Al-Murimus minh al-murimin" (Orang mukmin adalah cermin orang muskmin lain). Atau juga "Inna shahadukum min al-pakhi" (Sesungguhnya salah seorang di antara kamu adalah cermin seadatannya)

Maka dari itu, melalui buku ini kita akan diajak untuk belajar berbuat, bermuhasabah, dan tiba-tiba karena hidup memang harus disayuk dan dimaknai. In sya Allah, kita akan mempelajari cermin hati yang memantulkan pribadi baik kita dan saudara-saudara kita. Menjadi manusia yang saling becermin satu sama lain untuk kebaikan umurnya dan bersama. Cermin yang bening akan akhlak al-karimah dan memantulkan sejuta hikmah.

Mumpung masih hidup di dunia, mari kita nundur kebaikan biar nanti kita pareri di akhirat. Mari menanam kebaikan di dunia, untuk mensusun kebaikan di akhirat. Seperti kata pepatah, al-dunya mozzah al-ekhrot (dunia itu fadang akhirat). Cieh karna itu, mun yezar yahsyuuf. Suga menanam, maka mensusun. Selamat membaca.

Quanta adalah bagian dari
Penerjemah PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Barat 29-37, Kawasan Industri
Telp. 021.530.0000, 021.530.11.555, 021.530.11.556
Webpage : <http://www.elexmedia.com>

ISBN 978-602-42-0001-8
9001150018



Cermin Hati: Satu Akhlak Al-Karimah, Sejuta Hikmah

Mamang Muhamad Haerudin



Cermin Hati
Satu Akhlak Al-Karimah,
Sejuta Hikmah

Mamang Muhamad Haerudin

Apresiasi untuk buku ini:

"Assalamu'alaikum. Wr. Wb. Mamang Haerudin, ini Rizqalnash Zimbalist, buku Mamang bagus Mang! Saya bisa lebih menghargai perempuan, terutama ibu. Terus maju Mang!"

(Rizqalnash Zimbalist, Palembang, Sumatera Selatan)

"Akhlak al-Karimah adalah sebuah terma yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai keluhuran akal budi, keindahan ekspresi, dan kebenangan jiwa. Ia adalah kejujuran jiwa, rendah hati, bersahaja, pengabdian tulus, ketekunan, kesetiaan, serta

kesalingan membagi pengetahuan dan kebahagiaan. Dalam tingkat yang lebih tinggi, al-Akhlas al-Karimah menekankan pada persaudaraan umat manusia atas dasar cinta dan kasih sayang. Pada tingkat paling tinggi, ia adalah kesatuan eksistensi dan keintiman bersama Dia. Gagasan Akhlak al-Karimah sepenuhnya merupakan ide-ide kemanusiaan universal.”

(KH. Husein Muhammad,
Komisioner Komnas Perempuan dan Pengasuh Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun-Cirebon)

“Inilah kehebatan dan ‘kenekatan’ Kang Mamang untuk terus menulis. Sampai ia mampu memaknai cermin hati, bercermin kepada hati yang mencerahkan akhlak al-karimah dan memantulkan sejuta hikmah.”

(KH. Maman Imanulhaq,
Pimpinan Pesantren Al-Mizan, Jatiwangi, Majalengka)

“Assalamu’alaikum. Pak Mamang, alhamdulillah setelah saya baca buku ‘CERMIN HATI: Satu Akhlak al-Karimah, Sejuta Hikmah’, subhanallah, seperti kejadian pada umumnya ya, saya sendiri saja baru senang membaca sebelum bulan puasa, insya Allah saya bisa belajar dari buku, nikmatnya sungguh indah ya Pak. Saya pernah marah sama Tuhan, malam itu saya terpukul mau bunuh diri, tapi kepala yang saya benturkan hanya bengkak dan lebam saja, tapi besoknya Allahu Akbar Pak, dapat kerjaan, saya lalu diberikan nikmat berlebih. Subhanallah, sujud saya minta ampun, tobat enggak akan lagi mendustai yang Mahakuasa yang tidak tidur, tahu semua yang dikerjakan

hamba-Nya, karena saya yang kurang sabar. Tidak mengada-
ada saya baca buku Bapak berkali-kali saya ulang, sampai saya
ajarkan ke anak saya, bacalah buku ini agar kamu bisa *ngerem*
kehidupan yang bakal kamu jalani sekarang dan seterusnya."

(Fitri, Jakarta)

Tuhan, Mohon Izinkan Aku Mencintai Perempuan



Alasan Mengapa Harus Membaca Buku Ini?

- Memudahkan cara Allah dalam mencintai perempuan:
- Mengajarkan tentang hal-hal melalui nasehat.
- Mengajak khairanah tasawuf Islam tentang pemuliaan perempuan.
- Memuat ahlakul dan kisah inspiratif tentang kesetaraan dan keadilan dalam Islam.
- Kisah perempuan yang mati syahid karena mempertahankan taufid.
- Kisah mahasiswa supercerdas di sebuah perguruan tinggi dengan IPK tertinggi.
- Kisah perempuan yang bangga menjadi ibu rumah tangga yang sukses berbisnisnya.
- Kisah seorang perempuan yang tidak menghadapi penyakit kanker.
- Kisah perempuan ahli zikir, ahli sedekah, dan lain-lain.
- Meningkatkan potensi dahlayat perempuan:
- Meningkatkan perempuan kaya.
- Meningkatkan perempuan cantik.
- Meningkatkan karakteristik mualimah pemimpin.
- Memberi rasihah kepada para lelaki agar senantiasa memuliakan perempuan:
- Agar tidak terjebak dalam tindak pelacakan terhadap perempuan.
- Agar dapat menemukan jodoh yang diridhai orangtua dan Allah.
- Agar terhindarkan dari virus pacaran.
- Agar dapat merenungkan kaidah sayang ibu, dan lain-lain.
- Memperkenalkan santon melalui buahag tip dan trik menjadi perempuan teliti dan profesional dalam dunia sastra dan sajen-sajenya.
- Bonus eksklusif: 30 metrik mengasah potensi diri, rezeki Rabb, jodoh yang dinantikan, dan PASUTRI yang diberkahi.

Quaranta Edizioni Importo dari
Penerjemah PT Gramedia Pustaka Egmont
Kompleks Gramedia Building
Jl. Kramat Raya No. 102-104
Telp. (021) 5363011-5363011, Ext. 3205, 3206
Webpage: <http://www.egmontmedia.co.id>



Tuhan, Mohon Izinkan Aku Mencintai Perempuan

Muning Muhamed Nureldin ©



Tuhan, Mohon Izinkan Aku Mencintai Perempuan

Apresiasi untuk buku ini:

"Maksud bersilaturahmi dengan Anda sesama muslim. Selanjutnya saya mau minta arahan sehubungan saya sedang belajar menulis. Dan saya mengetahui Anda dari buku yang saya beli dan membacanya."

(Nurdiansyah, Jakarta)

"Wah, buku Tuhan, Mohon Izinkan Aku Mencintai Perempuan, keren banget Mang! Jadi lebih mengerti kodrat wanita. Saya suka dengan buku-buku Mamang, lagi berusaha untuk ngoleksi sih."

(Jang GS, Makasar)

“Tulisan Bapak bagus, buat pelajaran kepada laki-laki yang harus bisa menyayangi perempuan dengan tulus. Dulu aku ta’aruf 5 tahun waktu masih kuliah dokter memvonis tidak ada harapan hidup, harapan hidup aku cuma 20%, akhirnya aku enggak jadi nikah, dikhianatin, diselingkuhin, dan lainnya. Tapi alhamdulillah aku dapat mukjizat dari Allah Swt., sampai sekarang aku masih hidup, 12 tahun sudah berlalu.”

(DRA, Cirebon)

“Sekali lagi maafkan Teteh jika kurang berkenan ya! Jujur Teteh salut secara keseluruhan terhadap isi-isu tulisan yang disajikan salira. Semoga ditambahkan berlimpah kebaikan. Aamiin.

(lin Nuryani, Ciamis)

Tentang Penulis



ZAHRATUN NISA, muslimah kelahiran Tabalong, Banjarmasin-Kalimantan Selatan. Pendidikan terakhirnya adalah Sarjana Keguruan-Pendidikan Matematika di Universitas Lambung Mangkurat (Unlam), Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 2010, mulai menyukai dunia tulis-menulis. Beberapa prestasi yang pernah diraih di antaranya: 5 peserta terbaik Cipta Puisi SMS religius pelajar dan mahasiswa se-Indonesia 1431 H., Juara 1 Puisi PRISMA (Unlam, 2010), Juara 3 Cerpen Dunia Maya (2011), Juara 3 Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Kelompok Puteri (Unlam, 2011), 25 Besar LKTM Mechanical Fair (2011), Juara 3 Puisi PRISMA (Unlam, 2012), Juara 1 Pekan Seni Mahasiswa Daerah Tingkat Banjarmasin

(2012), Juara 2 Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Lombok-NTB, 2012), Juara Harapan 1 Makalah Ilmiah Al-Qur'an MTQ Tingkat Kab Tabalong (2014).

Saat ini menjalani aktivitas mengajar di Pondok Pesantren Al-Madaniyah, Jaro. Penulis berharap dengan adanya buku ini bisa menjadi ajang silaturahmi.

Penulis dapat dihubungi melalui:

HP: 0852 4847 4101

E-mail: nabihah_nisrina@yahoo.co.id



MAMANG MUHAMAD HAERUDIN, lahir di kota Wali dan Udang; Cirebon. Menempuh pendidikan S1 dan S2 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Menghabiskan masa *ngaji*-nya di pondok pesantren Raudlatut Tholibin, Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Pernah aktif di berbagai organisasi di antaranya MBD, Himasos, IPNU, dan kini bertugas di LP3M STID Al-Biruni dan Daarul Al-Qur'an Cirebon. Berbagai tulisannya tersebar di berbagai media, koran lokal dan nasional, website, majalah, jurnal, dan buku. Tiga buku terakhir yang ditulis di antaranya '*Akhlik Islam untuk Muslimah*' (2012), '*Cermin Hati*' (2013), dan '*Tuhan, Mohon Izinkan Aku Mencintai Perempuan*' (2013); ketiganya diterbitkan oleh penerbit Quanta-Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia, Jakarta. Buku berikut adalah buku terbaru yang keempat '*Pelangi Cinta: Merayu Allah, Mudahkan Jodoh*'. Penulis juga sedang berproses menggarap dua naskah kolaboratif dengan KH. Maman Imanulhaq (Pimpinan pesantren Al-Mizan, Jatiwangi, Majalengka) dan KH. Husein

Muhammad (Pimpinan pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon).

Penulis dapat dihubungi melalui:

No. HP: 081946916769.

E-mail: aazevenaldien@gmail.com .

Facebook: Mamang Haerudin.

Twitter: @MamangMHaerudin.

Kompasiana: Mamang Haerudin

“Ya Allah, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah pewaris yang paling baik.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 89)

“Ya Allah kami, janganlah Engkaujadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beripetunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran [3]: 8)

“Pelangi Cinta: Merayu Allah, Mudahkan Jodoh” merupakan buku yang patut dibaca bagi remaja, mengingat catatan dalam buku ini banyak hal yang memberi rambu-rambu pergaulan yang sopan, bersandar, dan religius antarremaja. Sandar reference pergaulan ini merujuk pada norma-norma sosial keagamaan yang ada—khususnya agama Islam. Selamat membaca dan menggaulinya ...!”

—Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, Guru Besar dan Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Engkau yang sedang merindukan hadirnya kekasih, jangan risih!
Engkau yang sedang mengharap belahan hati, jangan patah hati!
Engkau yang sedang menunggu penyempurna jiwa, jangan kecewa!
Engkau yang sedang menanti datangnya jodoh, jangan bodoh!*

Kenapa? Karena Allah Swt., bersama kita. Sebagaimana untai doa dalam Al-Qur'an di atas, buku ini adalah semata-mata ikhtiar untuk menjemputnya, menjemput kekasih, menjemput belahan hati, menjemput penyempurna jiwa, menjemput jodoh dari tangan Allah. Karena, pada hakikatnya jodoh ada di tangan orangtua dan Allah. Kitalah yang akan menjemputnya. Menjemput restu dan rida-Nya. Dan buku ini, menuntun ke arah sana. Inilah; “Pelangi Cinta: Merayu Allah, Mudahkan Jodoh”.

Selamat membaca!



Quanta EMK



@quantabooks

gramedia

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-5422-7



9 786020 254227

998142548

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>